

**PENERIMAAN DIRI ORANGTUA TERHADAP  
ANAKNYA YANG MENDERITA AUTIS PADA  
SEKOLAH INKLUSIF DI SDN KLAMPIS NGASEM  
I-426 SURABAYA**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :

**Amherstia Pasca Rina  
110110505**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**



**PENERIMAAN DIRI ORANGTUA TERHADAP  
ANAKNYA YANG MENDERITA AUTIS PADA  
SEKOLAH INKLUSIF DI SDN KLAMPIS NGASEM  
I-426 SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya

**Disusun Oleh :**

**Amherstia Pasca Rina  
110110505**

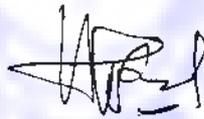
**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing Penulisan skripsi

Surabaya, 19 Januari 2006

Mengetahui  
Dosen Pembimbing Skripsi



**Nono H. Yoenanto, S.Psi., M.Pd**  
**NIP. 132 205 663**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji  
pada hari Kamis, tanggal 19 Januari 2006  
dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



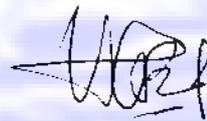
**Dra. Dewi Retno Sumnar, M.Si**  
NIP. 131 967 669

Sekretaris,



**Sami'an, S.Psi., M.Psi**  
NIP. 132 306 162

Anggota,



**Nono H. Yoenanto, S.Psi., M.Pd**  
NIP. 132 205 663

## MOTTO



“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman”

(QS. Ali ‘Imrân: 139)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT,  
Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

**Bapak dan mama yang selalu mendoakan dan mencintai Rina.**

**Hidup ini kekal, cinta kita abadi, dan kematian mama hanyalah sebuah horison dan sebuah horison bukanlah apa-apa kecuali batas pandang kita. Maaf terlambat mempersembahkannya.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah menghilangkan rasa sedih dariku, serta melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada kepada kita semua, atas ijin-Nya pula saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa pelaksanaan penelitian hingga terselesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dan banyak bantuan pihak terkait, untuk itu peneliti berniat mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Zainuddin, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
2. Bapak Nono H. Yoenanto S.Psi, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
3. Ibu Endah Mastuti S.Psi, M.Psi., selaku dosen pembimbing Akademik yang selalu sabar dalam memberi dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
4. Ibu Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si, selaku pengajar peminatan perkembangan yang selalu memberikan semangat dan memberi bantuan sampai akhirnya peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Woelan Handadari, M.Si, yang tak henti-hentinya mengajarkan pada penulis untuk lebih menjaga hidup agar lebih berarti dan bermakna.

6. Ibu Herdina Indrijati, S.Psi. terimakasih sudah bersedia mendengarkan keluh kesah dan memotivasi penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Hamidah, M.Si, yang bersedia meluangkan waktu dan memberi wawasan baru bagi peneliti.
8. Dosen-dosen pengajar peminatan perkembangan yang selalu membantu dan mendukung peneliti, yaitu Bu Antin, Pak Duta, Pak Sudaryono, Bu wiwin serta staf pengajar lain yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Ibu Dra. Hj. Sukarlik, M.Si, selaku kepala sekolah SDN Klampis Ngasem I-426 yang memberi kepercayaan pada penulis untuk melakukan penelitian di SDN Klampis Ngasem I-426. Pak Tris, Bu Isna, Pak Dadang, Pak Agus dan seluruh guru SDN Klampis Ngasem I-426 yang telah banyak membantu dan memberi nasehat pada peneliti.
10. Orangtua wali murid SDN Klampis Ngasem I-426 dengan perkenalan yang singkat namun perbincangan sangat membagi makna kepada penulis dalam memahami kenyataan hidup.
11. Kakakku Hendra yang selalu memberi semangat. Kakakku Amanda yang bersedia membantu 24jam dan tidak berhenti untuk memberi motivasi dalam pengerjaan skripsi ini. Kakakku Amarilin dan Anggraeni yang selalu memberi semangat, mengirim suntikan dana dan menghibur disaat-saat peneliti membutuhkan. Kita semua adalah malaikat yang hanya memiliki satu sayap dan kita hanya bisa terbang dengan saling memeluk. Terimakasih untuk tetap menjaga hidupku,

Rina sayang kalian semua. Kakak iparku Farah, Kadek, Andis, dan Yadi terimakasih untuk semangat dan perhatiannya selama ini. Ponakanku Zeta yang cantik seperti arab dan Kiseki yang ganteng seperti bule jangan nakal-nakal ya... Mama Rina sayang kalian berdua.

12. Audy Nirsa Kusuma, terimakasih untuk segala bantuannya. Never giveup bro...
13. Diah Laksmi Gumilang, keyakinan bahwa ada satu alasan mengapa kita pernah mengalami peristiwa yang menyedihkan meskipun kita semua tidak menginginkannya adalah agar kita memperoleh semangat dan benar-benar bahagia. Terimakasih untuk saling menjaga hidup kita.
14. Teman-teman baikku: Ekky, Rahma, Meme, Nina, Widhi, Dian, Dhana, Alma, Gaguk, Pe-Man, Ardhi, Kosmas, seribu kata tidak akan meninggalkan kesan yang begitu dalam dibandingkan satu perbuatan.
15. Semua teman-teman 2001: Andra, Daut, Ihda, Devi, Mira, Vira, Ayu, Utin, Onny dan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih untuk kebersamaannya.
16. Dion and the genk...(2002), Athok (2003) dan Empong terimakasih untuk pertemanannya.
17. Teman-teman asdos PD IV: Fahma, Toret, Ayu, Atik, Cha-cha, Irfa, Bery, Kuntari, Dewi, Anggie, Rivelina dan Nuri, terimakasih untuk pengertian dan semua bantuannya. Maaf merepotkan kalian semua...

18. Teman-teman di Jember: Yeyen, Yuyun, Putri, Yeye, Ruly, Edho dan Rizal, terimakasih untuk persahabatan yang memberi makna sampai aku bisa seperti ini.

19. Pak Rustam, Pak Kun, Pak Parno, Pak Karyono, Mbak Sum, Cak Jo, dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah menjadi teman dan selalu memberikan dorongan pada penulis untuk cepat lulus.

20. *Thanks to Roy Narendrasetya for all the efforts in sharing his time, joy and love... most of all for being such a great companion!*

Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan yang tidak dapat penulis balas dan memberi kemudahan kepada kita semua.

Surabaya, 11 Januari 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Autisme.....	14
1. Definisi Autisme.....	14
2. Ciri-ciri Autisme.....	15
3. Faktor Penyebab Autisme.....	16
B. Sekolah Inklusif.....	18
1. Definisi Sekolah Inklusif.....	18
2. Kurikulum Pendidikan Inklusif.....	20
C. Orangtua.....	24
1. Peran Orangtua Bagi Anak Autis.....	24
2. Pemahaman dan Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Autis.....	26
D. Penerimaan Diri.....	27
1. Definisi Penerimaan Diri.....	27
2. Kondisi yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Penerimaan Diri.....	28
3. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Penerimaan Diri.....	31
E. Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anaknya yang Menderita Autis Di Sekolah Inklusif.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Unit Analisis.....	38
C. Subyek Penelitian dan Sampel.....	40
1. Subyek Penelitian.....	40
2. Kriteria Subyek Penelitian.....	40
3. Jumlah Subyek Penelitian.....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

Protokol Studi Kasus .....	126
Catatan Lapangan Subyek SA .....	142
Catatan Lapangan Subyek HC .....	143
Catatan Lapangan Subyek NB .....	144
Verbatim Wawancara Subyek SA .....	145
Verbatim Wawancara Subyek HC .....	158
Verbatim Wawancara Subyek NB .....	175
Verbatim Wawancara <i>significant others</i> .....	194
Verbatim Wawancara Narasumber .....	223
Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	231
Surat Pernyataan Peneliti.....	232
Surat Pernyataan Subyek.....	233
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	236

## ABSTRAKSI

**Amherstia Pasca Rina. 110110505. 2006. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anaknya yang Menderita Autis Pada Sekolah Inklusif Di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya (Sebuah Studi Kasus)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autis pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya. Penerimaan diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai kemasakan kepribadian seseorang, yang merupakan sikap positif, meliputi pengakuan nilai-nilai seseorang dan kelemahan-kelemahannya tanpa harus menyalahkan orang lain. Penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autis sangat dibutuhkan sebagai salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses terapi anak autis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain *multicase studies*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara untuk mendapatkan data deskriptif. Data dari ketiga kasus dianalisis dengan mengembangkan data deskriptif dari hasil observasi dan wawancara, dilanjutkan dengan membangun deskripsi kasus berdasarkan proposisi teoritis yang tercermin dalam pernyataan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan analisa intra kasus dan antar kasus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing orangtua mempunyai keunikan tersendiri dalam penerimaan diri terhadap anaknya yang menderita autis. Keunikan ini ditunjukkan SA dengan lebih memilih bersikap diam dan memberi pengertian bila anaknya nakal, cenderung bersikap tidak peduli dan menetralkan perasaannya sendiri ketika mendapatkan perlakuan negatif dari orang lain tentang anaknya yang mengalami autis. HC cenderung bersikap membimbing dengan sabar dan lebih mendekati diri pada Tuhan bila anaknya yang menderita autis berbuat nakal. HC juga selalu berusaha berfikir positif terhadap perlakuan negatif orang lain, walaupun perasaannya tidak nyaman. Sedangkan NB yang masih berusaha menerima keadaan anaknya yang menderita autis cenderung bersikap marah, membentak bahkan terkadang memukul bila anaknya berperilaku nakal, meskipun saat ini perilaku tersebut sudah mulai dikurangi. Selain itu NB juga akan langsung marah dan bahkan menyumpahi bila ada yang bersikap atau berpandangan negatif terhadap diri dan anaknya yang mengalami autis. Secara umum usaha yang dilakukan orangtua untuk meningkatkan perkembangan anaknya agar lebih bisa mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan luas, serta mendapat pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya adalah dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya. Salah satu hal yang menarik dalam penelitian ini adalah penerimaan diri orangtua cenderung membuatnya tidak asertif ketika mendapat perlakuan negatif dari orang lain.

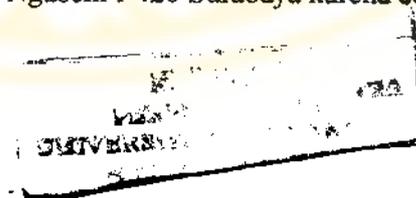
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya adalah sekolah pertama yang menempatkan anak berkebutuhan khusus secara penuh di sekolah umum dan bila memungkinkan pihak sekolah juga menampung anak-anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas reguler bersama teman sebayanya. Namun, terdapat suatu fenomena yang terjadi pada SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya. Berdasar hasil wawancara awal dengan kepala sekolah, guru pembimbing anak autis, dan orangtua yang memiliki anak autis di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya ditemukan tidak terdapat perbedaan atau konflik antara anak dan orangtua yang anaknya menderita autis dengan anak maupun orangtua yang tidak menderita autis. Artinya orangtua yang anaknya menderita autis dapat berinteraksi baik dengan lingkungan disekolah. Begitu juga dengan anak-anak mereka. Anak yang mengalami autis dan anak normal lainnya dapat berinteraksi dengan baik. Orangtua yang memiliki anak autis menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif (SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya) semata-mata untuk meningkatkan perkembangan anaknya agar lebih bisa mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan luas, serta mendapat pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya.

Sementara itu menurut narasumber yang berbeda, asal mula didirikannya sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya karena banyak orangtua



malu dan belum siap bila orang lain mengetahui anaknya menderita autisme. Menyekolahkan anaknya yang menderita autisme di sekolah luar biasa membuat orang lain lebih mudah mengetahui bahwa anak tersebut memiliki kelainan. Hal inilah yang membuat orangtua tidak siap dan berusaha mengaburkan identitas anaknya yang mengalami autisme dengan menyekolahkan di sekolah umum. Berdasarkan hal tersebut maka muncul ide dari pihak tertentu untuk membuka kelas khusus di tengah-tengah SD umum, yaitu sekolah inklusif. Jadi dapat disimpulkan bahwa alasan orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif karena orangtua belum siap menerima bahwa anaknya mengalami autisme.

Sekitar sepuluh tahun yang lalu, autisme masih belum banyak dikenal dan dipublikasikan secara umum serta penderitanya belum banyak ditemui di Indonesia (Handoyo, 2003). Namun pada saat ini kelainan perkembangan perilaku yang terjadi pada anak-anak menjadi suatu yang menakutkan dan mengkhawatirkan orangtua seiring dengan semakin peka orangtua terhadap masalah perkembangan anaknya. Selain itu, semakin banyak media massa yang memuat berita tentang autisme. Informasi tersebut membantu masyarakat khususnya orangtua untuk mendeteksi kelainan-kelainan perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya. Orangtua mulai sadar bahwa perilaku anaknya cocok dengan gejala autisme yang ada (Handoyo, 2003). Jumlah anak yang mengalami autisme seakan semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya orangtua yang mulai menyadari bahwa anaknya mengalami suatu kelainan perkembangan dibandingkan dengan anak lain seusianya.

Data menunjukkan bahwa penderita autisme semakin hari semakin meningkat. Dahulu diperkirakan hanya 4 - 5 kasus per 10.000 kelahiran, kemudian meningkat pada tahun 1990-an awal menjadi 15 - 20 kasus per 10.000 kelahiran (CDC, dalam Sutadi, dkk., 2003). Pada tahun 2000 meningkat lagi menjadi 60 kasus per 10.000 kelahiran atau 1 : 250 anak (ASA Conference, dalam Sutadi, dkk., 2003) Di Amerika mencapai 1 diantara 150 penduduk, bahkan di beberapa kota bisa mencapai 1 : 100 (CDC dalam Sutadi, dkk., 2003). Data lain menyebutkan, di Amerika Serikat autisme terjadi pada 15.000 - 60.000 anak dibawah 15 tahun. Kepustakaan lain menyebutkan angka kejadian autisme 10 - 20 kasus dalam 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan 1 di antara 1.000 anak ([www.putrakembar.org](http://www.putrakembar.org)). Di Indonesia diperkirakan jumlah penyandang autisme 15 - 20 kasus per 10.000 kelahiran. Jadi dari kelahiran 4,6 juta bayi tiap tahun di Indonesia, 9.200 diantaranya memiliki kemungkinan menyandang autis ([www.naolizhibao.net.id](http://www.naolizhibao.net.id)). Beberapa rumah sakit di Jakarta juga mengklaim terjadi peningkatan angka pasien autisme anak hingga 400% pada tahun 2002 dibanding tahun sebelumnya (Danuatmaja, 2003).

Autisme merupakan gangguan perkembangan *persuasive* (berat dan luas) pada anak, meliputi gangguan perkembangan sosial dan bahasa. Autisme disebabkan banyak faktor seperti kelainan organik neuro-biologis, genetik, imunologis, prenatal neuroanatomi dan biokimiawi ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)). Autisme biasanya mulai tampak ciri-cirinya pada usia tiga tahun dan lebih banyak terjadi pada anak laki-laki. Berdasar data yang ada, anak laki-laki penderita autis 4

kali lebih banyak bila dibandingkan dengan anak perempuan. (<http://ms.wikipediaorg/wiki/Autisme>).

Vollemer, et.al, 1993 (dalam Yayasan Cakra Autisme Terapi, 2002) mengemukakan bahwa anak-anak dengan gangguan autisme secara umum memiliki interaksi sosial rendah yang ditandai dengan penolakan atau menghindari kontak mata ketika berbicara dengan orang lain dan minimalnya ekspresi muka yang ditunjukkan. Ekspresinya cenderung datar, sehingga sulit membedakan antara senang, sedih dan malu. Anak autisme juga tampak senang menyendiri dan kurang mempunyai dorongan bermain dengan teman sebaya serta kurang mampu menunjukkan empati dan hubungan emosional secara timbal balik kepada orang lain.

Oleh karena itu, perlu adanya penanganan secara dini bagi anak autis yang mengalami hambatan dalam bersosialisasi untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Penanganan ini harus dilakukan dengan intervensi secara dini, intensif, optimal dan komprehensif, agar penyandang autisme dapat masuk dan mengikuti sekolah biasa atau reguler dan dapat berkembang dan hidup mandiri di masyarakat.

Anak autis membutuhkan pendidikan di sekolah khusus, namun anak autis juga membutuhkan lingkungan pendidikan dan lingkungan kehidupan sehari-hari senormal mungkin. Oleh karena itu, seperti yang diungkapkan Haniman (dalam Jawa pos, 26 Juli 2005), sebaiknya orangtua memasukkan anaknya yang menderita autis di sekolah umum. Hal ini sangat penting untuk melatih kemampuan sosialisasi anak autis. Anak autis harus dilatih menghadapi

lingkungan yang sebenarnya. Dengan begitu ada proses belajar dan adaptasi. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dalam pendidikan inklusif yang saat ini telah berkembang di masyarakat. Pendidikan inklusif merupakan kebersamaan untuk memperoleh pelayanan pendidikan dalam satu kelompok secara utuh bagi seluruh anak berkebutuhan khusus usia sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SLTP sampai dengan SMU ([www.dikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id)). Program ini juga menyediakan akses bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dan berintegrasi dengan anak sebayanya di sekolah reguler. Usaha dalam mengikut sertakan anak-anak berkebutuhan khusus (cacat) untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak normal sebayanya di sekolah umum pada akhirnya menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Peran serta orangtua dalam pendidikan anak autis ini tidak hanya terbatas pada usaha untuk membawa anaknya ke lembaga-lembaga terapi dan menyekolahkan di PLB ataupun sekolah reguler seperti halnya pendidikan inklusif, namun orangtua juga harus mampu memastikan diagnosis, membina komunikasi dengan para ahli serta memperkaya pengetahuan tentang autisme. Banyak orangtua yang hanya memperhatikan ciri-ciri autis tanpa memahami cara penanganannya. Lebih buruk lagi, orangtua hanya menempatkan anaknya di lembaga-lembaga terapi tanpa memberikan penanganan yang lebih baik seperti ikut membimbing, memotivasi dan menanamkan rasa percaya diri secara mandiri pada anak (Danuatmaja, 2003). Kondisi inilah yang sering menyebabkan terlambatnya penanganan anak autis, bahkan bisa memperparah masalah yang terjadi pada anak.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan orangtua anak autisme kurang dapat memberikan penanganan menyeluruh yang jauh lebih baik untuk mengatasi masalah yang terjadi pada anaknya. Orangtua yang mempunyai anak dengan gangguan kesehatan baik fisik maupun psikisnya cenderung akan mengalami stress dan kecemasan (Machmud, dalam Sutadi, Bawazir dan Tanjung 2003). Hal ini menyebabkan orangtua seringkali tidak sabar dan memperlakukan anak autisme dengan salah, baik secara fisik maupun psikis. Siswojo (dalam Wrastari, 2003) juga menambahkan bahwa sikap orangtua yang terlalu kasihan dan memanjakan ataupun menolak akan berpengaruh kepada penyesuaian anak autisme di lingkungan sosialnya. Pada umumnya pola pikir masyarakat dan orangtua khususnya, cenderung mengabaikan potensi anak cacat dan memandang kecacatan (*disability*) sebagai penghalang (*handicap*) untuk berbuat sesuatu (<http://artikel.us/nurkolis2.html>).

Hurlock (1980) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada waktu menjadi orangtua adalah harapan diri sendiri saat menjadi orangtua. Apabila orangtua memiliki konsep mengenai anak yang diimpikan, penyesuaian diri individu ketika memasuki fase orangtua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak itu diukur menurut konsep ideal tersebut. Sikap orang dewasa terhadap masa orangtua jauh lebih menyenangkan jika mempunyai anak yang sesuai dengan gambaran ideal orangtua. Meskipun sebagian besar orangtua mulai bisa melupakan konsep anak yang diimpikan sesuai gambaran idealnya dan dapat melihat lebih jauh tentang persoalannya bahwa anak autisme tetap seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, cinta kasih dan

disiplin. Namun tidak sedikit orangtua yang sering merasa terbebani dan kurang bisa menerima kondisi anaknya (Danuatmaja, 2003). Ketika kondisi anak dinyatakan tidak normal, muncullah rasa bersalah orangtua yang sangat besar dan kecewa karena tidak sesuai dengan harapan. Perasaan bersalah yang sangat kuat biasanya membuat orangtua iri pada teman yang memiliki anak normal, hingga kemudian terjadi penolakan, penyangkalan terhadap anak, kecewa pada dokter, dan pasangan.

Penolakan orangtua tersebut dapat berangsur-angsur menjadi penerimaan apabila orangtua dapat melepaskan gambaran ideal tentang anak yang diharapkan. Dyah Puspita, seorang ibu yang mempunyai putra tunggal penyandang autisme juga mengakui bahwa keberhasilan proses terapi autisme sangat bergantung pada orangtua ([www.naolizhibao.net.id](http://www.naolizhibao.net.id)). Bagaimanapun sikap menerima orangtua dengan hati terbuka lebih baik dari pada sikap menolak keadaan, karena hanya akan menambah beratnya beban orangtua. Energi yang dibutuhkan untuk menolak suatu keadaan yang tidak menyenangkan adalah lebih besar dari pada orangtua mampu menerima dengan hati lapang keadaan tersebut.

Langkah terbaik agar keluarga dan orangtua dapat menerima kondisi anak adalah dengan menerima keterbatasan-keterbatasannya (Danuatmaja, 2003). Salah satu kunci utama keberhasilan penanganan autisme adalah penerimaan diri orangtua terhadap kondisi anaknya yang menyandang autisme. Penerimaan diri menurut Allport (dalam Wrastari, 2003) adalah salah satu ciri kemasakan kepribadian seseorang, yang merupakan sikap positif, meliputi pengakuan nilai-nilai seseorang dan kelemahan-kelemahannya tanpa harus menyalahkan orang

lain. Orangtua yang mampu menerima kekurangan atau kelainan yang terjadi pada anaknya berarti mampu menjadi teman, sahabat, dan guru yang baik bagi diri sendiri, anak maupun keluarganya. Penerimaan diri orangtua terhadap kondisi anak yang menderita autisme dapat membantu anak menjalani hidupnya dengan lebih baik.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Harris (dalam Natalia, 2004), bahwa orangtua adalah bagian terpenting dalam lingkungan anak dan dapat menentukan bagaimana anaknya kelak atau paling tidak sebagai orangtua memiliki rencana untuk anaknya dalam satu minggu, dua minggu atau satu bulan mendatang. Oleh karena itu, perjuangan untuk membesarkan anak dengan gangguan autisme tidak boleh berakhir, karena bagi setiap orangtua perjuangan untuk mendidik anaknya merupakan sebuah panggilan hidup dan juga sebuah keharusan. Penerimaan diri orangtua yang ditunjukkan melalui dukungan dan peran serta orangtua sangat diperlukan bagi perkembangan optimal anak, terlebih lagi anak autisme. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui keyakinan dan kasih sayang dengan mempertimbangkan perasaan serta keadaan anak. Selain itu, dengan tidak menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak dengan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya dapat membantu orangtua dalam menerima pujian dan kritik secara obyektif. Hal ini merupakan sebagian dari ciri kematangan yang diharapkan ada pada kepribadian setiap orangtua.

Kematangan pribadi tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam bersosialisasi dan mendidik anak. Kondisi-kondisi seperti inilah yang sangat dibutuhkan anak autisme dalam upaya perkembangannya, tidak hanya dengan

jalan membawa anak ke psikolog atau dokter, menyekolahkan di sekolah inklusif dan mengikutsertakan anak dalam sesi terapi guna mengurangi hambatan serta mengembangkan kemampuan fisik, mental maupun sosial saja. Keberhasilan proses terapi autisme juga sangat bergantung pada penerimaan diri orangtua dan keluarga terhadap kondisi anak autis.

Melalui penulisan dan penelitian ini, peneliti ingin mengkaji bagaimana penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autis pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya sebagai suatu kunci pendorong keberhasilan proses terapi autisme.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autis merupakan salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan proses terapi anak autis. Sebagian besar orangtua dapat melupakan konsep anak yang diimpikan sesuai gambaran idealnya dan dapat melihat lebih jauh tentang persoalannya bahwa anak autis tetap seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, cinta kasih dan disiplin (Danuatmaja, 2003). Namun tidak sedikit orangtua yang sering merasa bertanggung jawab dan tidak menerima kondisi anaknya. Ketika kondisi anak dinyatakan mengalami autis, muncullah rasa bersalah orangtua yang sangat besar dan kecewa karena tidak sesuai dengan harapan. Hal ini menyebabkan konflik dalam diri orangtua tersebut, namun orangtua berusaha untuk menerima kondisi anaknya yang mengalami autis. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin

mengetahui penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autisme pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya.

### **C. Batasan Masalah**

Agar sasaran penelitian ini lebih terarah, maka dalam penelitian ini diterapkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi tentang penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autisme pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya.
2. Definisi penerimaan diri adalah sebagai kemasakan kepribadian seseorang yang merupakan sikap positif, meliputi pengakuan nilai-nilai seseorang dan kelemahan-kelemahannya tanpa harus menyalahkan orang lain. Penerimaan diri meliputi:
  - a. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tanpa harus merasa benar-benar sempurna.
  - b. Menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihan.
  - c. Memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai orang lain.
  - d. Menerima pujian dan kritikan secara obyektif tanpa menyalahkan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka bila memberikan kritikan.

- e. Memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya.
  - f. Yakin akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan bijaksana dan dapat mengatur keadaan emosi (seperti depresi, stress, kemarahan dan rasa bersalah).
  - g. Bertanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaannya dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain.
  - h. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahan.
  - i. Yakin bahwa dirinya mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.
3. Subyek dalam hal ini adalah orangtua yang memiliki anak autis yang bersekolah di SD inklusif. Berdasarkan bahan yang ada di lapangan dan dengan pertumbuhannya dipilih SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya karena SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya menggunakan sistem pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif dipahami dalam rangka usaha mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus (autis) untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak normal sebayanya di sekolah umum. Penelitian di lingkungan tempat belajar bersama di sekolah umum antara anak-anak berkebutuhan khusus (autis) dan anak-anak normal adalah langkah awal membuka bagaimana penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autis sebenarnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autisme pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autisme pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, antara lain:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu psikologi dan pendidikan, tentang penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autisme, khususnya pada bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi klinis.
- b. Memberikan peluang untuk adanya penelitian lanjutan mengenai pentingnya mengkaji masalah-masalah yang terjadi pada anak autisme

terutama untuk meningkatkan perkembangan anak autis agar lebih optimal dengan dukungan orangtua dan keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

- a. Bagi orangtua, dapat menjadi masukan dalam mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus.
- b. Bagi lembaga pendidikan, dapat menjadi masukan untuk mengembangkan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum (reguler).
- c. Bagi masyarakat, dapat menjadi informasi tambahan dan pengetahuan agar lebih memahami keadaan anak autis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Autisme**

##### **1. Definisi Autisme**

Autisme, diambil dari kata Yunani “autos” yang artinya adalah aku. Arti ini mudah menimbulkan interpretasi dalam pengertian non ilmiah, yaitu bahwa semua anak yang bersikap sangat mengarah pada dirinya sendiri karena sebab apapun disebut autistik (Monks, dkk, 1987). Pada tahun 1940-an Kanner menggambarkan suatu kondisi yang dinamakan *early infantile autism*, suatu golongan psikotik pada anak-anak yang ditandai dengan gangguan berat dalam komunikasi, bahasa, hubungan sosial dan ekspresi emosional, kegiatan dan minat yang terbatas (Sutadi, R, dkk, 2003).

Autisme atau gangguan autistik sering juga disebut *childhood autism*, *infantile autism*, atau *early infantile autism*, adalah gangguan perkembangan yang pervasif, terjadi pada anak usia 3 tahun. Gangguan tersebut ditandai dengan adanya gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pola perilaku terbatas yang stereotipik (Machmud dalam Sutadi, R, dkk, 2003).

Melalui pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang memiliki kelainan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun dan ditandai dengan adanya gangguan dalam bidang interaksi sosial, komunikasi dan perilaku serta minat yang terbatas dan diulang-ulang.

## 2. Ciri-ciri Autisme

Orangtua yang mengetahui kriteria anak autis sejak dini, maka gejala anak autis dapat dengan mudah dideteksi. Berikut ini kriteria autisme masa kanak-kanak (DSM – IV, 1994, dalam Handojo, 2003) :

- a. Harus ada sedikitnya 6 gejala dari (1), (2), dan (3), dengan minimal 2 gejala dari (1) dan masing-masing 1 gejala dari (2) dan (3).
  1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada 2 gejala dari gejala-gejala di bawah ini :
    - a) Tidak mampu menjalani interaksi sosial yang cukup memadai, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak-geriknya kurang tertuju.
    - b) Tidak dapat bermain dengan teman sebaya.
    - c) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
    - d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
  2. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi, seperti ditunjukkan oleh minimal 1 dari gejala-gejala dibawah ini :
    - a) Bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara).
    - b) Jika bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
    - c) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
    - d) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.

3. Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari perilaku, minat dan kegiatan. Sedikitnya harus ada 1 dari gejala dibawah ini :
  - a) Mempertahankan satu permintaan atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebihan.
  - b) Terpaku pada satu kegiatan yang ritualistic atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
  - c) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
  - d) Seringkali sangat terpaku pada benda.
- b. Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang :
  1. Interaksi sosial
  2. Bicara dan berbahasa
  3. Cara bermain yang variatif
- c. Bukan disebabkan oleh sindroma rett atau gangguan disintegratif masa kanak

Usaha orangtua memahami kriteria diagnostik DSM – IV akan membantu dan mempermudah orangtua untuk mendiagnosis sendiri anaknya autisme atau tidak.

### **3. Faktor Penyebab Autisme**

Saat ini kasus autisme pada anak semakin banyak sehingga seolah-olah menjadi wabah. Beberapa rumah sakit di Jakarta mengklaim terjadi peningkatan angka pasien autisme anak hingga 400% pada tahun 2002 dibanding tahun sebelumnya (Danuatmaja, 2003).

Banyak faktor yang diduga merupakan pencetus gejala autisme, misalnya polusi bahan beracun dari lingkungan, vaksin-vaksin yang memakai *ethyl mercury thimerosal* sebagai pengawet, dan berbagai macam alergi (Danuatmaja, 2003). Namun ini semua masih memerlukan penelitian lebih mendalam.

Berikut ini dugaan penyebab autisme dan diagnosis nya :

a. Gangguan susunan saraf pusat

Ditemukan kelainan *neuroanatomy* (anatomi susunan saraf pusat) pada beberapa tempat di dalam otak anak autis. Banyak anak autis mengalami pengecilan otak kecil, terutama pada lobus VI – VII. Seharusnya di lobus VI - VII terdapat sel *purkinje*. Namun, jumlah sel *purkinje* sangat kurang. Akibatnya, produksi serotonin kurang dan menyebabkan kacanya proses penyaluran informasi antar otak. Selain itu, ditemukan kelainan struktur pada pusat emosi di dalam otak, sehingga emosi anak autis sering terganggu (Danuatmaja, 2003).

b. Gangguan sistem pencernaan

Tahun 1997, seorang pasien autis bernama Parker Beck mengeluhkan gangguan pencernaan yang sangat buruk. Ternyata ia kekurangan enzim sekretin. Setelah mendapat suntikan sekretin, Beck sembuh dan mengalami kemajuan luar biasa (Danuatmaja, 2003).

c. Peradangan di dinding usus

Berdasarkan pemeriksaan endoskopi atau peneropongan pada anak autis yang memiliki pencernaan buruk ditemukan adanya peradangan usus pada sebagian besar anak. Dr. Andrew Wakefield ahli pencernaan asal Inggris, menduga peradangan tersebut disebabkan oleh virus campak (Danuatmaja, 2003).

#### d. Faktor genetika

Ditemukan 20 gen yang terkait dengan autisme. Namun, gejala autisme baru bisa muncul jika terjadi kombinasi banyak gen. Bisa saja autisme tidak muncul, meski anak membawa gen autisme. Jadi perlu faktor pemicu lain (Danuatmaja, 2003).

#### e. Keracunan logam berat

Berdasarkan tes laboratorium yang dilakukan pada rambut dan darah, ditemukan kandungan logam berat dan beracun pada banyak anak autis. Penelitian selanjutnya menemukan logam berat seperti arsenik (As), antimoni (Sb), kadmium (Cd), air raksa (Hg) dan timbal (Pb) adalah racun otak yang kuat. Sallie Bernard, ibu anak autis pada tahun 2000 menunjukkan penelitiannya bahwa gejala yang diperlihatkan anak autis sama dengan keracunan merkuri (Danuatmaja, 2003).

### B. Sekolah Inklusif

#### 1. Definisi Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif merupakan perkembangan model pendidikan terbaru bagi anak berkebutuhan khusus yang secara formal ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Kongres Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994 bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah selama memungkinkan, semua anak sebaiknya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka” (Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa, 2004)

Sekolah inklusif memiliki beberapa pengertian. Menurut Stainback dan Stainback, sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak berhasil. Sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak untuk bisa diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individunya terpenuhi (dalam Sutadi, R, dkk, 2003).

Staub dan Peck juga mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah menempatkan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Selain itu, Sapon – Shevin menyatakan bahwa sekolah inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman sebayanya (dalam Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa, 2004). Hal ini menunjukkan pentingnya restrukturisasi sekolah agar bisa menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak (para siswa, guru, orangtua, dan masyarakat sekitar).

Keberadaan sekolah inklusif ini diharapkan dapat membantu anak berkelainan didik bersama-sama anak lainnya (normal) mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg, dalam Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa,

2004). Hal ini didasari adanya kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkeberkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan.

## **2. Kurikulum Pendidikan Inklusif**

Setiap satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik harus berpegangan pada kurikulum. Kurikulum yang saat ini masih berlaku adalah kurikulum 1994 dengan suplemen GBPP 1999. Satuan pendidikan tertentu yang menyelenggarakan pendidikan inklusif tetap menggunakan kurikulum nasional untuk satuan pendidikan yang bersangkutan. Khusus bagi peserta didik yang berkelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa harus disiapkan program pendidikan individual (PPI), yang disusun dengan mengacu kurikulum nasional satuan pendidikan yang bersangkutan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik secara individual (Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa, 2004).

Lingkup pengembangan PPI meliputi aspek pendidikan akademik dan non akademik. Aspek pendidikan akademik seperti tertuang pada hampir semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan aspek non akademik meliputi : keterampilan bina diri, pengembangan motorik, kemampuan bahasa dan wicara, keterampilan fungsional akademik, pendidikan vokasional dan keterampilan rekreasi. Oleh karena itu, dalam pengembangan penyusunan PPI hal-hal tersebut juga perlu perhatian khusus (Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa, 2004).

Pelaksanaan pengembangan program pendidikan individual (PPI), meliputi:

a. Deskripsi tingkat kemampuan peserta didik sekarang

Tingkat kemampuan peserta didik yang perlu dimasukkan antara lain adalah kemampuan akademik, tingkat intelegensi, kesehatan, kondisi psikologis, karakteristik kelainan, selain itu juga aspek-aspek non akademik lain yang menunjukkan adanya kelainan. Data yang dideskripsikan adalah semua data kemampuan dan ketidakmampuan anak baik yang diperoleh melalui tes, pengamatan, wawancara, ataupun yang diperoleh melalui cara-cara lain (Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa, 2004).

b. Tujuan jangka panjang (umum) dan tujuan jangka pendek (khusus)

Tujuan jangka panjang merupakan pernyataan tentang apa yang akan dicapai pada akhir tahun. Tujuan jangka pendek adalah pernyataan yang lebih spesifik tentang keterampilan yang akan dikembangkan untuk mencapai tujuan tahunan tertentu. Tiap tujuan jangka panjang memiliki seperangkat tujuan khusus yang dikembangkan melalui satu proses. Proses ini disebut analisa tugas, artinya suatu proses mengidentifikasi perangkat keterampilan yang dipersyaratkan untuk mencapai satu tujuan jangka panjang

Pelaksanaan penyusunan tujuan jangka panjang dalam PPI di samping menyesuaikan kebutuhan individual peserta didik sebagaimana tercantum dalam "deskripsi tingkat kemampuan sekarang", juga memperhatikan tujuan instruksional yang ada dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) 1994 dengan suplemen GBPP 1999.

Pelaksanaan penyusunan tujuan jangka pendek didasarkan pada hasil analisis tugas terhadap perangkat yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Satu tujuan jangka panjang dapat melahirkan banyak tujuan jangka pendek, sehingga bila dalam satu PPI untuk satu peserta didik tertentu terdapat banyak tujuan jangka panjang, maka dalam PPI dapat dikemukakan lebih banyak tujuan jangka pendek (Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa, 2004).

c. Layanan pendidikan khusus dan layanan lain yang terkait

Bagian ini memuat daftar layanan khusus yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik, baik dalam aspek pendidikan maupun aspek lain yang terkait. Ada beberapa ketentuan dalam hal ini, antara lain:

1. Pendidikan khusus merupakan pembelajaran yang direncanakan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik berkelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, meliputi pengajaran di kelas, olahraga, pengajaran di rumah atau di tempat khusus lainnya.
2. Pendidikan khusus juga meliputi jenis-jenis layanan lain yang memang diperlukan oleh peserta didik, misalnya transportasi khusus, bina wicara, audiologi, fisioterapi, terapi okupasional, bimbingan psikiater, dan layanan medis yang jika memang peserta didik secara individual memerlukannya.
3. Pendidikan vokasional juga termasuk layanan pendidikan khusus apabila memang kondisi kelainannya membutuhkan.

Oleh karena itu, semua keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik secara khusus termasuk layanan pendidikan khusus. Akan tetapi bila keterampilan

tersebut juga diajarkan pada semua anak sebagai bagian dari kurikulum sekolah, maka ini tidak termasuk layanan pendidikan khusus.

Khusus dalam bidang akademik ada beberapa teknik memodifikasi isi materi kurikulum untuk disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik secara individual, misalnya:

1. Untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan di atas normal (berbakat), materi dalam kurikulum sekolah dapat dimodifikasi sebagai berikut:
  - a. Memperluas dan memperdalam isi atau materi dengan mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah).
  - b. Menambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk peserta didik berbakat.
  - c. Menambah materi yang ada di dalam kurikulum sekolah reguler pada pokok bahasan berikutnya (percepatan).
2. Untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan relatif normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.
3. Untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan di bawah normal (peserta didik lamban belajar atau tuna grahita), materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan pada bagian tertentu.

Ada beberapa pola dalam memodifikasi isi atau materi. Masing-masing pola membawa konsekuensi bagi tim pengembangan PPI :

Pola 1 : Membuang sebagian pokok bahasan yang dianggap kurang penting bagi kehidupan peserta didik tuna grahita di masa yang akan datang.

Pola 2 : Membuang sebagian sub pokok bahasan yang dianggap kurang penting bagi kehidupan peserta didik tuna grahita.

Pola 3 : Menggunakan pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang ada di bagian awal, tetapi membuang sebagian pokok bahasan atau sub pokok bahasan di bagian akhir yang dianggap kurang penting bagi kehidupan peserta didik tuna grahita.

Pola 4 : Membuang pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang ada di bagian awal, tetapi menggunakan pokok bahasan dan sub pokok bahasan di bagian akhir yang dianggap penting (Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa, 2004).

### **C. Orangtua**

#### **1. Peran Orangtua Bagi Anak Autis**

Harris (dalam Natalia, 2004) mengemukakan bahwa orangtua adalah bagian terpenting dalam lingkungan anak dan dapat menentukan bagaimana anaknya kelak. Nilai, sikap dan cara berperilaku yang unik seringkali merupakan hasil dari pengaruh orangtua. Dukungan dan peran serta orangtua dan keluarga sangat diperlukan bagi perkembangan anak yang optimal, terlebih lagi anak dengan kebutuhan khusus yang salah satunya adalah anak autis.

Zionts (dalam *handbook for Understanding and Handling Students*, 2002)

menyatakan bahwa peran orangtua dan keluarga adalah sebagai berikut :

a. *Referral Agents*

Orangtua dapat mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan seputar perilaku anaknya dengan tetangga, masyarakat umum maupun para profesional, seperti dokter anak dan psikolog untuk mendapatkan kepastian informasi mengenai apa yang terjadi pada anaknya (Quill,1995). Hal yang tidak kalah penting adalah kejujuran orangtua pada dokter dan psikolog yang akan sangat membantu untuk mengevaluasi kondisi anak (Danuatmaja, 2003).

b. *Advocates for Their Children*

Arti *advocates* mengacu pada pemberian nasehat atau saran. Orangtua dapat mendukung dan menasehati anaknya dengan cara ikut terlibat dengan program pendidikan khusus di mana anak terlibat. Peran orangtua disini lebih pada ikut berpartisipasi dengan kegiatan sekolah khusus tempat anaknya bersekolah, seperti mengikuti pertemuan-pertemuan rutin yang diadakan oleh sekolah, tetap berhubungan dengan guru dan terapis anak, memonitor perkembangan anak dan berbagi informasi dengan pihak sekolah (Quill,1995). Selain itu, orangtua juga perlu menguasai terapi yang diberikan sekolah ataupun terapis, karena orangtua selalu bersama anak (Danuatmaja, 2003).

c. *Support agents*

Peran orangtua lebih pada keterlibatan orangtua dalam membuat rencana pendidikan anak dan memonitor perkembangannya untuk memperbaiki perilaku anak di sekolah (Quill,1995). Orangtua diharapkan mampu memutuskan segala

sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, terapi dan pengobatan anak (Danuatmaja, 2003).

## **2. Pemahaman dan Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Autis**

Autis hanya satu dari begitu banyak kelainan bawaan anak, baik yang diketahui saat anak dilahirkan atau di kemudian hari. Sebagian besar orangtua pasti bisa mengatasi permasalahannya dan melihat lebih jauh bahwa anak autis tetap seorang anak yang membutuhkan perhatian, cinta kasih dan disiplin. Namun, tidak sedikit pula orangtua yang sering merasa bersalah dan terjadi penolakan atas kondisi anaknya (Danuatmaja, 2003).

Puspita (dalam Natalia, 2004) mengungkapkan bahwa bentuk pemahaman dan penerimaan orangtua terhadap anak autis dapat dilakukan dan ditunjukkan dengan beberapa hal, yaitu :

- a. Memahami keadaan anak apa adanya (positif - negatif, kelebihan dan kekurangan)

Pengasuhan anak sehari-hari oleh orangtua mempunyai dampak yang baik bagi hubungan interpersonal antara anak dan orangtua, karena orangtua dapat memahami kebiasaan-kebiasaan anak, menyadari kelebihan dan kekurangan anak dan dapat membentuk ikatan batin yang kuat. Hal ini sangat diperlukan oleh anak di masa depan. Namun akan lebih baik bila orangtua belajar melihat sisi positif keberadaan anak, sehingga orangtua bisa bersikap lebih santai dan hangat setiap kali berada bersama anak (Danuatmaja, 2003).

**b. Mengupayakan alternatif penanganan sesuai kebutuhan anak**

Tiap anak mempunyai karakteristik yang unik dan spesifik (*individual differences*) yang sangat berpengaruh dalam rancangan intervensi yang melibatkan orangtua, terapis dan pendidik (Greenspan & Serena, 1998).

**D. Penerimaan Diri**

**1. Definisi Penerimaan Diri**

Pengertian *self* menurut Rogers (dalam Rao, 1981) adalah suatu yang berkembang sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. *Self* bukan sesuatu yang statis, melainkan dapat diubah-ubah karena faktor tertentu. Faktor yang terpenting diantaranya adalah kematangan belajar. Pengertian penerimaan sendiri menurut Taylor (1983) adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain tanpa bersikap menghakimi atau mencoba untuk mengendalikan orang lain. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu yang berkembang karena kematangan belajar individu sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya tanpa bersikap menghakimi atau mencoba untuk mengendalikan orang lain.

Johnson (1993) memandang penerimaan diri sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki penghargaan yang tinggi pada dirinya sendiri, atau dalam arti yang berlawanan adalah seseorang yang tidak melihat dirinya sebagai suatu yang selalu berkekurangan sehingga menyebabkan perasaan benci terhadap diri sendiri.

Allport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) mengungkapkan bahwa seseorang yang matang dalam kepribadiannya akan memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, sehingga orang tersebut dapat mengatur dan bertoleransi dengan rasa kemarahannya, serta dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain memberikan kritikan. Mereka dapat mengatur keadaan emosi mereka (seperti depresi, kemarahan dan rasa bersalah) dan mereka juga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaan mereka dengan mempertimbangkan orang lain.

Melalui pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang mencerminkan kepuasan terhadap kenyataan kemampuan-kemampuan diri yang memperhatikan kualitas diri, dimana pembentukan penerimaan diri akan ditentukan oleh sejauh mana pengertian arti positif dari kemampuan dan keadaan dirinya.

## **2. Kondisi yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Penerimaan Diri**

Beberapa kondisi yang mengarah pada pembentukan penerimaan diri menurut Hurlock (1973) adalah :

### **a. Bebas dari hambatan lingkungan**

Kenyataan sehari-hari seringkali memiliki batasan-batasan sosial yang disebabkan oleh perbedaan dalam hal kesenangan dan kepercayaan. Usaha seseorang untuk mewujudkan kemampuan-kemampuan diri di tengah-tengah masyarakat akan terhalang sehubungan dengan adanya diri yang tidak diterima oleh masyarakat tersebut. Keberhasilan dalam mewujudkan kemampuan-

kemampuan diri akan mendasari terbentuknya penilaian yang positif terhadap diri sendiri. Penilaian diri tersebut kemudian akan mendasari terbentuknya penerimaan diri.

b. Kondisi emosi yang menyenangkan

Kondisi emosi akan berpengaruh pada sikap atau tingkah laku yang dibentuk oleh seseorang. Di kondisi emosi yang terbebas dari adanya tekanan-tekanan, seseorang dimungkinkan untuk membentuk sikap-sikap atau perilaku yang menyenangkan. Terbentuknya sikap-sikap yang demikian akan mendasari tercapainya penerimaan diri dan kemudian akan memberi pengertian bahwa kemampuan dirinya memiliki arti yang positif di mata orang lain.

c. Identifikasi dengan individu yang penyesuaian dirinya baik

Identifikasi dengan individu yang penyesuaian dirinya baik, akan memungkinkan seseorang memperoleh cara-cara penyesuaian diri yang dapat mendasari pembentukan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai sosial yang melingkupi kehidupan orang yang bersangkutan. Dengan tercapainya keselarasan tersebut akan timbul pengertian arti positif atas kemampuan diri sendiri, yang nantinya akan mendasari terbentuknya penerimaan diri.

d. Adanya pemahaman diri (*self understanding*)

Pemahaman diri adalah persepsi tentang diri yang didasarkan pada kenyataan, kebenaran, dan kejujuran. Kemampuan seseorang dalam memahami dirinya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual dan kesempatan menemukan diri. Pemahaman diri akan beriringan dengan penerimaan diri. Seseorang yang memahami dirinya dengan baik akan memiliki penerimaan yang baik pula,

demikian juga sebaliknya. Kurangnya pemahaman diri akan menyebabkan timbul ketidaksesuaian antara konsep diri dengan *ideal self*-nya.

e. Harapan-harapan realistik (*realistic expectation*)

Bila harapan seseorang untuk berprestasi realistik, besar kemungkinan performansinya akan meningkat guna mencapai harapannya. Hal ini akan memberikan sumbangan yang besar pada kepuasan diri yang berarti pula merupakan komponen yang penting bagi penerimaan diri. Harapan bisa menjadi realistik jika harapan tersebut dibuat atas kemauannya sendiri dan seseorang tersebut mempunyai pemahaman diri akan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya dengan cukup baik.

f. Sikap lingkungan sosial yang menyenangkan

Sikap anggota kelompok sosial akan membentuk sikap seseorang. Seseorang yang mendapatkan pengalaman akan sikap lingkungan sosial yang menyenangkan dapat diharapkan mempunyai penerimaan diri yang baik.

g. Frekuensi keberhasilan

Kegagalan yang sering dialami seseorang menyebabkan timbulnya penolakan diri. Sebaliknya, keberhasilan-keberhasilan akan membawa pada penerimaan diri.

h. Perspektif diri

Seseorang yang dapat melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain melihat dirinya berarti memiliki pemahaman diri yang baik. Perspektif diri yang jelas akan membawa pada terbentuknya penerimaan diri.

#### i. Konsep diri yang stabil

Seseorang yang memiliki konsep diri yang stabil, berarti dapat melihat dirinya sendiri dengan cara yang sama pada hampir setiap saat. Konsep diri yang baik menjadikan seseorang dapat menunjukkan penerimaan diri. Konsep diri yang tidak stabil, kadang-kadang baik, kadang-kadang tidak, akan gagal dalam memberikan gambaran diri seseorang secara baik dan jelas. Hal ini membuatnya pada suatu saat dapat menunjukkan penerimaan diri dan pada saat lain menunjukkan penolakan diri.

Johnson (1993) mengungkapkan mekanisme orang yang tidak dapat menerima dirinya adalah bila seseorang tidak dapat menerima keadaan, persepsi dan perasaannya, maka orang tersebut akan mencoba untuk menyembunyikannya dan akibatnya ia cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

### 3. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Penerimaan Diri

Sartain (1973) mengungkapkan bahwa orang yang menerima dirinya tidak berarti sebagai individu yang kurang mempunyai ambisi, melainkan mereka memiliki keinginan untuk memperbaikinya. Orang yang menerima dirinya juga memiliki ciri dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya.

Ciri-ciri orang yang menerima dirinya menurut Sheere (dalam Cronbach, 1963) adalah :

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya.

- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain.
- c. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
- d. Menerima pujian dan celaan secara objektif.
- e. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Selanjutnya menurut Allport (dalam Hjelle dan Zieglar, 1992), seseorang yang dapat menerima dirinya dapat disebut sebagai orang yang telah mencapai kematangan dalam kepribadian. Seseorang yang matang dalam kepribadiannya akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya.
- b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi atau kemarahannya.
- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain memberikan kritikan.
- d. Dapat mengatur keadaan emosi mereka (seperti rasa bersalah, kemarahan dan depresi).
- e. Mengekspresikan keyakinan dan perasaan mereka dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain.

Johnson (1993), menambahkan bahwa ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah :

- a. Menerima diri sendiri apa adanya.
- b. Tidak menolak diri sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan.

- c. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.
- d. Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna.
- e. Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

Berdasarkan berbagai ciri-ciri yang telah dikemukakan oleh Sheere, Allport, dan Johnson, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang mau menerima diri adalah :

- a. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tanpa harus merasa benar-benar sempurna.
- b. Menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihan.
- c. Memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai dan dihargai oleh orang lain.
- d. Menerima pujian dan kritikan secara obyektif tanpa menyalahkan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka bila memberikan kritikan.
- e. Memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya.
- f. Yakin akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan bijaksana dan dapat mengatur keadaan emosi (seperti depresi, stress, kemarahan dan rasa bersalah).

- g. Bertanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaannya dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain
- h. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahan.
- i. Yakin bahwa dirinya mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

#### **E. Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anaknya yang Menderita Autis Di Sekolah Inklusif**

Autisme sering disebut *childhood aittism* adalah gangguan perkembangan yang *pervasive*, biasanya terjadi pada anak usia tiga tahun. Machmud (dalam Sutadi,2003) menjelaskan bahwa gangguan tersebut ditandai dengan adanya gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan pola perilaku terbatas yang stereotipik. Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab gejala autisme. Danuatmaja (2003) mengemukakan bahwa faktor penyebab autisme adalah polusi bahan beracun dari lingkungan, vaksin-vaksin yang memakai *ethyl mercury thimerosol* sebagai pengawet dan berbagai macam alergi.

Menurut data yang ada penderita autisme semakin lama semakin meningkat. Di Indonesia diperkirakan jumlah penyandang autisme 15-20 kasus per 10.000 kelahiran. Jadi dari kelahiran 4,6 juta bayi tiap tahun di Indonesia, 9200 di antaranya memiliki kemungkinan menyandang autis ([www.putrakembar.org](http://www.putrakembar.org)). Sementara itu Danuatmaja (2003) menjelaskan bahwa beberapa rumah sakit di Jakarta juga mengklaim terjadi peningkatan angka pasien

autisme anak hingga 400% pada tahun 2002 dibanding tahun sebelumnya. Hal ini tentu saja merupakan fakta yang menakutkan bagi orangtua.

Semua orangtua pasti mengharapkan anaknya lahir, tumbuh, dan berkembang secara normal. Mampu melalui tahapan perkembangan dengan baik dan mampu berinteraksi dengan lingkungan. Namun fenomena yang terjadi saat ini, terdapat bermacam-macam gangguan yang terjadi pada anak-anaknya. Salah satunya adalah autisme.

Pada awalnya orangtua merasa sedih, merasa bersalah, stress, tidak berdaya bahkan hanya meratapi nasibnya begitu mengetahui bahwa anaknya menderita autisme. Seperti yang dikemukakan oleh Safaria (2005) bahwa kebanyakan orangtua mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, kuatir, cemas, takut dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis bahwa anaknya mengalami autisme. Namun menurut Danuatmaja (2003) kondisi ini akan berangsur-angsur berubah apabila orangtua dapat melepaskan gambaran ideal tentang anak yang diharapkan, menerima kondisi anak dengan menerima keterbatasan-keterbatasannya.

Salah satu kunci utama keberhasilan penyembuhan autisme adalah penerimaan diri orangtua terhadap kondisi anak yang menyandang autis. Menurut Allport (dalam Hjelle dan Zieglar, 1992) penerimaan diri adalah salah satu ciri kemasakan kepribadian seseorang yang merupakan sikap positif, meliputi pengakuan nilai-nilai seseorang dan kelemahan-kelemahannya tanpa harus menyalahkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai pandangan yang positif tentang dirinya maupun lingkungan sekitar .

Tidak meratapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki tetapi menghadapinya dengan bijaksana. Artinya, apabila orangtua menyadari bahwa anaknya mengalami autisme maka akan membuatnya lebih termotivasi untuk membimbing dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai kebutuhan anak (Danuatmaja, 2003).

Sedangkan menurut Johnson (1993) penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki penghargaan yang tinggi pada dirinya sendiri atau seseorang yang tidak melihat dirinya sebagai sesuatu yang selalu berkekurangan. Individu menghargai dan bersikap menerima segala hal yang dimiliki sekalipun itu adalah sesuatu yang kurang diharapkan. Artinya orangtua dapat menghargai anaknya yang mengalami autisme, karena hal tersebut merupakan darah dagingnya. Kondisi menerima dan menghargai segala hal yang dimilikinya dapat membuat orangtua santai dan nyaman dalam membimbing anaknya yang mengalami autisme. Seperti yang dikemukakan oleh Greenspen & Serena (1998), penerimaan diri dapat membuat orangtua lebih bisa bersikap santai serta hangat setiap kali bersama anak

Hal ini menunjukkan betapa penting peran orangtua terhadap proses penyembuhan anaknya yang mengalami autisme. Orangtua yang mempunyai penerimaan diri terhadap kondisi anaknya yang mengalami autisme dapat membantu dan mendukung anak dalam proses terapi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan yang diteliti membutuhkan penggalian data lebih mendalam (Marshall & Rossman, 1990). Miles & Huberman (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif seringkali dilakukan untuk mengeksplorasi suatu hal yang baru.

Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2000) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya (Poerwandari, 1998).

Miles & Huberman (1994) mengemukakan beberapa kelebihan dari data kualitatif, yaitu:

1. Fokus pada kejadian alami yang terjadi pada setting asli
2. Data yang kaya dan menyeluruh. Dengan potensi yang kuat untuk menangkap kompleksitas
3. Sangat cocok untuk menemukan makna pada suatu peristiwa, proses, atau struktur dalam kehidupan seseorang (tentang persepsi mereka, asumsi, penilaian, serta dugaan-dugaan).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus sendiri didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 2001). Namun metode ini sangat sesuai untuk mendapatkan pemahaman tentang individu-individu dalam komunitas tertentu secara mendalam dan mampu memberikan informasi yang kaya (Patton, 1990). Yin (2004) mengemukakan bahwa metode studi kasus dipilih jika pertanyaan penelitian adalah tentang apa dan bagaimana suatu hal terjadi (*why and how*), dimana saat peneliti hanya memiliki kontrol yang sedikit pada kejadian yang nyata. Pertanyaan penelitian ini adalah tentang penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autisme di sekolah inklusif (SDN Klampis Ngasem 1-426 Surabaya).

## **B. Unit Analisis**

Unit analisis berhubungan dengan bagaimana garis besar pertanyaan penelitian didefinisikan (Yin, 1994). Peneliti ingin mengetahui tentang penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autisme di sekolah inklusif (SDN Klampis Ngasem 1-426 Surabaya) dalam penelitiannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah :

### **1. Ayah dan/atau ibu yang memiliki anak autisme**

Ayah dan/atau ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan/atau ibu kandung dari anak autisme dengan kriteria autisme masa kanak-kanak dalam DSM – IV

## 2. Bentuk-bentuk penerimaan diri

Bentuk penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri penerimaan diri seperti telah disimpulkan dari teori yang dikemukakan Sheere, Allport, dan Johnson:

- a. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tanpa harus merasa benar-benar sempurna.
- b. Menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihan.
- c. Memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai orang lain.
- d. Menerima pujian dan kritikan secara obyektif tanpa menyalahkan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka bila memberikan kritikan.
- e. Memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya.
- f. Yakin akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan bijaksana dan dapat mengatur keadaan emosi (seperti depresi, stress, kemarahan dan rasa bersalah).
- g. Bertanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaannya dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain
- h. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahan.

- i. Yakin bahwa dirinya mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

### C. Subyek Penelitian

#### 1. Subyek Penelitian

Penelitian ini mengambil subyek penelitian yaitu orangtua (ayah dan/atau ibu) yang memiliki anak autis pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya dan berdomisili di Surabaya untuk lebih memudahkan peneliti, karena peneliti berdomisili di Surabaya

#### 2. Kriteria Subyek Penelitian

Subyek penelitian diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu agar penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang telah ditetapkan sesuai tujuan penelitian. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

##### a. Ayah dan/atau ibu yang memiliki anak autis

Adalah ayah dan/atau ibu kandung dari anak autis dengan kriteria autisme masa kanak-kanak dalam DSM – IV.

##### b. Menyekolahkan anaknya pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya

Ayah dan/atau ibu kandung dari anak autis dengan kriteria di atas tersebut menyekolahkan anaknya pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya.

c. Berdomisili di Surabaya

Selain untuk mempermudah proses pengambilan data oleh peneliti, hal tersebut juga untuk mempermudah pendekatan peneliti pada subyek guna memperoleh informasi yang valid dan reliabel.

Berdasarkan kriteria tersebut, akhirnya peneliti memperoleh 3 subyek yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Namun, subyek penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi yang berbeda-beda. Ketiga subyek penelitian ini adalah :

**Tabel 1**  
*Identitas Subyek*

Inisial subyek	SA	HC	NB
Status marital	Menikah	Menikah	Menikah
Usia	38 TH	32 TH	42 TH
Pendidikan	SI	SMU	Akademik
Pekerjaan	Ibu rumah tangga (Mantan pegawai bank)	Wiraswasta	Ibu rumah tangga (Mantan pegawai swasta)
Jumlah anak	Satu	Satu	Tiga
Anak yang menderita autis anak ke	Satu	Satu	Dua
Jenis kelamin anak yang menderita autis	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Menderita autis tingkat	Sedang (autis dengan hiperaktif)	Sedang (autis dengan hiperaktif)	Berat (autis dengan retardasi mental)
Sekolah anaknya yang menderita autis	SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya (Sekolah Inklusif)	SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya (Sekolah Inklusif)	SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya (Sekolah Inklusif)
Status ekonomi	Menengah	Atas	Menengah
Domisili	Surabaya	Surabaya	Surabaya

### 3. Jumlah Subyek Penelitian

Sarantoks, 1993 (dalam Poerwandari, 2001) menyatakan bahwa prosedur pengambilan subyek penelitian dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik-karakteristik tertentu, antara lain:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan penelitian
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, jumlah subyek dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian.

Setelah melalui beberapa tahap penyaringan subyek, peneliti akhirnya memutuskan untuk mengambil 3 subyek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Ketiga subyek memenuhi karakteristik sebagai subyek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya
- b. Ketiga subyek bersedia bekerja sama sebagai informan dalam penelitian yang akan dilaksanakan

#### 4. Teknik Pengambilan Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini ditentukan secara purposif. Pada penelitian ini kriteria subyek ditentukan berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya atau sesuai tujuan penelitian. Teknik pengambilan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *theory-based* atau *operasional construc sampling* (pengambilan subyek penelitian berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional). Subyek penelitian ditentukan dengan kriteria tertentu berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar subyek penelitian sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 1998).

#### D. Metode Pengambilan Data

Data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah data deskriptif yang menangkap fenomena “Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anaknya yang Menderita Autis Di Sekolah Inklusif (SDN Klampis Ngasem 1-426) Surabaya”. Oleh karena itu, metode pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara langsung dengan subyek dan observasi.

##### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan

jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000). Wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu-isu lain yang berkaitan dengan topik tersebut (Poerwandari, 1998).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara pedoman umum. Peneliti melengkapi pedoman wawancara yang sangat umum dalam proses wawancaranya yang di dalamnya terdapat isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan atau mungkin tanpa ada suatu bentuk pertanyaan yang eksplisit. Selain untuk menjadi pengingat bagi peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, pedoman ini juga berfungsi sebagai daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Moleong, 2000).

#### b. Observasi

Selain dengan wawancara, peneliti juga menggunakan observasi dalam pengumpulan data. Marshall (dalam Sugiyono, 2005) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi ini dilakukan dalam sesi wawancara berlangsung dengan tujuan untuk memperoleh data *non-verbal* yang ditunjukkan oleh subyek meliputi penampilan secara umum, nada bicara, gerak tubuh, ekspresi wajah, serta situasi atau *setting* wawancara ketika wawancara berlangsung. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan

mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001).

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini observasi digunakan dalam pengambilan data, yang merujuk Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2002) memiliki beberapa keuntungan diantaranya yaitu:

1. Metode ini didasarkan pengamatan langsung. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan biasanya peneliti ingin menanyakan kepada subyek, namun untuk mendapatkan keyakinan tentang keabsahan data tersebut maka mengamati sendiri adalah jalannya.
2. Teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri untuk kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin mengamati beberapa perilaku sekaligus.
4. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi menjadi alat yang bermanfaat.

#### **E. Alat Pengumpulan Data**

Alat Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti, pedoman umum wawancara, pedoman observasi, alat perekam, kertas, dan alat untuk mencatat. Dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Peneliti

Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif karena peneliti berperan besar dalam seluruh proses, mulai dari pemilihan topik, mendekati topik, mengumpulkan data, menganalisa dan menginterpretasi (Poerwandari, 1998).

## 2. Pedoman Umum Wawancara

Pedoman umum wawancara ini digunakan sebagai acuan bagi jalannya pengambilan data, dan untuk menjaga agar wawancara tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Melalui pedoman umum wawancara tersebut dimungkinkan bagaimana sebuah pertanyaan akan diajukan sesuai dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. Hal ini dapat memungkinkan subyek penelitian mampu memberikan respon dengan nyaman, jujur dan akurat mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Bungin (2001) menyatakan bahwa pedoman ini juga memiliki fungsi, yaitu:

- a. Membimbing alur wawancara terutama mengarahkan tentang hal-hal yang harus ditanyakan
- b. Untuk mengantisipasi melupakan beberapa persoalan yang relevan dengan masalah peneliti
- c. Dapat meningkatkan kredibilitas penelitian karena secara ilmiah wawancara yang dilakukan dapat meyakinkan orang lain bahwa apa yang dilakukannya dapat dipertanggung jawabkan secara tertulis.

Berikut adalah pedoman umum wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam proses wawancara terhadap subyek penelitian :

Penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autis pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426:

- a) Apa kelebihan yang disukai subyek dalam dirinya dan alasannya
- b) Apa kekurangan yang tidak disukai dalam dirinya dan alasannya
- c) Menurut subyek apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anaknya dan alasannya
- d) Apa yang dirasakan dan dipikirkan subyek ketika pertama kali tahu anaknya didiagnosis autis
- e) Apa yang dilakukan subyek ketika anaknya menghadapi lingkungan sosial yang baru
- f) Menurut subyek, apakah lingkungan sekitarnya perlu untuk mengetahui keadaan sebenarnya anaknya dan berikan alasannya
- g) Respon apa yang ditunjukkan subyek terhadap pandangan dan penilaian orang lain (pujian dan kritikan)
- h) Usaha apa saja yang telah dilakukan subyek dalam rangka meningkatkan perkembangan anaknya
- i) Apakah subyek mengalami dampak yang buruk atau negatif terkait dalam usaha meningkatkan perkembangan anaknya
- j) Bagaimana bentuk dampak buruk atau negatif yang dialami subyek
- k) Bagaimana hal tersebut bisa terjadi
- l) Langkah apa yang dilakukan subyek untuk mengatasi hal tersebut

- m) Apa yang dilakukan subyek untuk memantau perkembangan anaknya di sekolah dan tempat terapi
- n) Apakah subyek selalu menanyakan materi apa saja yang diberikan sekolah dalam usaha pengembangan anak didiknya
- o) Apakah subyek selalu mengkonsultasikan perkembangan anaknya selama di rumah dengan guru atau psikolog atau tenaga ahli lainnya
- p) Apa yang dilakukan subyek untuk menjalin kerjasama dalam rangka mengembangkan kemampuan anaknya
- q) Apa saja rencana jangka panjang yang akan dilakukan subyek demi kemajuan perkembangan anaknya di masa depan

Pedoman wawancara ini akan berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendetail seiring dengan proses wawancara yang berlangsung sehingga kedalaman hasil dapat dimungkinkan tercapai.

### 3. Alat Perekam, Kertas, dan Alat untuk Mencatat

Alat perekam audio digunakan untuk kemudahan dalam merekam hasil wawancara. Pencatatan dilakukan untuk menunjang data yang terekam melalui perekam, sedang lembaran untuk data kontrol dan jalannya wawancara atau observasi.

### F. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution

(dalam Sugiyono, 2005) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Pengolahan dan analisis data dimulai dengan mengorganisasikan data yang sangat beragam dan banyak. Higlen dan Finley (dalam Poerwandari, 2001) mengungkapkan bahwa organisasi data yang baik berarti mendokumentasikan analisis yang dilakukan, serta menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

Strategi umum yang digunakan untuk menganalisa studi kasus ada dua, yaitu mendasarkan pada proporsisi teoritis dan membangun deskripsi kasus (Yin, 2004). Pada penelitian ini digunakan strategi analisa dengan mendasarkan pada proporsisi teoritis. Strategi ini sejak awal tujuan dan desain studi kasus dibuat dengan jumlah proporsisi teoritis yang tercermin dalam pertanyaan penelitian, tinjauan literatur dan pemahaman-pemahaman baru. Proporsisi teoritis yang dijadikan dasar, kemudian membentuk perencanaan pengumpulan data dan membantu peneliti agar dapat memusatkan diri pada data tertentu, sehingga proporsisi teoritis tentang hubungan timbal balik dapat menjawab pertanyaan apa dan bagaimana.

Ada dua macam proses analisa yang biasa dilakukan dalam menganalisa hasil penelitian, yaitu dilakukan secara intra kasus dan antar kasus. Penelitian ini lebih mengutamakan analisa kedalaman suatu kasus terlebih dahulu, sehingga analisis yang dilakukan terlebih dahulu adalah intra kasus atau kasus demi kasus. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis antar kasus yaitu dengan

menganalisis kasus-kasus tersebut dengan melihat keterkaitan atau keunikan antar kasus tersebut.

### G. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas merupakan istilah yang lebih familiar dengan penelitian kualitatif, ketimbang validitas dalam penelitian kuantitatif (Poerwandari, 1998). Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilan mencapai maksud, mengeksplorasi masalah, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti melakukan beberapa hal, antara lain (Moleong, 2000):

- a. Mencatat hal-hal penting dengan rinci, mencakup catatan pengamatan obyektif terhadap *setting*, partisipan, atau hal lain yang terkait.
- b. Mendokumentasikan dan menyusun rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya
- c. Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan bagi peneliti
- d. Menyertakan teman sejawat dan orang-orang yang dapat berperan sebagai pengritik yang memberikan saran-saran dan pembelaan terhadap upaya yang dilakukan peneliti
- e. Melakukan pengecekan kembali data untuk menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan tentang data

f. Menguji secara Triangulasi sumber data, Denzin (dalam Muhajir, 2001)

menyarankan empat modus:

1. Menggunakan sumber ganda (multiple sources);
2. Menggunakan metode ganda (multiple method);
3. Menggunakan peneliti ganda (multiple researcher);
4. Menggunakan teori yang berbeda-beda.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber ganda dengan melibatkan informan lebih dari satu, yaitu subyek dan *significant other*. Metode pengumpulan data ganda yang dilakukan peneliti, yaitu dengan observasi dan wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan pendamping peneliti dengan latar belakang pendidikan yang sama, yaitu Psikologi (peneliti ganda). Pendamping peneliti bertugas membantu peneliti mengecek dan menentukan data-data yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi subyektivitas peneliti. Cara-cara tersebut merupakan 3 bentuk dari metode triangulasi, sehingga diharapkan dapat memenuhi persyaratan kadar kredibilitas penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Persiapan Penelitian

##### 1. Pemilihan Fokus Penelitian

Latar belakang peneliti memilih tema penelitian tentang hal-hal yang terkait dengan penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autis khususnya pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya adalah rasa ingin tahu peneliti mengenai fenomena ini. Istilah autis saat ini sudah tidak asing lagi, dan informasi tentang autis semakin banyak dan mudah diperoleh di internet, buku, koran, tabloit dan majalah. Semakin banyak juga dokter, psikolog, terapis, guru dan ahli autis lainnya yang memperdalam pengetahuan, bahkan membuka sarana untuk membimbing anak autis bisa berkembang lebih baik. Hal ini dilakukan agar anak autis bisa beradaptasi dan beraktivitas bersama-sama seperti anak normal lainnya. Namun para ahli terapis, guru, dokter bahkan pemerintah kurang memperhatikan dan kurang memberikan penanganan pada orangtua anak autis tersebut. Padahal salah satu kunci utama proses keberhasilan penyembuhan anak autis adalah penerimaan diri orangtua terhadap kondisi anaknya yang menderita autis. Peneliti menemukan banyak literatur tentang autis dan terapinya, namun sebaliknya peneliti kesulitan mencari literatur tentang penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autis. Berdasar uraian tersebut maka peneliti ingin mengetahui penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autis, dengan harapan dapat memberi wawasan bagi peneliti maupun bagi pembaca penelitian ini.

## **2. Pemilihan Model Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif eksplorasi karena tema ini membutuhkan kedalaman penggalian data yang bisa dicapai dengan menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu peneliti juga kurang memiliki pengetahuan mengenai tema yang hendak diteliti karena sulitnya mendapatkan literatur yang berkaitan dengan penerimaan diri, khususnya penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autisme pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya.

## **3. Pemilihan Subyek Penelitian**

Awalnya peneliti mengalami kesulitan dalam proses pencarian subyek, karena masih sedikitnya sekolah dengan pendidikan inklusif di Surabaya dan tidak semua orangtua yang memiliki anak autisme bersedia membuka diri bahwa benar memiliki anak autisme. Peneliti kemudian mengambil langkah dengan menemui kepala sekolah SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya yang sudah menggunakan sistem pendidikan inklusif untuk memberikan ijin peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Langkah selanjutnya untuk menjangkau subyek, atas saran guru yang memegang kelas berkebutuhan khusus, pada tanggal 12 Desember 2005 peneliti diperkenalkan pada beberapa orangtua wali murid yang memiliki anak autisme. Kepastian akan kesediaan orangtua tersebut baru didapat tanggal 19 Desember 2005, dimana yang bersedia hanya tiga orang dan ketiga-tiganya tidak mengizinkan suaminya diwawancarai dengan alasan kesibukan dan ketidak

bersediaan dibuat penelitian. Berdasarkan alasan-alasan dari subyek tersebut, akhirnya peneliti tidak memaksa untuk melakukan wawancara dan observasi pada suami ketiga subyek tersebut. Ketiga subyek tersebut sangat kooperatif dan dapat bekerja sama dengan baik. Subyek NB hanya bersedia diwawancara di rumah sedangkan subyek SA dan HC hanya bersedia diwawancara di sekolah dengan alasan kesibukan dan waktu luangnya hanya ketika menunggu anaknya di sekolah.

Selanjutnya untuk lebih melengkapi data, peneliti berencana melakukan wawancara terhadap *significant others* dari masing-masing subyek dengan tujuan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai subyek dan melakukan pengecekan terhadap jawaban yang telah diberikan subyek. Adapun kriteria *significant others* yang dibutuhkan adalah guru, pengasuh anaknya yang menderita autisme dan anaknya yang lain yang mengetahui karakteristik dan kebiasaan subyek, serta mengetahui penerimaan diri subyek terhadap dirinya sendiri dan anaknya yang menderita autisme. Namun, pada pelaksanaannya hanya subyek NB yang bersedia jika peneliti mengkonfirmasi pada anak tertuanya dan guru di sekolah yang sekaligus guru les anaknya yang menderita autisme, sedangkan subyek SA dan HC karena hanya memiliki satu anak dan mengasuhnya sendiri akhirnya peneliti diijinkan untuk mengkonfirmasi dengan guru pengajar anaknya yang menderita autisme.

Selain itu peneliti juga mencari narasumber tentang pentingnya penerimaan diri orangtua terhadap perkembangan anak autisme. Narasumber adalah pemilik sekolah TK Citra Cendikia yang anak didiknya adalah anak-anak normal

dan anak autis, sekaligus dosen fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Secara keseluruhan, proses pengambilan data berlangsung kurang lebih selama satu bulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara dan observasi untuk mengetahui penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autis. Wawancara dilakukan selama proses penelitian pada subyek penelitian dan *significant others* yang bersedia serta pada subyek yang memberikan ijin pada peneliti untuk mewawancarai *significant others*. Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Observasi yang dilakukan lebih ditujukan untuk mengamati lokasi wawancara, kemampuan komunikasi baik verbal maupun non verbal, penampilan fisik, sikap dan reaksi emosi.

Wawancara dan observasi yang dilakukan tergantung dari kebutuhan peneliti dan ketersediaan waktu subyek penelitian. Sedangkan untuk tempat dan waktu untuk melakukan wawancara dan observasi tergantung kesepakatan bersama. Adapun pertemuan, lokasi, serta kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2

*Daftar Kegiatan Penelitian*

<b>Inisial Subyek</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Kegiatan</b>
<b>SA</b>	20-12-2005	Mushollah SDN Kalmpis Ngasem I-426	Wawancara I
	21-12-2005	Ruangan Kosong SDN Klampis Ngasem I-426	Wawancara II
	22-12-2005	Mushollah SDN Kalmpis Ngasem I-426	Wawancara <i>significant others</i> (guru)
<b>HC</b>	20-12-2005	Ruangan Kosong SDN Klampis Ngasem I-426	Wawancara I
	21-12-2005	Ruang Tunggu SDN Klampis Ngasem I-426	Wawancara II
	22-12-2005	Kelas Khusus SDN Klampis Ngasem I-426	Wawancara <i>significant others</i> (guru)
<b>NB</b>	20-12-2005	Rumah Subyek	Wawancara I
	21-12-2005	Rumah Subyek	Wawancara II dan wawancara <i>significant others</i> (anak pertamanya)
	22-12-2005	Kelas Pra-Klasikal SDN Klampis Ngasem I-426	Wawancara <i>significant others</i> (guru)
Dra. Hamidah, M.Si	30-12-2005	Ruang dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya	Wawancara dengan narasumber tentang pentingnya penerimaan diri orang tua terhadap perkembangan anak autis.

## **C. Gambaran Umum Penelitian**

### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada beberapa lokasi yang berbeda antara subyek satu dengan yang lain. Wawancara dan observasi pada subyek NB dilakukan di rumah subyek, karena subyek mengizinkan peneliti untuk berkunjung ke rumah. Subyek SA dan HC berkeberatan jika peneliti berkunjung ke rumah untuk melakukan wawancara dan observasi, sehingga kegiatan penelitian dilakukan di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya sesuai kesepakatan bersama. Wawancara dan observasi yang pertama untuk subyek SA dilakukan di mushollah SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya dan pertemuan yang kedua di ruangan kosong SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya. Sedangkan subyek HC, pertemuan pertama dilakukan di ruangan kosong SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya dan pertemuan yang kedua di ruang tunggu SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya.

Gambaran umum lokasi penelitian selanjutnya akan dipaparkan secara lebih luas pada masing-masing subyek secara tersendiri. Hal ini dikarenakan ada perbedaan lokasi penelitian pada masing-masing subyek seperti yang telah dijelaskan di atas.

### **2. Subyek Penelitian**

Setelah melalui proses yang panjang dalam rangka pemilihan subyek penelitian akhirnya peneliti memperoleh tiga orang sebagai subyek penelitian, yaitu:

**Tabel 3**  
**Subyek Penelitian**

Inisial subyek	SA	HC	NB
Status marital	Menikah	Menikah	Menikah
Usia	38 TH	32 TH	42 TH
Pendidikan	SI	SMU	Akademik
Pekerjaan	Ibu rumah tangga (Mantan pegawai bank)	Wiraswasta	Ibu rumah tangga (Mantan pegawai swasta)
Jumlah anak	Satu	Satu	Tiga
Anak yang menderit autis	Anak ke 1	Anak ke 1	Anak ke 2
Jenis kelamin anak yang menderita autis	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Tingkatan autis	Sedang (autis dengan hiperaktif)	Sedang (autis dengan hiperaktif)	Berat (autis dengan rentardasi mental)
Sekolah anaknya yang menderita autis	SDN Klampis Ngasem 1-426 Surabaya (Sekolah Inklusif)	SDN Klampis Ngasem 1-426 Surabaya (Sekolah Inklusif)	SDN Klampis Ngasem 1-426 Surabaya (Sekolah Inklusif)
Status ekonomi	Menengah	Atas	Menengah
Domisili	Surabaya	Surabaya	Surabaya

### 3. Kendala-kendala dalam Proses Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menemui beberapa kendala baik karena faktor internal maupun eksternal peneliti, yaitu:

#### a. Faktor Internal

1. Pemahaman peneliti yang kurang memadai tentang metode penelitian kualitatif, sehingga memerlukan waktu yang lama dalam melaksanakan persiapan penelitian.
2. Kurangnya pemahaman dan ketelitian dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, sehingga sempat terbengkalai.

3. Kurangnya kemampuan peneliti dalam membangun rapport yang mungkin akhirnya hanya ibu anak autis yang bersedia menjadi subyek penelitian dan dua dari tiga orang subyek tidak bersedia diwawancara dan observasi di rumah.

b. Faktor Eksternal

1. Sulitnya mencari literatur tentang penerimaan diri, khususnya penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autis, sehingga peneliti ragu-ragu untuk melanjutkan melakukan penelitian ini.
2. Sulitnya mendapatkan subyek yang bersedia menjadi subyek penelitian, karena tema yang diambil menurut sebagian besar calon subyek penelitian adalah tema yang bersifat personal dan sensitif.
3. Subyek penelitian yang bersedia hanya ibu dari anak yang menderita autis, sedangkan bapak dari anak yang menderita autis tidak bersedia dikarenakan kesibukan dan tidak bersedia untuk dijadikan bahan penelitian. Hal ini menyebabkan peneliti tidak bisa menggali penerimaan orangtua khususnya bapak.
4. Hanya satu dari tiga orang subyek yang bersedia jika peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu anggota keluarga, sedangkan dua subyek yang lain tidak bersedia dengan alasan tidak ada anggota keluarga lain yang benar-benar dekat selain suami-istri dan anaknya yang menderita autis. Alternatif terakhir yang dilakukan peneliti adalah dengan mewawancarai guru pengajar yang menangani putra-putri subyek penelitian di sekolah. Hal ini menyebabkan peneliti

kesulitan untuk melakukan pengecekan atas hasil wawancara yang dilakukan pada subyek penelitian.

5. Adanya sedikit perbedaan hasil wawancara antara subyek penelitian dan *significant others* yang diketahui subyek penelitian karena tidak sengaja mendengarkan. Hal ini menyebabkan pertengkaran antara subyek penelitian dan *significant others*, dan peneliti ditegur, serta diminta untuk tidak menuliskan hasil wawancara dengan *significant others*.

## **D. Analisis Data dan Pembahasan**

### **1. Analisis Data Kasus Tunggal**

#### **1.1. Subyek SA**

##### **1.1.1. Identitas Subyek**

Usia : 38 Tahun

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

##### **1.1.2. Gambaran Subyek**

Subyek adalah seorang ibu berusia 38 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir sarjana dan memiliki seorang anak perempuan yang didiagnosis mengalami autisme sejak anak berusia dua tahun dua bulan. Subyek dulu bekerja di konsultan dan bank, namun sejak kehamilannya subyek berhenti bekerja dan

menjadi ibu rumah tangga. Sedangkan suaminya bekerja sebagai pegawai di salah satu instansi di Surabaya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, subyek termasuk dalam golongan ekonomi menengah. Subyek dalam berpenampilan tampak santai dan senang menggunakan busana casual, akan tetapi subyek tetap menjaga kerapian dan cukup serasi dalam berpakaian.

Selama proses interview berlangsung subyek tampak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, terlihat dari cara menjawabnya yang spontan, tertata, jelas dan tatapan mata tetap terfokus pada interviewer dengan ekspresi wajah yang selalu ceria.

Subyek tampaknya mempunyai hubungan yang baik dan cukup dekat dengan keluarga besar dari pihak subyek sendiri, namun kurang dekat dengan pihak keluarga besar suami. Komunikasi dengan suami juga tampak berjalan dengan lancar, meskipun sempat ada perlakuan dari suami yang ditunjukkan dengan tidak mau mengantar anak ketika akan menjalani terapi. Subyek juga sangat memperhatikan perkembangan anaknya yang mengalami autisme, hal ini tampak dari kebiasaan subyek yang selalu mengantar dan menunggu anaknya di sekolah selama pelajaran berlangsung sampai selesai, serta fokus menangani anaknya sendiri. Subyek juga tampak memahami perkembangan anaknya dan tahu cara-cara memberikan terapi untuk kemajuan perkembangan anaknya. Hal ini mungkin dikarenakan subyek memiliki wawasan yang luas dan kebetulan subyek adalah lulusan sarjana Psikologi.

Secara umum, subyek adalah seorang yang santai dan apa adanya, serta dapat mengontrol emosinya. Hal ini tampak dari sikap subyek yang tetap tenang dan menjawab apa adanya ketika ada orang lain memandang ataupun mengatakan sesuatu yang kurang berkenan di hatinya. Subyek juga tergolong orang yang aktif bertanya dan mengontrol tentang perkembangan anaknya di sekolah serta sering berbagi dengan ibu-ibu lainnya yang juga menunggu anaknya di sekolah.

### 1.1.3. Ringkasan Hasil Wawancara dan Observasi

**Tabel 4**  
*Ringkasan Data Subyek SA*

Indikator Penerimaan Diri	Gambaran Perilaku	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
a Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tanpa harus merasa benar-benar sempurna.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperlakukan anak sama seperti anak lainnya</li> <li>2. Menyekolahkan anak</li> <li>3. Mengikuti terapi</li> <li>4. Mengawasi saja ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar</li> <li>5. Tidak malu mengajak anak jalan-jalan</li> </ol>	Menceritakannya dengan santai, terbuka dan terkesan tidak ada paksaan.
b Menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan mengakui kelebihan sendiri, yaitu memahami ciri-ciri autisme dan cara penanganannya</li> <li>2. Selalu melihat dari sisi kelebihan anak</li> <li>3. Mampu menerima kondisi anak</li> </ol>	Menceritakan dengan tenang, disertai ekspresi wajah gembira bahkan sesekali terlihat tertawa.
c Memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga kehamilan</li> <li>2. Menghargai apa yang dimiliki dengan memperkenalkan lingkungan baru bagi anak</li> </ol>	Tatapan mata terfokus, disertai gerakan tangan seolah-olah ingin mempertegas pernyataannya

Indikator Penerimaan Diri	Gambaran Perilaku	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
d Menerima pujian dan kritikan secara obyektif tanpa menyalahkan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka bila memberikan kritikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak peduli dengan pandangan negatif orang lain</li> <li>2. Tidak tersinggung</li> <li>3. Biasa saja ketika ada orang lain memuji</li> </ol>	Ekspresi wajah yang tenang dan santai dengan intonasi yang biasa saja.
e Memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membawa anak ke pusat terapi</li> <li>2. Membawa ke dokter dan memantau obat-obatan yang harus dikonsumsi anak</li> <li>3. Mengontrol pendidikan dengan ikut mengajari di rumah</li> </ol>	Ekspresi muka serius dan menjelaskan dengan tegas
f Yakin akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan bijaksana dan dapat mengatur keadaan emosi (seperti depresi, stress, kemarahan dan rasa bersalah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenang dan berpikir positif</li> <li>2. Mau berbagi tentang cara membimbing anak dengan orang lain</li> <li>3. Siap dan yakin bisa mengatasi keadaan anak</li> <li>4. Tidak mudah tersinggung</li> </ol>	Intonasi suara yang stabil dan ekspresi wajah yang tenang
g Bertanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaannya dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan apa adanya pada orang lain tentang keadaan anak</li> <li>2. Menyekolahkan anak dan mengikuti prosedur sekolah</li> </ol>	Ekspresi wajah yang serius dengan nada bicara yang tegas
h Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menahan kemarahan pada anak dengan diam</li> <li>2. Tetap memperhatikan perkembangan anak</li> <li>3. Mencari solusi bersama dengan suami</li> <li>4. Menetralisir perasaan sendiri</li> </ol>	Ekspresi wajah tampak santai dan sesekali tertawa

Indikator Penerimaan Diri	Gambaran Perilaku	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
i Yakin bahwa dirinya mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyekolahkan di TK umum (TK Gayatri)</li> <li>2. Merencanakan untuk mengembangkan kemampuan anak</li> <li>3. Mengirimkan jawaban kuis anaknya</li> </ol>	Ekspresi wajah gembira dan sesekali menggerakkan tangannya untuk mempertegas pernyataannya

#### 1.1.4. Pembahasan

SA 38 tahun seorang ibu rumah tangga, dikarunia satu orang anak perempuan dan didiagnosa mengalami autisme sejak berusia dua tahun dua bulan. SA dulu pernah bekerja sebagai pegawai bank di bagian personalia sampai akhirnya berhenti karena sedang hamil. Saat SA hamil tidak ada kelainan dalam kandungannya, namun menurut dokter janinnya mengandung kadar kalium yang tinggi dan dapat berpengaruh terhadap perilaku anak di kemudian hari.

Anak SA didiagnosa mengalami autisme dengan penyerta hiperaktif, sejak itu SA membawa anaknya untuk mengikuti beberapa kali pengobatan dan terapi. Saat ini SA menyekolahkan anaknya di SDN inklusif. SA merawat anaknya sendiri. Ketika anak berusia 18 bulan SA meraba-raba bahwa anaknya mengalami gejala autisme berdasarkan ciri-ciri dari perilaku yang muncul pada anak. Akan tetapi, untuk memastikannya SA memeriksakan anaknya ke dokter dan pada usia dua tahun dua bulan dokter mendiagnosa anak mengalami gejala autisme, namun lebih dominan pada hiperaktifnya.

Berdasar penggalian data maka dapat disimpulkan bahwa SA mempunyai penerimaan diri terhadap kondisi anaknya yang mengalami autisme. Berikut ini adalah perilaku yang sesuai dengan indikator dari penerimaan diri:

**a. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tanpa harus merasa benar-benar sempurna.**

SA menghargai dan menjaga hal yang dimilikinya yaitu anak dengan baik. SA memperlakukan anaknya seperti anak-anak normal lainnya, seperti diungkapkan

*"Biasa saja. Anak saya tuh saya perlakukan seperti anak-anak lain. Ya saya awasi, tapi ndak terlalu ya. misalnya kalo nyeggol orang ya saya bilang ndak boleh di depan orang itu, saya suruh minta maaf gitu. Kalo sama temannya ya juga gitu" (SA2012MS-a.189-191).*

Artinya SA menyadari bahwa anaknya memiliki kekurangan, yaitu autis dengan penyerta hiperaktif. Namun SA menghargai anak tersebut sama dengan ia menghargai dirinya. Tetap mengawasi anak namun juga memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu tetangga dan lingkungan sekolahnya. Memberi kesempatan pada anak untuk bermain, mengenyam pendidikan dan tetap mengikuti program terapi untuk perbaikan tumbuh kembang anak. SA tidak memaksakan diri menjadi orang yang sempurna. SA melibatkan pihak-pihak yang berkompeten seperti guru, terapis dan dokter untuk mendukung perkembangan anak, seperti diungkapkan

*"Dulu sengaja saya masukkan situ karena gurunya telaten dan disiplin. Anak gini kan harus disiplin. Ya mungguin saya di kelas, ya ngawasi aja. Saya ajari apa yang diberikan plus saya tambahi sebatas dia mampu. Gitu sistemnya saya ngajari dia: (SA2012MS-a.111-113);*

*"Paling kalo sama dokternya ya obat-obatan" (SA2012MS-a.239);*

*"Begitu telat ngomong pas dua tahun satu bulan . di situ terapi satu minggu sekali. itu lima kali pertemuan dengan jangka waktu tiga kali" (SA2012MS-a.46-47);*

*"Sebenarnya bisa, cuma saya tidak tega, karena di kelas kan tanggung jawabnya guru, saya cuma mengawasi kan ada juga yang harus dipegang, anak saya tidak, dia saya tinggal" (SA2012MS-a.12-13).*

Selain itu, SA juga aktif mengajak anak jalan-jalan ketempat umum seperti mall dan tempat bermain, seperti diungkap

*"Ya jalan-jalan. Biasanya seminggu sekali atau sore gitu, tapi nggak tiap hari. Paling sering ke mall sama tempat mainan" (SA2012MS-a.185)*

Hal ini menunjukkan bahwa SA menghargai diri dan hal yang dimilikinya serta menempatkannya sama dan sederajat dengan orang lain. Sekalipun ada perbedaan antara orang lain dengan anaknya, namun SA tetap beraktivitas seperti memberikan kesenangan yang diharapkan oleh anak-anak yang seusia dengan anaknya, yaitu jalan-jalan dan menikmati permainan.

Berdasar uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa SA menghargai diri dan yang dimilikinya sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain tanpa harus merasa benar-benar sempurna.

**b. Menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya**

SA menyadari bahwa ia mempunyai pengetahuan tentang ciri-ciri autisme dan tidak mengingkari hal tersebut, seperti diungkap

*"Ya gini.... Ya gimana... karena sejak pertama saya sudah ancing-ancing, jadi gak seberapa kaget dan saya sudah meraba gejalanya. Kok seperti ini. Jadi kaget sekali ya ndak" (SA2012MS-b.139-140).*

SA bisa menerima kondisi tersebut, bahkan membuatnya lebih siap ketika anak yang dimilikinya benar-benar divonis mengalami autisme dengan penyerta hiperaktif.

SA dapat menerima keadaannya, yaitu memiliki anak yang mengalami autisme. SA siap dengan kondisi yang terjadi pada anaknya, bahkan kekurangan yang dimiliki oleh anak dianggap sebagai kelebihan yang dimilikinya,

*"Iya... Kadang kalo kita ngomong ... saya ngeliatnya anak kita punya kekurangan, tapi cara ngeliatnya dibalik, dia punya kelebihan" (SA2012MS-b.157-158);*  
*"Dalam komunikasi. Tapi kalo dari akademisnya agak lumayan. Pelajaran bisa nyandak... cepat gitu. Kekurangannya ya komunikasi yang saya lihat soalnya kalo dibilang dia gak mau main sama teman-temannya ... ya main tuh. Cuma kalo mengungkapkan dia ndak bisa. Kalo bahasa resmi gitu. Bahasanya itu sempurna, ejaannya sempurna gitu lho" (SA2012MS-b.92-95);*

*"Cuma terakhir-terakhir ini, mungkin pengaruh guru seninya, kombinasi warnanya itu sudah bisa bagus. Trus'apa yang dia baca di sekolah dia lukiskan dalam bentuk gambar. Jadi ada bentuknya. Saya khawatir anak saya ndak nututi, untungnya kok ya nututi. Kalo pendidikan selama masih ke dua masih kuya gini ya begini. Tapi kalo ada kemampuan khususnya yang bisa diasah gitu mau saya arahkan. Jadi ini dalam rangka coba-coba." (SA2012MS-b.167-172).*

Hal ini menunjukkan bahwa segala kekurangan yang dimilikinya, merupakan kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak lain. SA dapat melihat sisi positif dari kekurangan yang dimiliki, yaitu memacu dirinya untuk lebih sabar dan membantu anak mengembangkan potensi yang dimiliki. SA mempunyai rencana-rencana positif untuk masa depan anaknya, yaitu dengan menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. SA juga memperhatikan hal-hal positif yang merupakan kelebihan dari anak, yaitu meningkatnya keahlian yang dimiliki oleh anak dalam hal menggambar dan kombinasi warna.

Berdasar hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa SA dapat menerima diri apa adanya, mampu melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain. Kelebihan yang dimiliki membantunya untuk dapat melihat suatu realitas secara

obyektif. Artinya, ia sadar bahwa perilaku anak sesuai dengan ciri anak autisme yang ada dan hal tersebut tidak diingkari, bahkan hal ini membuatnya lebih bisa mempersiapkan diri dengan baik. SA tidak menyibukkan diri dengan menyalahkan orang lain maupun dirinya. SA bahkan aktif mencari dan mengelola kelebihan dari diri dan anaknya. Hal ini nampak dari perilakunya yang sabar dan rajin mengikuti perkembangan anak serta berusaha memikirkan masa depan anak.

**c. Memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.**

SA mengetahui bahwa terjadi sesuatu pada kehamilannya dan akan berdampak di tahapan perkembangan selanjutnya nanti, namun karena ia mencintai diri dan anak dalam kandungannya, maka ia tetap berusaha menjaga kehamilannya dengan baik, seperti diungkap

*"He..eh. Cuma dulu sempat periksa, cuma ada sedikit lebih dari anak lain yang normal, kaliumnya itu lho. Saya tanya ke dokter apa efeknya. Efeknya di perilaku, ya hiper itu" (SA2012MS-c.119-120).*

Selain itu SA tidak ragu untuk memperkenalkan anaknya yang mengalami autisme dengan penyerta hiperaktif pada lingkungan sosial manapun. Baik itu lingkungan rumah, umum dan sekolah. SA tidak peduli dengan reaksi orang di sekitar tentang kondisi anaknya dan tetap memberi kesempatan anak untuk bermain dengan tetangganya dan mengajak jalan-jalan, seperti diungkap

*"Ya jalan-jalan. Biasanya seminggu sekali atau sore gitu, tapi nggak tiap hari. Paling sering ke mall sama tempat mainan" (SA2012MS-c.185-186);  
"Ya kadang, tapi tetangga yang saya suruh masuk. Takutnya jalan-jalan ke mana-mana, tapi ternyata ndak..Tetangga yang bilang. Ya saya jelaskan anak saya gini-gini, takutnya kan nglitis..." (SA2012MS-c.193-195).*

Berdasar uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SA memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai dan dihargai oleh orang lain. SA mampu menghargai anak tunggalnya. Hal ini nampak dari usaha-usaha yang dilakukan untuk membahagiakan anak, yaitu memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial tanpa harus merasa malu. Selain itu SA tetap menjaga kondisi kehamilannya dengan baik, walaupun sejak awal mengetahui efek yang akan terjadi pada anak dalam perkembangannya.

**d. Menerima pujian dan kritikan secara obyektif tanpa menyalahkan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka bila memberikan kritikan**

SA tidak pernah memperdulikan pandangan negatif atau perlakuan negatif orang lain terhadap anak maupun dirinya, seperti diungkapkan

*"Anak saya dijadikan contoh buat anak lain yang mungkin handal. Ya ini yang kadang jadi masalah buat saya. Sakit itu kan dalam tanda petik. Kadang mereka tanya, ya saya jelasinnya kan sulit. Ya memang harus kebal mental, nggak boleh tersinggung" (SA2012MS-d.210-213);*

*"Pernah waktu anak saya lagi sakit, waktu itu masih kecil, dia buang air besar di celana. Waktu itu saya ndak tau.karena di belakang. Waktu saya kembali ada orang yang pandangannya lain. Mungkin dijelaskan sama tetangga saya, mungkin pikirannya anak saya ini ndak normal. Saya ndak ambil hati" (SA2012MS-d.226-229).*

SA tidak tersinggung atau sakit hati saat mendapat perlakuan yang negatif. Walaupun ada perasaan tidak nyaman, namun segera dinetralisir dan berusaha menerima hal tersebut sebagai pengalaman untuk memperkuat mentalnya. SA tidak marah ataupun memusuhi orang lain yang memandang negatif anaknya. Hal ini membuat dirinya tetap dapat menjalin hubungan baik dengan siapapun termasuk orang yang berpandangan negatif terhadap diri maupun anaknya.

SA juga dapat bereaksi wajar saat orang lain memuji anaknya, bahkan menjadikannya anaknya contoh yang baik,

*“Kadang gurunya di TK jadikan Vn contoh buat memacu anak-anak. Saya sih biasa aja” (SA2012MS-d.182-183).*

SA tidak menaruh curiga ataupun berprasangka terhadap pujian yang diberikan. Berdasar gambaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa SA dapat menerima kritikan dengan obyektif tanpa menyalahkan orang lain dan tetap berinteraksi tanpa harus memusuhinya. SA sadar bahwa setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan, sehingga tidak perlu bereaksi berlebihan. Hal yang penting bagi SA adalah tetap mengajarkan diri dan anaknya untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan luas.

**e. Memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya**

SA sadar bahwa dirinya tidak mempunyai cukup kemampuan untuk memberikan pengetahuan dan memperbaiki perkembangan anak. Hal inilah yang mendorong dirinya untuk meminta bantuan pihak-pihak yang berkompeten seperti terapis, dokter dan guru dalam proses perkembangan anaknya, seperti yang diungkapkan SA dalam interview

*“Paling kalo sama dokternya ya obat-obatan. Sekarang saya rutin seminggu sekali periksa setiap hari kamis. Selain itu ya cuma di sekolah. kalo selesai pelajaran saya tanya gurunya” (SA2012MS-e.239-240).*

*“Obatnya juga saya pantau. Saya juga tanya ke dokternya, misalnya ada perubahan di resepnya, seperti jenis obatnya, cara minumnya, itu mesti saya tanya” (SA2012MS-e.244-245).*

Selama anak berada di kelas, SA tidak dapat melihat perkembangan belajar anak secara langsung. Hal ini tidak membuatnya pasrah begitu saja, namun

berusaha mencari informasi tentang kesulitan yang dialami anaknya. Sehingga SA bisa membantu menjelaskannya di rumah, seperti diungkapkan

*"Iya...saya berikan materi apa yang sekiranya apa yang dia ndak mutut. Kadang saya tanya sama gurunya, seperti kemarin katanya anak saya ulangan ndak bisa. Saya telpon, yang saya tanyakan ndak bisanya di mana. Tapi ini bukan untuk narget, saya cuma ingin tahu anak saya ndak bisanya di mana, soalnya kalo saya ajari ndak ada kesulitan"* (SA2012MS-e.247-250).

Berdasar penjelasan di atas, menunjukkan SA sadar bahwa dirinya tidak dapat bekerja sendiri, namun masih membutuhkan pihak lain untuk meningkatkan perkembangan anak ke arah yang lebih baik.

**f. Yakin akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan dengan bijaksana dan dapat mengatur keadaan emosi (seperti depresi, stres, kemarahan dan rasa bersalah)**

SA sudah dapat meraba bahwa anaknya mengalami autisme, namun saat menunggu kepastian diagnosa, ia mampu mengatur emosi dan yakin bisa mengatasi kekurangan yang dimiliki anaknya. SA cenderung tidak menganggap hal tersebut sebagai masalah besar, melainkan terus berpikir untuk mengusahakan kesembuhan anak, seperti diungkap

*"Siap... tinggal tunggu vonis saja"* (SA2012MS-f.150);

*"Pernah saya sempat stres, kalo saya hamil lagi siapa yang ngantersekolahnya..trus kalo punya adik, adiknya kan ditinggal. Trus gimana, lha wong cewek aja kena apalagi kalo lahir laki. Ya itu yang bikin stres. Tapi akhirnya ya sudah. Suami saya bilang kalo dikasi lagi ya diterima, kalo ndak ya sudah. Mungkin sudah jalannya"* (SA2012MS-f.158-161)

Sekalipun berada pada kondisi yang menekan seperti melihat anaknya yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya di kelas reguler, SA masih dapat berpikir positif. Memberikan pengertian pada anak, agar lebih bisa menerima perilaku teman-temannya, seperti diungkap

*“Tapi saya tanya gurunya, sekali-kali dia tuh nyubit. Tapi saya lihat karena dia digoda. Anak saya gak bisa digoda. Kalo anak lain digoda itu marah, anak saya ndak Bisa. Kaya jijik gitu. Misal dirubung temannya kan risih ya. Tapi memang temannya kemana-mana itu ngikuti dia. Saya bilang jangan gitu, biarin aja... sebatas masih wajar (SA2012MS-f.94-102).*

Setelah didiagnosa anaknya mengalami autisme dengan penyerta hiperaktif, SA agak terkejut namun masih bisa berbagi cara dengan orangtua lain dalam menangani kondisi tersebut, seperti diungkapkan

*“Kagetnya juga, ternyata keluar juga vonis seperti itu. Anak saya kan baru gejala. Di buku yang saya punya itu ada gejala-gejala anak autis. Anak saya cuma dua, itu juga gak selalu muncul. Kan ada anak yang dua belas nya muncul semua. Cuma dia penyertanya memang dominan di hiperaktif. Di day care nya Vina dijadikan contoh, soalnya cewek kan lebih susah ya. Saya ya diwawancarai gini sama orang tua, gimana cara nangani anak sya. Ya saya tunjukkan” (SA2012MS-f.141-145).*

SA tidak mudah tersinggung, sekalipun anaknya dijadikan pembandingan untuk anak lainnya oleh kepala sekolah. SA masih dapat berpikir positif, dengan menganggap bahwa hal yang dilakukan oleh kepala sekolahnya benar walaupun caranya salah, seperti diungkapkan

*“Ya agak serr...sedikit. tapi ya wajar lah. Seperti kepala sekolahnya di TK, orangnya tegas tapi baik. Guru-guru itu serr...mbayangkan perasaan saya waktu kepala sekolah itu ngomong. Tapi saya tau maksudnya baik, mungkin caranya yang keliru” (SA2012MS-f.208-210).*

SA mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk menghadapi masalah dalam kehidupannya, terutama yang berhubungan dengan anaknya yang mengalami autis dengan penyerta hiperaktif dengan berusaha mencari jalan keluar yang terbaik untuk perkembangan anaknya. Selain itu SA mampu berpikir positif dan mampu mengelola emosinya ketika orang lain berperilaku negatif terhadap diri maupun anaknya.

**g. Bertanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaannya dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain**

SA yakin bahwa guru di sekolah dapat membimbing anaknya, sehingga ia tidak perlu mendampingi anak dikelas namun cukup mengawasi dari luar saja,

*“Di kelas kan tanggung jawabnya guru, saya cuma mengawasi kan ada juga yang harus dipegang, anak saya tidak, dia saya tingga” (SA2012MS-g.12-13).*

Tidak menyerahkan pengasuhan anak pada orang lain seperti pembantu. SA merawat dan membimbing anaknya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki,

*“Diserahkan pembantu sebenarnya bisa tapi gak enak aja” (SA2012MS-g.14).*

SA dapat mengikuti prosedur yang ada dalam lingkungan, seperti lingkungan sekolah. SA berusaha mengikuti prosedur sekolah yang ada, karena ia yakin bahwa hal tersebut dapat membantu proses perkembangan anak, seperti diungkapkan

*“Waktu di TK saya sempat ragu, bisa ndak ya...Saya juga ngomong ke kepala sekolahnya, kondisi anak saya seperti ini. Saya maunya masuk di play group umur 4,5 itu. Cuma anak saya kan besar modelnya jadi lebih baik dimasukkan TK kecil tapi dua tahun. Saya ikuti saja. Ternyata dimaikkan ke TK besar. Saya tanya gurunya mututi nggak, katanya sudah baik” (SA2012MS-g.121-125).*

SA juga memberi kesempatan pada anaknya untuk berintraksi dengan lingkungan sosial, baik itu dirumah, sekolah maupun tempat umum lainnya.

SA dengan bijak menjelaskan tentang kondisi anaknya pada orang lain, seperti diungkap

*“Saya jelaskan supaya mereka makhum keadaan anak saya, soalnya saya takut anak saya nanti nyenggol barang-barang yang mudah pecah. Soalnya saya tau perlakuan dia sama barang-barang” (SA2012MS-g.191-200)*

SA tidak menutupi kondisi anaknya.

Berdasar uraian di atas, maka SA mampu mempertimbangkan perasaan orang lain, dalam hal ini adalah guru atau pihak sekolah, dengan tidak ikut campur atau mengawasi secara ketat proses belajar mengajar yang terjadi. SA yakin bahwa pihak sekolah akan memberikan yang terbaik bagi anaknya.

SA dapat bertanggung jawab pada perilakunya, dengan menyekolahkan anak di tempat umum berarti dirinya siap dan memberikan kepercayaan pada orang lain. Selain itu, dengan mengakui secara jujur kondisi anak pada lingkungan berarti dirinya memahami konsekuensi dari proses interaksi anak dengan lingkungan yang terjadi. Memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi, berarti siap berkata jujur tentang kondisi sebenarnya yang dialami anak.

Berdasar hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SA dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya sehingga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaannya dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain.

#### **h. Dapat mengatur dan bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahan**

Mengetahui kondisi anak tidak seperti anak-anak normal lainnya merupakan sesuatu hal yang berat, namun pada situasi SA masih mampu memperhatikan perkembangan anaknya, seperti diungkap

*"Ya saya cuma meraba-raba. Saya bandingkan anak saya dengan anak tetangga. Selisihnya enam bulan. Ini sudah bisa begini anak saya begini. Saya periksakan ke dokter soalnya anak saya itu ngglitis. Bukan lari-lari, ngglitis, naik-naik, selalu ingin tahu. Apa-apa nggak minta, tapi ambil sendiri. Terus terlambat ngomongnya terutama. Kan anak saya 10 bulan sudah bisa jalan. padahal sudah hampir 2 tahun. Kata dokternya ditungg saja sampai 2 tahun masak mau minta cepet semuanya" (SA2012MS-h.132-137).*

Selain itu, SA dapat menahan kemarahan dengan diam ketika anaknya berperilaku nakal dan batas kesabaran SA habis. SA tidak memarahinya ataupun memukul, seperti diungkap

*“Anak gini kan susah ya.. ya itu tadi... Biasanya bilangny kalo saya marah bukan karena perilaku saya, misalnya mukul atau apa, itu ndak. Ini saya bilangi gini..gini.cerewet istilahnya. Kalo diam gitu..iya tadi mama marah, Vina gak boleh nakal ya... (sambil tertawa)” (SA2012MS-h.81-83).*

SA pernah berada pada kondisi stress, yaitu pada saat dirinya membayangkan apabila mempunyai anak lagi. Namun kondisi ini tidak membuatnya frustrasi dan patah semangat. Pada kondisi tersebut ia masih mampu menjalin komunikasi dengan suaminya untuk mencari solusi terbaik. Sebagai seorang ibu, SA pernah tersinggung saat anaknya dikatakan sakit. Hal ini tidak membuatnya bertindak negatif melainkan sebaliknya. SA berusaha menetralsir perasaannya tersebut, seperti diungkap

*“Saya tersinggung kalo anak saya dibilang sakit, itu ser... gitu. Tapi trus saya netralisir sendiri” (SA2012MS-h.215).*

Berdasar uraian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa SA dapat mengatur dan bertoleransi dengan rasa frustrasi serta kemarahan. Saat berada pada kondisi yang tidak menyenangkan SA bisa mengatur dirinya kearah yang positif yaitu lebih memperhatikan anaknya, berkomunikasi dan menenangkan dirinya.

**i. Yakin bahwa dirinya mampu menghasilkan kerja yang berguna**

SA tetap mempunyai semangat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Namun dirinya tetap memperhatikan kriteria guru yang diperlukan untuk menghadapi anaknya, yaitu telaten dan disiplin. Hal inilah yang membuatnya yakin bahwa anaknya berada di tangan orang yang tepat, seperti diungkap

*"Dulu sengaja saya masukkan situ karena gurunya telaten dan disiplin"* (SA2012MS-i.111).

Hal ini menunjukkan dirinya mempunyai pengetahuan tentang hal yang dibutuhkan anaknya, sehingga dalam memilih sekolah dan guru sesuai dengan kriterianya.

SA dapat mendukung perkembangan anaknya seperti membantu mengirimkan jawaban kuis di Surya Anak, seperti diungkap

*"Saya langganan Surya Anak ada kuis Bahasa Inggris trus saya lihat kok bener ngisinya. Saya kirim, tapi dia sendiri yang nulis di kartu pos, ya tulisannya masih ruwet, masih di TK kok, ya dapat hadiah"* (SA2012MS-i.176-180).

SA yakin bahwa hal tersebut merupakan wujud dukungannya terhadap kemampuan yang dimiliki anaknya. Hal ini tentu saja dapat membantu perkembangan anak ke arah yang lebih baik..

SA juga mempunyai pemikiran-pemikiran yang positif untuk mendukung perkembangan anak dengan merencana mengembangkan keahliannya, seperti diungkapkan

*"Saya itu rencananya gini, anak gini kan biasanya ada spesialisasinya melanjutkan di bidang apa. Ya itu yang maunya saya nanti kembangkan"* (SA2012MS-i.164-165)

SA menyadari bahwa dirinya mempunyai pemikiran dan kemampuan untuk mendukung perkembangan anak ke arah yang lebih baik.

Berdasar hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa SA Yakin bahwa dirinya mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

## **1.2. Subyek HC**

### **1.2.1. Identitas Subyek**

Usia : 32 Tahun  
Pendidikan : SMU  
Pekerjaan : Wiraswasta

### **1.2.2. Gambaran Subyek**

Subyek adalah seorang ibu berusia 32 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir SMU dan mempunyai satu orang anak laki-laki yang didiagnosis mengalami autisme sejak anak berusia empat tahun. Pekerjaan subyek adalah sebagai wiraswasta yang membuka usaha bersama suami di rumah sebagai pengusaha pengiriman ikan dari dua pulau di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan peneliti, subyek termasuk golongan ekonomi atas. Subyek tampak sangat memperhatikan penampilannya dan menjaga kondisi tubuhnya. Ini tampak dari bentuk tubuhnya, cara berdandan dan keserasian berpakaianya. Subyek termasuk orang yang religius. Ini tampak dari kata-kata yang diucapkan dan cara subyek menanamkan agama pada anaknya, misalnya sering mengajak anaknya ke gereja untuk berdoa dan menyekolahkan anaknya pada sekolah minggu yang diadakan di gereja.

Selama proses interview berlangsung, subyek tampak memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Terlihat dari cara menjawabnya yang spontan, tertata, jelas dan tatapan mata tetap terfokus pada interviewer serta ekspresi wajahnya yang tenang.

Subyek tampaknya mempunyai hubungan yang baik dan cukup dekat dengan keluarga besar dari pihak subyek sendiri maupun dengan pihak suami. Komunikasi dengan suami juga tampak berjalan dengan lancar, terutama bila berkomunikasi tentang masa depan anak. Subyek juga sangat memperhatikan perkembangan anaknya yang mengalami autisme, hal ini tampak dari kebiasaan subyek yang selalu mengantar dan menunggu anaknya di sekolah selama pelajaran berlangsung sampai selesai. Subyek juga mengasuh sendiri anaknya sekalipun mempunyai pembantu.

Secara umum, subyek adalah seorang yang tenang namun aktif dalam bertukar pikiran dengan guru dan orangtua teman anaknya di sekolah tentang kondisi serta usaha untuk menjadikan anaknya lebih baik. Subyek juga tampak cukup mampu mengontrol emosinya, hal ini terlihat dari sikapnya yang tidak mudah tersinggung dengan pertanyaan atau pandangan orang lain tentang kondisi anaknya yang mengalami autisme.

### 1.2.3. Ringkasan Hasil Wawancara dan Observasi

Tabel 5  
Ringkasan Data Subyek HC

Indikator Penerimaan Diri	Gambaran Perilaku	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
a. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tanpa harus merasa benar-benar sempurna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Santai dan tidak bingung menganggap seakan-akan punya anak normal</li> <li>2. Tidak akan berkomentar apapun, sampai orang lain tahu bahwa kita semua sama</li> <li>3. Membuktikan kelebihan-kelebihannya agar orang lain tidak menghina ataupun meremehkan</li> <li>4. Tidak malu mengajak anaknya jalan-jalan di luar untuk bersosialisasi</li> <li>5. Berusaha menyayangi dan mengasuh anak biarpun anak itu mengalami gangguan, karena anak adalah titipan Tuhan</li> <li>6. Menyekolahkan di sekolah umum dan sekolah minggu di gereja.</li> </ol>	Ekspresi wajah santai disertai anggukan kepala
b. Menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan mengakui kelebihan dan kekurangan anaknya</li> <li>2. Menyadari kurangnya pengetahuan tentang autisme</li> </ol>	Ekspresi wajah yang kadang seperti merenung dengan nada bicara yang santai, namun diselengi tawa.
c. Memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap berusaha memberikan pendidikan pada anaknya meskipun ditolak oleh sekolah</li> <li>2. Tetap menyayangi dan membimbing anaknya untuk lebih baik</li> </ol>	Intonasi suara yang semakin rendah dan ekspresi wajah yang berusaha menahan tangis, walaupun pada akhirnya menangis juga

Indikator Penerimaan Diri	Gambaran Perilaku	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
d. Menerima pujian dan kritikan secara obyektif tanpa menyalahkan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka bila memberikan kritikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasa aja ketika orang memandang kurang menyenangkan</li> <li>2. Kritikan dijadikan sebagai pemacu untuk membentuk anak lebih baik</li> </ol>	Ekspresi wajah yang selalu tersenyum dan langsung menjawab ketika ditanya
e. Memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanggil guru les ke rumah</li> <li>2. Banyak baca literatur</li> <li>3. Banyak bertanya pada ahlinya</li> <li>4. Memiliki target untuk lebih baik lagi</li> </ol>	Ekspresi wajah serius dengan tatapan mata yang seolah-olah ingin mempertegas pernyataannya.
f. Yakin akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan bijaksana dan dapat mengatur keadaan emosi (seperti depresi, stress, kemarahan dan rasa bersalah).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendekatkan diri pada Tuhan dengan beribadah</li> <li>2. Tetap berpikir tenang dan mencari solusinya</li> <li>3. Tenang dan sabar dalam memberi pengertian pada anak</li> </ol>	Intonasi suara rendah, meskipun nada bicaranya tegas dengan menggerak-gerakkan tangannya seolah ingin mempertegas pernyataannya.
g. Bertanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaannya dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyekolahkan anak di TK umum (TK YPPI)</li> <li>2. Membimbing dan mendampingi anak ketika memasuki lingkungan baru</li> <li>3. Menjawab apa adanya tentang keadaan anak</li> </ol>	Sesekali tampak tersenyum dan menjelaskan pernyataannya dengan jelas.
h. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbesar hati</li> <li>2. Menghibur diri</li> <li>3. Mencari suasana baru yang lebih nyaman</li> <li>4. Terus berusaha</li> </ol>	Ekspresi wajah tenang dan sesekali tersenyum

Indikator Penerimaan Diri	Gambaran Perilaku	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
i. Yakin bahwa dirinya mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap bekerja mengembangkan usaha dan sukses</li> <li>2. Bersedia mengikutkan lomba menggambar untuk anaknya</li> <li>3. Merencanakan sekolah untuk anaknya di tempat yang terbaik</li> </ol>	Selalu tersenyum dan ekspresif ketika bercerita.

#### 1.2.4. Pembahasan

HC 32 tahun berasal dari Ujung Pandang menikah dengan suaminya dan dikarunia seorang anak laki-laki yang didiagnosa mengalami autis sejak anak berusia empat tahun. Pendidikan terakhir HC adalah SMA. HC yang memiliki status ekonomi atas bekerja wiraswasta bersama suaminya dibidang penjualan ikan yang merupakan kiriman dari dua pulau di Indonesia.

HC mempunyai latar belakang keluarga yang rata-rata mengalami keterlambatan berbicara pada usia anak-anak. Hal ini yang membuatnya biasa saja ketika mengetahui anaknya terlambat berbicara di usia tiga sampai empat tahun. Artinya hal ini tidak membuatnya panik, karena saudara-saudaranya yang mengalami keterlambatan bicara saat ini ada yang menjadi dokter dan arsitek.

HC mulai merasa panik saat anaknya di usia empat tahun suka berteriak-teriak. HC membawa anaknya ke dokter dan didiagnosa mengalami autis dengan penyerta hiperaktif. Kondisi tersebut tidak membuatnya putus asa. HC selalu memberikan semangat, membimbing dan memotivasi anaknya untuk menjalani kehidupan sehari-hari seperti anak normal. Mendorong anaknya untuk berfikir

positif, misalnya memberi tahu anaknya untuk mengurangi teriak-teriak agar temannya senang bermain dengannya. HC juga memasukkan anaknya ke TK YPPI sampai selesai namun tidak dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena ditolak oleh ketua yayasan. Hal ini tidak membuat semangatnya surut. Sambil mencarikan sekolah untuk anaknya, HC mendatangkan guru les di rumah dari Senin sampai Jumat. Sedangkan hari Sabtu dan Minggu anak diajak berjalan-jalan agar anak belajar bersosialisasi. Namun saat ini anaknya sudah dapat bersekolah di sekolah inklusif yaitu SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya dan duduk di kelas satu.

HC selalu menemani anaknya selama belajar, mandi dan makan setiap harinya. HC juga sering memberi tambahan kosa-kata bahasa Inggris karena anaknya pintar bahasa Inggris. Setiap hari Minggu, HC dan suami menyekolahkan anaknya pada sekolah minggu yang bertempat di gereja untuk belajar Alkitab serta firman Tuhan.

Sementara itu, suami HC pada awalnya kurang bisa menerima kondisi anak. Namun, sejak anaknya sudah semakin pintar suami HC lebih aktif memperhatikan anaknya, misalnya mengantar ke sekolah minggu, ikut menunggu anaknya di SDN meskipun menunggu di mobil, mengajak jalan-jalan dan bermain dengan anak di rumah.

Saat ini anaknya berusia tujuh tahun menjelang delapan tahun. Sudah bisa membaca, berhitung, menggambar, matematika, dan bahasa Inggris. Kemampuan komunikasinya juga meningkat, namun apabila marah dan keinginannya tidak dipenuhi masih suka teriak-teriak

Berdasar hasil penelitian, ditemukan bahwa HC mempunyai penerimaan diri terhadap kondisi anaknya yang mengalami autis. Hal ini tampak dari perilaku-perilaku yang sesuai dengan indikator dari penerimaan diri sebagai berikut:

**a. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tanpa harus merasa benar-benar sempurna.**

HC tetap santai, tidak panik, tidak bingung dengan kondisi anaknya. Ia menganggap anaknya sama seperti anak normal lainnya, seperti diungkapkan

*“Saya sudah seperti biasa, saya sudah nggak terlalu bingung. Seakan-akan punya anak yang normal, bukan anak autis...” (HC2012RK-a.315-316).*

Bahkan subyek tidak pernah merasa malu untuk mengajak anaknya jalan-jalan, ke gereja, menyekolahkan di sekolah umum dan sekolah minggu sama seperti anak-anak kebanyakan. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut:

*“Waktu nggak sekolah kan kegiatannya nggak ada. Jadi cuma les di rumah jadi kurang sosialisasi. Saya mau Ry juga tau gimana di luar. Jadi saya ajak jalan-jalan tiap Sabtu dan Minggu” (HC2012RK-a.265-266);*

*“Biasanya Ry saya ajak pergi ke gereja.... pergi sekolah minggu” (HC2012RK-a.191-192);*

*“Saya ajak dia ke sana, untungnya orang-orang di sana pengertian dan dapat menerima kondisi Ry, bahkan mereka juga ikut membantu. Sebenarnya saya khawatir orang-orang di gereja akan menolak Ry, tapi ternyata mereka yang disana justru membantu saya untuk menjaga anak ini” (HC2012RK-a.199-202);*

*“Itu pertama di play group...di Bina Talenta. Di Rungkut.. tahu toh?” (HC2012RK-a.15)*

*“Habis itu TK YPPI. 2 tahun di play group, 2 tahun di TK YPPI. TK A, B sudah selesai” (HC2012RK-a.17).*

HC cenderung tidak akan berkomentar apapun sekalipun orang membicarakan keadaan anaknya, karena ia beranggapan bahwa semua manusia itu sama di mata Tuhan. HC juga mampu mengasuh anaknya dengan baik dan berusaha membuktikannya, karena ia mempunyai pandangan bahwa anak itu adalah titipan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa HC menganggap dirinya sama

dengan orang lain sekalipun mempunyai anak yang mengalami autisme, seperti diungkapkan

*"Ya.. Biar orang bilang macem-macem tentang Ry, "kecil tapi setengah mati, gimana kalo besar.....!" banyak orang bilang gitu. Tapi saya ngga peduli karena mereka tidak tahu kalau urus anak seperti ini tidak gampang" (HC2012RK-a.172-174),*

*" Saya nggak mau banyak bicara, saya terima saja tapi nanti akan saya buktikan Ry anak pintar, karena makin hari dia makin pintar. Saya akan buktikan itu" (HC2012RK-a.288-290),*

dan pernyataan

*"Waktu tahu Ry kena autisme sebenarnya saya ngga bisa terima, apalagi saudara dari pihak suami sering mempertanyakan. Tetapi karena anak merupakan titipan Tuhan lama-lama ya diterima" (HC2012RK-a.143-144);*

*"Saya berusaha menyayangi Ry karena anak kan titipan Tuhan" (HC2012RK-a.187).*

Pemikiran-pemikiran, anggapan dan perilaku tentang dirinya yang sama dalam mendidik dan membimbing anak dengan orang lain menunjukkan bahwa ia mampu menghargai dirinya, namun tidak menganggap dirinya benar-benar sempurna. Hal ini nampak juga dari pemikiran dan perilakunya yang berusaha menerima kondisi tersebut dan selalu mengingat Tuhan dalam mendidik anaknya.

**b. Menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya**

HC menyadari bahwa anaknya mengalami autisme dengan penyerta hiperaktif. Hal ini tidak membuatnya menyalahkan diri sendiri. HC berusaha menerima kondisi tersebut dengan menerima dan mengakui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak. Apabila anak mulai berteriak-teriak (bila marah),

maka HC akan memberikan pengertian pada anaknya bahwa kalau berteriak-teriak akan membuat teman-temannya menjauh. Selain itu HC memiliki keinginan untuk mengikut sertakan anaknya lomba lukis, karena melukis adalah hobby anaknya. Berdasar hal tersebut menunjukkan bahwa kekurangan yang dimiliki anak tidak akan membuatnya menyalahkan diri sendiri. HC mampu menerima kekurangan tersebut sebagai bagian dari hidupnya. Hal ini diungkapkan dalam hasil interview

*“Agak-agak lain daripada anak-anak yang lain, tapi lainnya itu perilaku normal kalau anak saya suka teriak-teriak. Tapi soal pelajaran ia pintar. Saya sendiri lihat dia selalu mengerjakan soal dengan cepat, sedangkan dulu Ry belum bisa membaca. Padahal anak-anak normal 3 tahun sudah bisa mengeja tetapi Ry usia 4 tahun belum bisa bicara. Baru usia 6 tahun bisa bicara jelas, langsung membaca. Tapi sekarang pintar. Jadi terlambat sebetulnya” (HC2012RK-b.41-50);*

*“Ry itu pintar menggambar, pintar matematika. Ry juga pintar bahasa Inggris, contohnya dia sudah mulai nanya bedanya bat (kelelawar) dengan bed (tempat tidur) itu apa. Saya sempat bingung karena pengucapannya hampir sama Terus saya sempat mikir ternyata penulisannya beda jadi saya kasih tahu, ternyata sudah pintar anak saya” (HC2012RK-b.67-70);*

*“Dia suka gambar, kalau ngga percaya nanti saya kasih lihat gambarnya. Dia itu kalau gambar binatang dari belakang, dari ekor trus kaki, baru kepalanya....trus ke atas (sambil tertawa)” (HC2012RK-b.73-75);*

*“Belum sempat saya ikutkan lomba, soalnya perilakunya masih suka teriak-teriak.. Saya takut Ry nanti mengganggu nanti mengganggu orang lain. Kecuali lomba sesama anak autis, kita kan sama-sama mengerti, kalau dengan anak-anak normal kan ntar takutnya mengganggu” (HC2012RK-b.78-80).*

HC menyadari bahwa dirinya kurang mempunyai pengetahuan tentang autis. Hal ini tidak membuatnya patah semangat dan hanya menyalahkan diri dan kondisinya. Seperti yang diungkapkan

*“...setelah usia 4 tahun sudah bisa bicara hanya Ry juga terlambat bicara. Tapi saya tunggu, sampai saya tau ternyata .....se.....serius autis itu. Mungkin dulu saudara-saudara sepupu ada autis, tapi kita kan ngga tau autis. Karena mungkin dulu kita tinggal di daerah, jadi nggak tau autis itu apa. Sekarang saya tinggal di Surabaya, sekarang saya tau autis itu apa” (HC2012RK-b.127-132).*

Berdasar uraian tersebut, maka menunjukkan bahwa HC mampu menerima diri apa adanya, mampu berfikir positif tentang diri dan kesembuhan anak serta tidak mudah menyalahkan diri sendiri.

**c. Memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.**

HC tetap mempunyai semangat untuk menyekolahkan anak sesuai dengan kemampuannya, walaupun sempat ditolak oleh yayasan ataupun orangtua yang mempunyai anak normal untuk mengenyam pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini tidak menyurutkan semangatnya. HC tetap aktif mencari informasi sekolah umum yang bisa menerima anak autis dan mendapatkannya di surat kabar, seperti diungkapkan

*"...10 bulan dia sempet tidak sekolah. Saya ngga tahu mau masuk dimana. Habis di sekolah SD YPPI, Ry ngga bisa masuk..." (HC2012RK-c.17-19);*  
*"Trus baca koran. Di sini (SDN Klampis Ngasem I) bisa menerima anak seperti Ry. Trus tak coba disini" (HC2012RK-c.21-22).*

HC tetap membimbing anaknya bila belajar di rumah. Menemani makan dan mandi, serta tetap menjadikan dirinya sebagai tempat anak untuk bertanya dan berkomunikasi. Ia juga yakin bahwa Tuhan pasti akan membantunya menghadapi keadaan ini. Hal ini seperti diungkapkan

*"Iya kalau sempat, dirumah saya pasti menemani Ry belajar. Tapi ya mungkin seperti tidur, mandi makan juga sama saya. Tapi sekarang sudah mulai makan sendiri. Tapi masih saya perhatikan" (HC2012RK-c.88-90);*  
*"...bersyukur pada Tuhan. Saya percaya Tuhan akan membantu Ry. (sambil menangis)" (HC2012RK-c.147).*

Berdasar uraian tersebut menunjukkan bahwa HC mencintai dirinya, menghargai segala yang dimilikinya termasuk anak yang diberikan Tuhan. HC mencintai segala yang menjadi miliknya dan akan merawatnya dengan baik. HC

tidak tergantung pada orang lain untuk menjaga hal yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa HC mempunyai keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai atau dihargai oleh orang lain.

**d. Menerima pujian dan kritikan secara obyektif tanpa menyalahkan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka bila memberikan kritikan**

HC merasa biasa saja ketika orang bereaksi negatif (dengan tatapan mata yang tidak menyenangkan) terhadap anaknya yang pada saat itu berteriak-teriak. HC bisa menerima rasa takut dan sinis orang lain serta menganggap hal tersebut biasa saja. HC beranggapan bahwa orang tersebut tidak mempunyai anak yang autis, sehingga wajar bila bersikap negatif. HC tidak marah atau memusuhi orang tersebut, seperti yang diungkapkan

*“Kadang-kadang orang-orang langsung melihat ke Ry kalau Ry udah teriak-teriak dan melihatnya kurang enak... tapi saya biasa aja. Saya nggak terlalu peduli dengan omongan atau pandangan orang lain. Ya.. jadi saya ngga terlalu pusing. Yang penting saya ngurus Ry. Kan Ry anak-anak saya.. saya yang urus, merekakan nggak tau apa-apa. Jadi saya nggak ambil pusing...” (HC2012RK-d.241-245).*

HC tetap bersemangat mencarikan sekolah yang bisa menerima anaknya sekalipun pernah ditolak di tempat awal. Penolakan tersebut tidak membuatnya marah atau memusuhi orangtua yang mengajukan penolakan pada ketua yayasan agar anak HC tidak bersekolah di tempat tersebut. Hal ini diungkapkan seperti

*“Itu saya jadikan sebagai alat pemacu saya. Saya harus membentuk anak ini lebih pintar. Supaya besok-besok, saya perlihatkan kalau anak saya lebih pintar daripada anak mereka” (HC2012RK-d.286-287).*

Saat guru memuji keberhasilan yang dilakukan oleh anaknya, HC menerima pujian tersebut dengan senang hati. Dokter juga memberi pujian bahwa

ciri-ciri autis pada anaknya sudah berkurang. Hal ini memacu HC untuk lebih aktif berkomunikasi dan membimbing anaknya belajar, seperti yang diungkapkan

*“Ya ciri-ciri aja.....ke dokter Willy udah periksa. Katanya sudah hilang tinggal hiperaktifnya saja. Ciri-cirinya sudah hilang, puji syukur ya. Saya senang” (HC2012RK-d.139-140);*

*“Kadang saya suka nanya sama Ry kalau besar pengen jadi apa.. ”dokter”. Kalau mau jadi dokter mesti apa? ”rajin belajar”. Sekarang saya senang Ry sudah bisa membaca, menulis, memperhatikan. Kadang-kadang saya bawa ke dokter, trus dokter itu pasiennya banyak . Terus saya katakan sama Ry kalau kamu pintar dan baik sama orang terus pengen jadi dokter yang pasiennya banyak harus seperti dokter itu” (HC2012RK-d.165-170)*

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa HC mampu menerima pujian dan kritikan secara obyektif tanpa menyalahkan orang lain. Hal ini membuatnya dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi bila diberi kritikan

#### **e. Memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya**

HC menyadari bahwa kekurangannya adalah tidak memahami tentang autis. Kondisi ini membuatnya berusaha aktif mencari informasi dan pengetahuan tentang autis dengan banyak membaca literatur tentang autis, serta berdiskusi dengan guru dan dokter untuk menunjang perkembangan anaknya. Hal ini diungkapkan seperti :

*“Saya banyak baca literatur. Di Mata Hati saya sering tanya-tanya sama orang-orang di sana obat untuk kesembuhan Ry” (HC2012RK-e.156-157);*

*“...tapi saya terus menanyakan perkembangan Ry pada dokter.. dan saya banyak bertanya kalau ada yang saya tidak mengerti. Kalau dengan guru di sekolah ini.... kebetulan di sini ada buku seperti diary.. disitu biasanya dituliskan hari ini apa saja” (HC2112RT-e.48-50)*

HC berusaha memperbaiki kekurangan anaknya dengan membawa ke dokter, pusat terapi, memanggil guru les dan membuat target agar dapat

menjadikan anaknya berkembang lebih baik lagi Hal ini seperti diungkapkan dalam interview

*"Dulu juga ke Sasanti.....2 tahun saya sempet terapi juga, tapi hasilnya ndak bagus. Sasanti bilangny ada ciri-ciri....memang ciri-ciri autis" (HC2012RK-e.53-54);*

*"Belakangan ini saya ke dokter Willy, dokter Willy kan dekat. Trus dokter Willy bilang Ry sudah ngga ada autis lagi. Tinggal hiperaktif.....hipernya masih ada" (HC2012RK-e.57-58);*

*"Saya terapi di Mata Hati, HR Muhammad. Itu ngga bagus sekali, keluar dari sana ngga ada hasilnya. Akhirnya saya panggil guru datang ke rumah untuk ngelesi Ry karena 10 bulan ngga sekolah Saya bertekat untuk mengajari Ry untuk bicara dan membaca. Setelah Ry sudah bisa membaca dan menulis baru saya sekolahkan. Saya berusaha supaya Ry lebih baik tiap harinya. Senang" (HC2012RK-e.111-115).*

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa HC memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya.

**f. Yakin akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan dengan bijaksana dan dapat mengatur keadaan emosi (seperti depresi, stres, kemarahan dan rasa bersalah)**

HC berusaha berpikir tenang dan mencari solusi atas persoalan yang dihadapinya. Saat di tempat awal menolak anaknya untuk melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya, HC dapat berpikir tenang dan yakin bahwa ada sekolah yang dapat menerima kehadiran anaknya. Penolakan tersebut tidak membuatnya menjadi marah ataupun stres. HC aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai upaya untuk mendapatkan ketenangan hati dalam menghadapi masalah-masalahnya, seperti yang diungkapkan

*"Kan Ry sempet ngga sekolah 10 bulan. Jadi banyak yang nanya.. tapi tetangga di rumah baik-baik.. nggak ada yang jahat sama Ry. Tapi Ry dirumah tetap saya leskan. Tapi waktu itu dia belum bisa membaca. Saya punya terget Ry masuk SD harus sudah bisa membaca dan berhitung. Sekarang sudah bisa membaca dan*

*berhitung. Target saya sudah terpenuhi, sekarang Ry sudah bisa membaca dan berhitung” (HC2012RK-f.256-260);*

*“Saya juga berusaha mendekatkan Ry dengan Tuhan. Biasanya Ry saya ajak pergi ke gereja....” (HC2012RK-f.191).*

Selain itu HC tetap bisa bersikap tenang dan sabar memberi pengertian pada anak untuk tidak teriak-teriak bila marah ataupun jengkel. Hal ini diungkapkan

*“Ya saya kasih tau Ry, kalau teriak-teriak nanti mulutnya hilang... saya juga kasih dia pengertian kalau teriak-teriak itu jelek” (HC2012RK-f.219-220).*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa HC memiliki keyakinan untuk dapat menghadapi persoalan kehidupan dengan bijaksana. Selain itu ia dapat mengendalikan emosi sekalipun pada kondisi yang menekan.

**g. Bertanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaannya dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain**

HC menyekolahkan anaknya di sekolah umum bukan di sekolah khusus dengan menyadari segala konsekuensinya. Menyekolahkan anak autis di sekolah umum berarti mendorong anaknya untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan dirinya. Namun, HC tetap memberikan motivasi, mendampingi dan membimbing untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, seperti diungkap

*“Baru empat hari ini ditungguin di luar. Kemarin saya di dalam kelas, selama hampir enam bulan, karena Ry ngga mau lepas. Tapi ini hari saya di luar, dia sudah bisa dilepas. Tapi di sekolahnya yang dulu (TK YPPI), dia mau ditinggal. Tapi sekarang sudah bisa ditinggal” (HC2012RK-g.11-13).*

Selain itu, HC dapat menjawab apa adanya pada orang lain tentang kondisi anak, seperti

*“Ya dulu keluarga papanya sering nanya kenapa Ry ko' lain dengan anak lainnya... tapi ya saya jawab saja apa adanya. Mereka akhirnya bisa ngerti dan menerima” (HC2012RK-g.270-271).*

Artinya, HC dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaan secara wajar. Hal ini menunjukkan bahwa HC tetap bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya.

#### **h. Dapat mengatur dan bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahan**

Awalnya HC memiliki perasaan sedih ketika anaknya didiagnosis autisme.

Namun akhirnya HC dapat bertoleransi dengan kesedihannya yaitu dengan cara berbesar hati, menghibur diri, terus berusaha dan menerima keadaan dirinya yang mempunyai anak autisme agar dapat hidup lebih baik, seperti diungkap

*“Mereka itu ngga tau gimana susahnyanya mengurus anak seperti ini. Saya bingung sekolah mana yang mau terima, Ry kan belum bisa membaca....sulit. Jadi saya menghibur diri saya sendiri dengan terus mengajari Ry dan banyak menasehati Ry supaya tidak teriak-teriak lagi. Ry juga saya genjot, membaca....memulis....” (HC2012RK-h.318-321).*

Artinya, HC dapat menerima kondisi anaknya dengan memberikan kasih sayang, menyekolahkan dan mendampingi anak selama proses belajar mengajar baik di sekolah, maupun di rumah.

HC menghibur diri dan menerima kondisi anaknya yang mengalami autisme dengan semangat untuk membesarkannya dan berusaha meningkatkan perkembangan anaknya dengan tetap aktif memeriksa anak ke dokter, memberikan anaknya obat, membawa ke pusat terapi dan mengajak anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungan seperti anak normal lainnya. Hal ini diungkapkan dalam interview seperti

*“Kadang inget waktu Ry masih kecil, saya ngga kuat. Tapi sekarang Ry udah dibentuk, udah lebih baik” (HC2012RK-h.189-190);*

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa HC dapat bertoleransi dengan kesedihannya dan terus berusaha berbesar hati.

**i. Yakin bahwa dirinya mampu menghasilkan kerja yang berguna**

HC memiliki keyakinan bahwa pendidikan yang ditempuh oleh anak akan berdampak positif dikemudian hari agar anak dapat berkembang dan berinteraksi dengan anak-anak normal, seperti diungkap

*"saya sudah siap-siap untuk masa depan Ry untuk meneruskan sekolah ke luar negeri mungkin di Australia atau Singapura" (HC2012RK-i.141-142);*

*"Rencananya setelah nanti selesai dari sini mau diteruskan lagi. Soal kemana, saya nggak kuatir lagi, karena ada sekolah seperti ini. Kayak dulu gitu, dibikin semacam ada jalan untuk perkembangan Ry.. jadi Ry bisa sekolah seperti sekarang" (HC2012RK-i.311-313).*

HC juga memiliki keyakinan akan kemampuan anaknya dalam bidang menggambar, seperti yang diungkapkan HC ketika menjawab pertanyaan apakah ada lomba melukis yang diadakan sekolah

*"Saya kurang tahu. Tapi kalau ada lomba gambar Ry pasti diikuti" (HC2012RK-i.87).*

Selain itu, dalam kondisi seperti ini HC masih dapat bekerja menjalankan usahanya bersama suami dengan baik, seperti yang diungkapkan

*"Untuk biaya tidak ada masalah, justru sejak ada Ry usaha kami semakin baik. Kalau Tuhan memberkati kita pasti ada jalan. Sampai sekarang kendala biaya tidak ada, semua tercukupi untuk Ry" (HC2012RK-i.291-294).*

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa HC mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu menghasilkan kerja yang berguna

### **1.3. Subyek NB**

#### **1.3.1. Identitas Subyek**

Usia : 42 Tahun

Pendidikan : Akademik

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

#### **1.3.2. Gambaran Subyek**

Subyek adalah seorang ibu yang berusia 42 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir akademik. Subyek mempunyai tiga orang anak, anak pertama perempuan dan duduk di kelas satu SMUN. Anak keduanya seorang laki-laki yang lahir tahun 1994 dan didiagnosis mengalami autisme dengan penyerta retardasi mental pada usia 2 tahun. Anak ketiganya perempuan dan saat ini masih TK. Subyek dulunya bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta. Namun sejak mengetahui anak ke duanya membutuhkan perhatian khusus, maka subyek memutuskan berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga. Sedangkan suami subyek bekerja sebagai karyawan sebuah instansi pemerintahan di Surabaya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, subyek termasuk golongan ekonomi menengah. Dalam berpenampilan ia tampak santai dan senang menggunakan busana yang nyaman menurut dirinya, namun tetap menjaga kerapian dan keserasiannya.

Selama proses interview berlangsung, subyek tampak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, terlihat dari cara menjawab yang apa adanya, jelas dan tatapan mata yang tetap fokus pada interviewer dengan ekspresi wajah yang tenang tapi terlihat sangat antusias. Namun, subyek dalam menceritakan

sesuatu bahasanya kurang tertata dan terkadang suka melompat dari satu topik ke topik lainnya dengan nada suara yang meledak-ledak.

Subyek tampaknya memiliki hubungan yang baik dengan keluarga suami maupun keluarga besarnya sendiri. Komunikasi dengan suami juga tampak tidak ada kendala terutama dalam hal cara mendidik dan membimbing anak. Suami yang tampak religius sering mengingatkan subyek dan anak-anaknya untuk tetap beribadah serta lebih sabar dalam membimbing anak keduanya. Subyek sebenarnya sangat sayang dan sabar dalam membimbing, ketika sudah merasa lelah ataupun jengkel ia cenderung memperlakukan anaknya dengan kasar.

Secara umum subyek adalah orang yang santai dan sederhana, meskipun kadang kurang bisa mengontrol emosinya. Hal ini tampak dari sikap subyek yang santai, akan tetapi ketika ada hal yang kurang berkenan di hatinya ataupun dalam kondisi yang lelah subyek langsung meluapkan emosinya tanpa berpikir panjang.

### 1.3.3. Ringkasan Hasil Wawancara dan Observasi

**Tabel 6**  
*Ringkasan Data Subyek NB*

Indikator Penerimaan Diri	Gambaran Perilaku	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
a. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tanpa harus merasa benar-benar sempurna.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganggap yang dialami adalah normal seperti orang kebanyakan dan bangga dengan apa yang dimiliki</li> <li>2. Menginginkan anaknya tetap hidup baik</li> </ol>	Ekspresi wajah tampak serius dan menceritakannya dengan penuh semangat

Indikator Penerimaan Diri	Gambaran Perilaku	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
b. Menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaikinya</li> <li>2. Menerima dan mengakui kelebihan dan kekurangan anak</li> </ol>	Ekspresi wajah gembira dan sesekali tertawa
c. Memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berhenti kerja dengan tujuan mendampingi anak</li> <li>2. Mencintai anaknya dengan menjaga kebersihan dan kerapian anak</li> <li>3. Membanggakan anaknya</li> </ol>	Nada suara tegas dan sesekali diselingi tawa
d. Menerima pujian dan kritikan secara obyektif tanpa menyalahkan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka bila memberikan kritikan	<p>Respon yang ditunjukkan terhadap kritikan negatif, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Marah sekalipun yang mengatakan anak kecil</li> <li>2. Tidak terima</li> <li>3. Menyumpah (mengutuk)</li> </ol>	Intonasi suara yang meninggi dan cenderung meledak-ledak, disertai ekspresi marah
e. Memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari sekolah yang lebih baik untuk mendukung perkembangan anaknya</li> <li>2. Tidak memukul anak lagi</li> <li>3. Tidak menggunakan cara non-medis lagi</li> </ol>	Ekspresi yang ceria dan sering tertawa, namun nada suaranya terdengar tegas.
f. Yakin akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan bijaksana dan dapat mengatur keadaan emosi (seperti depresi, stress, kemarahan dan rasa bersalah).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima, meskipun pada awalnya tidak bisa menerima sehingga sempat mengalami depresi</li> <li>2. Berusaha mencari jalan keluar dengan pergi ke dokter</li> </ol>	Ekspresi wajah serius dan bercerita dengan menggebu-gebu

Indikator Penerimaan Diri	Gambaran Perilaku	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
g. Bertanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaannya dengan <i>mempertimbangkan</i> perasaan dan keadaan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi nasehat pada anak</li> <li>2. Kadang bereaksi negatif terhadap perilaku anaknya, sehingga cenderung memberi hukuman dengan memukul dan menggertak anaknya</li> </ol>	Sesekali tertawa, namun perilaku memukul dan menggertak anak masih tetap dilakukan
h. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti pengajian meskipun awalnya terpaksa</li> <li>2. Kadang pada kondisi tertekan kurang bisa berpeikir realistis</li> </ol>	Ekspresi wajah yang serius dengan nada bicara yang menggebu-gebu
i. Yakin bahwa dirinya mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pergi ke dukun, alternatif, dan dokter</li> <li>2. Mengikutkan anaknya lomba foto model</li> </ol>	Ekspresi wajah gembira dan sering tertawa

#### 1.3.4. Pembahasan

NB 42 tahun adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai tiga orang anak. Anak pertama adalah seorang perempuan (kelas satu SMUN), anak kedua laki-laki usia 11 tahun dan yang ketiga perempuan (duduk di bangku TK). Anak keduanya didiagnosis mengalami autisme pada usia dua tahun yang disebabkan keracunan timbal, dimana pada waktu kehamilan NB sering mengkonsumsi kepiting. NB tidak menyangka bahwa anak keduanya mengalami autisme karena tidak ada masalah pada saat kehamilannya, serta anak pertamanya pun normal.

NB mulai merasa ada yang tidak wajar dengan anak keduanya, karena sampai usia tujuh bulan belum bisa duduk dan tidak ada kontak mata. Kondisi ini membuat NB tidak siap sehingga sempat terjadi penolakan pada anak, seperti

selalu menyembunyikan anak ketika ada tamu dan bersikap keras serta cenderung kasar dalam membimbing anak keduanya. Namun atas nasehat suami dan dukungan untuk lebih mendekatkan diri pada Allah, seperti mengikuti pengajian yang diadakan kompleks perumahan tempat tinggalnya, perlahan ia mulai bisa menerima keadaan anak dan lebih sabar dalam membimbingnya.

Komunikasi antara NB dan suaminya tampak tidak ada kendala terutama bila berhubungan dengan anaknya. Suami NB sangat sayang pada anak-anaknya, meskipun disibukan dengan pekerjaannya. Akan tetapi suami NB selalu meluangkan waktu setiap Sabtu dan Minggu untuk jalan-jalan dengan keluarga. Keadaan yang semakin sulit menyebabkan NB terpaksa berhenti bekerja untuk menjaga dan membimbing anak ke duanya.

Segala cara diupayakan agar anak ke duanya bisa sembuh dengan normal atau setidaknya dapat lebih baik dari sebelumnya, seperti membawa anak ke berbagai macam dukun, dokter, pusat terapi, pengobatan alternatif, serta menyekolahkan di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya. Namun kemajuan perkembangan anaknya sangat minim. Hal ini dikarenakan keadaan anak yang ternyata mengalami kelainan ganda, yaitu autisme dengan penyerta retardasi mental. Keadaan ini menyebabkan orangtua tidak banyak berharap, sehingga hanya bisa berusaha setidaknya anak dapat mengurus dirinya sendiri dan berbicara. Di lain hal NB juga selalu berusaha menjaga kebersihan dan kerapian anak keduanya agar orang lain tidak canggung untuk mendekat.

Melihat keadaan ini, tampaknya membuat NB terkadang tidak bisa mengontrol emosinya ketika ada orang lain yang berpandangan serta berkata-kata

kurang menyenangkan tentang keadaan dirinya ataupun anaknya. NB juga kadang bersikap kasar dengan memukul anaknya ketika sedang jengkel ataupun lelah, tapi di lain waktu NB juga bisa bersikap sabar dan perhatian pada anak keduanya.

Berdasar hasil penelitian dapat dikatakan bahwa NB berusaha menerima diri terhadap keadaan anaknya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah NB kurang mampu menghadapi kritikan dengan bijaksana, mudah tertekan, dan kurang memperhatikan perasaan orang lain. Hal ini nampak dari perilakunya pada masing-masing indikator penerimaan diri, dengan uraian sebagai berikut:

**a. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tanpa harus merasa benar-benar sempurna.**

NB menganggap yang dialami oleh anaknya adalah hal yang wajar, seperti yang diungkapkan

*“Tapi yang jelas Vt itu jangan sampai kemproh gitu.. Jangan ngompol di kelas, makanya saya kasih popok. Meskipun bayarnya mahal.. tapi jangan sampek Vt itu gitu... kan kasian. Saya itu sampek... di tas saya itu ada sabun cair.. karena kalok Vt diawal-awal itu ngengek tiu.. bisa saya cawik'i. Jadi dijaga betul gitu lho mbak.. Jadi meskipun Vt itu saya ajak jalan-jalan itu... orang-orang gak ngira. Kalok Vt itu diem.. gak ngerti kalok Vt itu sebenarnya ada kekurangan. Jadi seperti ikut-ikut lomba itukan orang-orang kaget” (NB2012RS -a.203-208);*  
*“Jadi intinya saya itu memperlakukan Vt itu ya seperti anak normal” (NB2012RS -a.195).*

Kondisi yang dialaminya, yaitu mempunyai anak yang mengalami autisme adalah normal dengan berusaha memperlakukan anaknya seperti anak-anak lain, yaitu menjaga kebersihan badan anak, kesehatan, menyekolahkan, mengikutkan lomba-lomba bahkan sampai mendapatkan kemenangan. Hal ini menunjukkan bahwa ia bangga dengan apa yang dimilikinya, sekalipun anaknya menderita autisme.

Seperti orangtua kebanyakan, NB juga menginginkan anaknya hidup lebih baik, hal ini juga dirasakan NB. Ia juga menginginkan agar anaknya, terutama anak ke duanya, dapat hidup lebih baik sehingga ia menolak pada saat ada seorang dukun yang mengatakan ingin mengajak anak ke duanya menjadi dukun,

*"Dukunnya itu juga bilang kalok Vt sudah besar mau diajak jadi dukun.. ya saya bilang "ojok.. gak gelem aku.. Pokoknya saya gak setuju anak saya begitu" (NB2112RS -a.77-79).*

Berdasar uraian di atas, menunjukkan bahwa NB menganggap dirinya berharga dengan berusaha mengajarkan pada anak-anaknya utamanya anak ke duanya untuk tetap hidup seperti anak-anak normal lainnya. Mengikuti berbagai kegiatan yang biasa diikuti oleh anak-anak normal yaitu mengikuti perlombaan, serta mendukung anak-anaknya untuk hidup wajar dan mempunyai masa depan yang lebih baik. Jadi NB dapat dikatakan menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain tanpa harus merasa benar-benar sempurna.

**b. Menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihannya**

Pada awalnya NB belum bisa menerima bahwa ia mempunyai anak yang mengalami autisme. Namun saat ini ia sudah bisa menerima apa adanya. Tidak larut dengan menyalahkan diri sendiri, tetapi menerima kondisi yang terjadi padanya. NB juga mampu melihat sisi positif tentang dirinya, yaitu mau berubah dari

perilaku suka memukul bila jengkel menjadi lebih sabar, seperti yang diungkapkan

*"..Akhirnya yang ketiga kalinya saya diajak.. mungkin Allah masih sayang ya sama saya.. saya mau ikut pengajian. Saya itu gak kenal sama guru pengajiannya itu.. dan temen saya itu juga gak tau saya itu seperti apa sama Vt. Di situ itu saya seperti disentil.. Seperti dibuka pintu hati saya itu mbak.. gak tau kenapa tiba-tiba dia cerita tentang anak-anak cacat.. saya itu bisa nangis. Sampai saya itu ditanya "kenapa ibu kok nangis?" Saya sadar.. kalok saya itu ndak boleh gitu sama Vt. Sejak saat itu saya gak pernah lagi mukulin Vt, nescipun jengkel.. Tapi dulu saya suka main pukul mbak. Ya.. Alhamdulillah sekarang terbukalah hati saya. hehehe.." (NB2012RS -b.173-180).*

Selain itu NB mampu melihat kelebihan yang dimiliki anaknya yang mengalami autisme dan mengurangi keterbatasan yang dimiliki oleh anak, seperti lebih memperhatikan kebersihan diri anak. Hal ini diungkapkan

*"..Vt sudah mulai hiper.. dulukan hipo. Nah.. mungkin sekarang ada pertentangan dalam dirinya, makanya kadang dia duduk-duduk di atas jendela... sekarang nakal mbak.. ya seperti itu mbak.. (terhenti sejenak.. menegur Vt "Hey.. ayo Vt"). Yach. Untungnya Vt itu ganteng jadi ya kelebihannya ganteng itu mbak. Eeee. mobil-mobilan yang di luar itu udah habis tiga mbak.. Karena itu untuk melatih motoriknya. melatih kakinya.. Dulu Vt itukan nggak bisa jalan sampai umur 4 tahun.. dulu itu ngesot" (NB2012RS -b.123-128);*  
*"...jangan sampek Vt itu seperti itu. Saya punya cara pikir gini lho.. meskipun anak ini ngene.. lek iso yo dirumat orangtuanya. Cara berpakaian.. kebersihan.. Nah itu saya perhatikan.. Saiki lho, wis arek'e ngono.. kemproh.. Artinya gini lho.. orang itu mau mencium atau mendekati jadi jijik ya.. Eee.. saya itu sadar, Vt itu kan suka mainan ludah" (NB2012RS -b.186-189).*

Berdasar uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa NB mampu menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif yang dimiliki yaitu keinginan untuk berubah lebih baik demi anak-anaknya dengan menghentikan perilaku memukul bila jengkel. Selain itu NB mampu melihat keterbatasan yang dimiliki oleh anak dan dirinya dengan berusaha meminimalkannya. Salah satunya dengan menjaga kebersihan dan mengakui kelebihan bahwa anak ke duanya

tampilan. Ia juga mempunyai kemauan yang tinggi untuk melibatkan anak dalam lomba yang mampu diikuti anaknya, seperti diungkap.

**c. Memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.**

Mencintai anak berarti mencintai dirinya sendiri. NB mencintai hal yang menjadi miliknya, hingga siap berkorban demi kebaikan yang menjadi miliknya tersebut. NB rela keluar dari pekerjaannya untuk lebih berkonsentrasi merawat anak-anaknya terutama anak ke duanya, seperti diungkapkan

*"...mama dulu dulu kerja.. hanya karena ada Vi ini berhenti.."* (NB2012RS – c.245).

Hal ini dilakukan tanpa memikirkan pandangan orang lain dengan mengikut sertakan anak ke duanya pada suatu perlombaan, seperti diungkap

*"Vi itu pernah saya ikutkan lomba foto model kan mukanya baby face.. menang mbak.. Tapi sampek sana saya bilang ke panitia kalok anak saya ini autis jadi gak bisa diajak bicara..bingung semua.. gak nyangka soalnya mbak. Saya biarin aja, wong gak ada kriterianya gak boleh autis. hehe.."* (NB2012RS -c.208-211).

Hal ini menunjukkan bahwa dirinya mampu menghargai apa yang dimilikinya dan anaknya. NB tidak peduli apakah orang lain bisa menghargai atau tidak, yang pasti ia sangat menerima orang-orang yang dicintainya, seperti tetap memperhatikan dan menjaga kebersihan badan anak ke duanya, seperti diungkapkan,

*"Saya punya cara pikir gini lho.. meskipun anak ini ngene.. lek iso yo dirumat orangtuanya. Cara berpakaian.. kebersihan.. Nah itu saya perhatikan.."* (NB2012RS –c.186-188).

**d. Menerima pujian dan kritikan secara obyektif tanpa menyalahkan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka bila memberikan kritikan**

Terkadang NB kurang bisa menerima kritikan tentang anaknya. Hal ini tampak dari sikapnya yang cenderung marah apabila ada orang membicarakan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang keadaan anak ke duanya, sekalipun yang membicarakan adalah anak kecil,

*"Kadang kalok ada yang menghina Vt itu seperti waktu ada anaknya sodara-sodara saya datang terus.. ngomong yang gak enak.. meskipun itu anak kecil ya saya marai." (NB2012RS -d.290-292).*

Namun hal ini tidak membuatnya berhenti ataupun memutus komunikasi dengan anak kecil tersebut. Pada suatu kondisi lain, NB juga tampak tidak bisa menerima bila anak ke duanya dikatakan mendapat kutukan, seperti diungkapkan

*"Di sini itu mbak banyak yang bilang Vt ini gini karena kutukan.. turunan.. Yah pokoknya macem-macem lah.. Tapi pertamakali saya nggak terima ya.. Saya belum siap.. apalagi anak pertama normal-normal aja..kok" (NB2012RS -d.150-152).*

Perasaan tidak terima ini diungkapkan dalam forum PKK sebagai tempat untuk meluapkan emosi akan perkataan orang-orang tentang keadaan anaknya. NB juga sempat mengutuk dan menyumpahi orang yang menganggap aneh dan merasa risih dengan keberatan anak keduanya, seperti diungkapkan

*"Eee.. kalok di sini itu karena perumahannya gini. Jadi nggosipnya lewat telpon.. hehehe..Nah.. saya sempat dengar yang katanya Vt ini seperti karena kutukan.. pokoknya banyakkah.. Sampai saya itu gak kuat mbak.. Nah.. saya itukan kalok ada sesuatu yang gak sesuai saya kejar terus.. Sampai waktu PKK itu, saya minta waktu untuk bicara. .... Terus.. ya pokoknya saya ngomong aja mbak unek-unek saya. Pernah juga mbak waktu ke Alfa, Vt itu jalan tangannya sambil gerak-gerak. terus kena orang.. bapak-bapak sama istrinya yang hamil. Terus bapak itu noleh sambil mau marah gitu.. Terus saya bilang "maaf pak , anak saya ini autis" Terus orang itu jawab "sudah tau autis kok diajak pergi". Saya sakit hati mbak*

*dibilang gitu.. Langsung saya ngualati "Ingat ya pak.. Istri bapak itu hamil. Bapak gak tau nanti anak bapak seperti apa. Kualat bapak". Terus dia terkejut.. Terus dia minta maaf dan minta ucapan saya ditarik lagi. Tapi saya sudah terlanjur nyumpahi" (NB2012RS –d.341-54).*

Berdasar hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan NB kurang bisa menerima kritikan atau perilaku negatif dari lingkungan. Dirinya cenderung bereaksi emosional untuk melindungi anaknya yang mengalami autisme, meskipun reaksi emosionalnya tidak mempengaruhi interaksi dengan orang yang memberikan respon negatif terhadap anak ke duanya.

**e. Memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya**

NB mampu mengevaluasi kekurangan yang dimilikinya. NB memperhatikan kebutuhan dan manfaat yang dapat diambil dari sekolah tempat anak keduanya mengenyam pendidikan. Apabila dirasakan sekolah tersebut kurang mendukung perkembangan anaknya, maka ia berusaha mencari tempat yang lebih baik, seperti diungkap

*"Mungkin kalo di sekolah-sekolah terapi gitu ya.. mungkin bagus ya lokasinya dan sarananya gitu ya, Tapi masalahnya temannya itu-itu aja jadi untuk sosialisasi itu ga ada, dulu itu sampai ada temennya yang namanya Kiki itu suka nguik-nguik i tembok, terus di rumah itu saya buka kamar Vi itu tembok itu sudah bolong gede hehehe.. (sambil tertawa). Terus lompat-lompat... dulu itu temennya ada yang suka lompat-lompat, mungkin karena Vi itu kurus dia lompat-lompat di atas kasur. Terus... sambil niru Nasir itu, suka ngambil makanan di lantai. Jadi di sana itu lebih banyak menirunya, hampir ga ada perkembangan, tapi kalo di SD Klampis ini..kalo istirahat gitu ya...anak-anaknya kan main sepak bola, ya Vi itu ngikut jadi sosialisasinya itukan ada, justru kalo sekolah di sekolah khusus autisme itu, Vi lebih banyak meniru yang aneh-aneh hehehe... (sambil tertawa)" (NB2012RS –e.29-39).*

Apabila jengkel menghadapi kenakalan anaknya maka NB akan memukul, namun perilaku ini tidak terjadi lagi sejak NB menyadari bahwa hal tersebut salah, seperti yang diungkapkan

*"Sejak saat itu saya gak pernah lagi mukulin Vt, meskipun jengkel". (NB2012RS –e.178-179).*

Belakangan ini NB berusaha mengatasinya dengan lebih bijak, yaitu berusaha sabar dan memberi pengertian pada anak ke duanya. NB menempuh usaha apapun dari hal yang bersifat medis seperti ke dokter, terapis sampai yang bersifat non medis yaitu pergi berobat ke dukun. Akhirnya NB menyadari bahwa cara non medis, seperti pergi ke dukun, tidak memberikan perubahan yang positif sehingga segera dihentikannya. Berdasar gambaran tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa NB menyadari kekurangannya dan mempunyai keinginan untuk memperbaiki kekurangannya, seperti diungkapkan

*"Terus akhirnya, kita gak mau gitu-gitu lagi.. sekarang saya coba cara medis juga karena cara non medis kok ga bisa" (NB2012RS –e.332-334).*

- f. Yakin akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan dengan bijaksana dan dapat mengatur keadaan emosi (seperti depresi, stres, kemarahan dan rasa bersalah)**

Pada awalnya NB tidak dapat menghadapi persoalan kehidupan yang berhubungan dengan anak ke duanya. NB sempat mengalami depresi hingga dirawat, seperti diungkap

*"Saya itu dulu pemarah mbak.. mau gak mau dibawa mbak. Sampai dulu itu saya kena apa. Ya. depresi kayaknya.. sampai dulu saya dirawat.. Dulu saya itu dirawat dokter suka batuk-batuk "ehkm.." batuk, padahal dirontgen itu gak papa Kadang dulu kalo ada orang nektek depan itu.. Vt saya tarik.. saya masukan ke kamar.. saya sembunyikan sampai akhirnya... Ya itu mbak saya stres sekali mbak.." (NB2012RS –f.153-157).*

Namun saat ini NB lebih bisa menerima dan menghadapi persoalan tersebut.

Melihat kondisi anaknya yang mengalami autisme, mendorong dirinya untuk

membimbing anak menghadapi masa depannya. Usaha yang dilakukan adalah membawa anaknya ke dokter dan menyekolahkan di sekolah umum.

Hal ini menunjukkan bahwa NB sudah mulai bisa menghadapi persoalan, terutama yang berkaitan dengan anak ke duanya, secara lebih bijaksana. Tidak sibuk dengan perasaannya sendiri, tetapi sudah mampu mencari jalan keluar untuk mendukung perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik.

**g. Bertanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaannya dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain**

Saat ada benda pecah belah yang terjatuh, NB secara spontan menuduh anak keduanya sebagai pelakunya tanpa menanyakan terlebih dahulu, seperti diungkapkan

*“Terus... kalo dia merasakan sesuatu atau yang bukan punya dia ya mbak... punya saya... seperti kemaren dia memecahkan toples... saya belum tau siapa yang memecahkan tapi saya teriak “ayo...sapa itu Vt...Vt...ayo...” Itu padahal saya masih di tempat tidur...dia sembunyi di balik korden...saya teriak “hey...mana Vt...mana Vt” saya masih nggak tau dia di situ, saya ambil sapu...saya buang kotorannya. dia lari masuk ke kamar, mukanya ditutupi bantal. hehehe.. (sambil ketawa).Ya...itu sudah punya rasa takut...saya masuk ke kamarnya saya buka bantal di mukanya sambil saya marahi “ayo..Vt nakal...nakal Vt ya” ya gitu dia meringis..hehehe (sambil ketawa) ya saya bilang “ga boleh nakal gitu” terus saya tanya”mana tangannya yang nakal?”... ya dikasihkin tangannya ya... saya ceples sambil saya bilang “ga boleh ya diulang lagi” (NB2012RS -g.49-60).*

Hal ini menunjukkan bahwa NB kurang bertanggung jawab terhadap perilakunya. Ia kurang memperhatikan perasaan orang lain, dalam hal ini anak ke duanya. Pada kondisi seperti itu NB cenderung menggertak anak, memukul atau memberi hukuman dengan tujuan agar anak tidak melakukannya lagi. Namun NB tidak hanya bereaksi negatif seperti yang telah disebutkan, tetapi NB juga mampu

memberikan nasehat pada anaknya dengan baik. Berdasar hal tersebut maka dapat dikatakan NB kurang memperhatikan perasaan anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa NB kurang bertanggung jawab terhadap perilakunya dan kurang mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain. Hal ini juga didukung dari hasil observasi, dimana NB sempat menggertak dan memukul anaknya saat akan akan keluar untuk bermain air.

#### **h. Dapat mengatur dan bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahan**

NB dapat meredam kesedihannya saat mulai mengikuti pengajian. Pada saat pengajian NB merasa diingatkan oleh Allah agar lebih baik dalam memperlakukan anak terutama anak ke duanya, seperti diungkap

*"Dulu itu ada tetangga saya suka ngajak ikut pengajian, padahal dia itu nggak tau kalok saya begitu sama Vt. Saya ini ya sayang sama Vt.. cuma jengkel gitu lho mbak.. Tapi saya itu gak pernah mau diajak mbak.. karena saya pernah sampek bilang sama Tuhan "saya itu salah apa..? sampai larangan Nya-pun gak pernah saya langgar. Kok diberi anak seperti ini gitu lho..". Nah.. temen saya itu terus ngajak saya supaya mau ikut pengajian.. sampai saya mikir "kok ngene seh wong iki". Akhirnya yang ketiga kalinya saya diajak.. mungkin Allah masih sayang ya sama saya.. saya mau ikut pengajian" (NB2012RS -h.168-174).*

Hal inilah yang mendorong dirinya untuk tidak lagi memukul anaknya. Namun ada kalanya pada kondisi tertekan ia kurang bisa berfikir realistis. Mendengar pernyataan dari dukun bahwa anaknya adalah reinkarnasi dari eyangnya yang mengajak topo bisu membuat NB tidak dapat berpikir rasional. Hal ini ditunjukkan dengan cara NB mendudukkan anaknya dan meminta mahluk halus dalam diri anaknya untuk keluar, seperti diungkapkan

*"Sampek Vt itu pernah ya saya tantang.. Habis shalat itu Vt saya dudukkan saya pegangi sambil saya bilang "Eyang Brotoyudo ya.. tolong keluar.. keluarkan wujudmu.. jangan Vt aja yang kamu ganggu.. Vt yang kamu bebani.. Pokoknya kalok memang kamu sayang sama cucumu ya keluaro" Tapi ya selama satu bulan itu ga keluar itu mbak hehehe.. Vt malah jadi ngamuk" (NB2112RS -h.73-77).*

Hal ini menunjukkan bahwa NB agak kurang dapat mengatur rasa frustrasi dan kemarahan terhadap kondisi yang menekan dirinya.

**i. Yakin bahwa dirinya mampu menghasilkan kerja yang berguna**

NB mempunyai keyakinan bahwa yang dilakukan adalah untuk kesembuhan dan perkembangan anak selanjutnya. NB menggunakan berbagai macam cara untuk membantu kesembuhan anaknya, seperti diungkapkan beberapa pernyataan dari hasil interview

*"Saya bawa ke dokter Sofyan waktu itu...karena dokter Sofyan itu di Bratang kebetulan dokter anak. Terus dikasih obat... obatnya kalo dicampur air itu kayak jely.. Tapi kok dikasih obat itu Vt tambah murus... gitu lho... Terus saya kembali ke dokternya... tapi ga ada karena keluar kota... Akhirnya saya ke dokter Pitono... Prof. Pitono terus dikasih obat... itu akhirnya sembuh... tapi terus saya disarankan ke dokter Mursinto.."* (NB2012RS -i.71-75);

*"Akhirnya saya ke dokter Sasanti, dari dokter Sasanti ketahuan kalo Vt autisme"* (NB2012RS -i.96);

*"Ya namanya orang usaha mbak hehehe... Suami saya itu ditawari "ini lho pak.. ndak bayar kok.. pakai dukun atau gitulah.."* (NB2012RS -i.321-322);

*"Kalok sinshe itu saya pikir masuk akal ya mbak Karena biayanya juga murah.. cuma empat ribu dan gak ada pantangannya. Tapi ee... pantangannya cuma gak boleh kena air"* (NB2012RS -i.336-338).

NB yakin bahwa segala usaha yang dilakukannya semata-mata untuk mendukung perkembangan anaknya yang mengalami autisme.

NB juga mengikutkan anak ke duanya lomba foto model, seperti diungkap

*"Vt pernah saya ikutkan lomba foto model kan mukanya baby face.. menang mbak."* (NB2012RS -i.208-209).

Tujuannya adalah untuk mengembangkan kelebihan yang dimiliki anak, memupuk rasa percaya diri dan mengajarkan pada anaknya untuk berani menghadapi hidup.

Berdasar hal tersebut, maka dapat dikatakan NB yakin bahwa dirinya mampu menghasilkan kerja yang berguna.

## **2. Analisa Lintas Kasus**

### **2.1. Ringkasan Data Keseluruhan**

Ringkasan Data Keseluruhan subyek disajikan dalam bentuk tabel:

**Tabel 7**  
**Ringkasan Data Keseluruhan Subyek**

Indikator Penerimaan Diri	Gambarab Perilaku Subyek SA		Gambarab Perilaku Subyek HC		Gambarab Perilaku Subyek NB	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tanpa harus merasa benar-benar sempurna.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperlakukan anak sama seperti anak lainnya</li> <li>2. Menyekolahkan anak</li> <li>3. Mengikuti terapi</li> <li>4. Mengawasi saja ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar</li> <li>5. Tidak malu mengajak anak jalan-jalan</li> </ol>	Menceritakannya dengan santai, terbuka dan terkesan tidak ada paksaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Santai dan tidak bingung menganggap seakan-akan punya anak normal</li> <li>2. Tidak akan berkomentar apapun, sampai orang lain tahu bahwa kita semua sama</li> <li>3. Membuktikan kelebihan-kelebihannya agar orang lain tidak menghina ataupun meremehkan</li> <li>4. Tidak malu mengajak anaknya jalan-jalan di luar untuk bersosialisasi</li> <li>5. Berusaha menyayangi dan mengasuh anak biarpun anak itu mengalami gangguan, karena anak adalah titipan Tuhan</li> <li>6. Menyekolahkan di sekolah umum dan sekolah minggu di gereja</li> </ol>	Ekspresi wajah santai disertai anggukan kepala	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganggap yang dialami adalah normal seperti orang kebanyakan dan bangga dengan apa yang dimiliki</li> <li>2. Menginginkan anaknya tetap hidup baik</li> </ol>	Ekspresi wajah tampak serius dan menceritakannya dengan penuh semangat

Indikator Penerimaan Diri	Gambarab Perilaku Subyek SA		Gambarab Perilaku Subyek HC		Gambarab Perilaku Subyek NB	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan mengakui kelebihanya sendiri, yaitu memahami ciri-ciri autis dan cara penanganannya</li> <li>2. Selalu melihat dari sisi kelebihan anak</li> <li>3. Mampu menerima kondisi anak</li> </ol>	Menceritakan dengan tenang, disertai ekspresi wajah gembira bahkan sesekali terlihat tertawa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan mengakui kelebihan dan kekurangan anaknya</li> <li>2. Menyadari kurangnya pengetahuan tentang autis</li> </ol>	Ekspresi wajah yang kadang seperti merenung dengan nada bicara yang santai, namun diselingi tawa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaikinya</li> <li>2. Menerima dan mengakui kelebihan dan kekurangan anak</li> </ol>	Ekspresi wajah gembira dan sesekali tertawa
Memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga kehamilan</li> <li>2. Menghargai apa yang dimiliki dengan memperkenalkan lingkungan baru bagi anak</li> </ol>	Tatapan mata terfokus, disertai gerakan tangan seolah-olah ingin mempertegas pernyataannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap berusaha memberikan pendidikan pada anaknya meskipun ditolak oleh sekolah</li> <li>2. Tetap menyayangi dan membimbing anaknya untuk lebih baik</li> </ol>	Intonasi suara yang semakin rendah dan ekspresi wajah yang berusaha menahan tangis, walaupun pada akhirnya menangis juga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berhenti kerja dengan tujuan mendampingi anak</li> <li>2. Mencintai anaknya dengan menjaga kebersihan dan kerapian anak</li> <li>3. Membanggakan anaknya</li> </ol>	Nada suara tegas dan sesekali diselingi tawa

Indikator Penerimaan Diri	Gambarab Perilaku Subyek SA		Gambarab Perilaku Subyek HC		Gambarab Perilaku Subyek NB	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Menerima pujian dan kritikan secara obyektif tanpa menyalahkan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka bila memberikan kritikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak peduli dengan pandangan negatif orang lain</li> <li>2. Tidak tersinggung</li> <li>3. Biasa saja ketika ada orang lain memuji</li> </ol>	Ekspresi wajah yang tenang dan santai dengan intonasi yang biasa saja.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasa aja ketika orang memandang kurang menyenangkan</li> <li>2. Kritikan dijadikan sebagai pemacu untuk membentuk anak lebih baik</li> </ol>	Ekspresi wajah yang selalu tersenyum dan langsung menjawab ketika ditanya	Respon yang ditunjukkan terhadap kritikan negatif, seperti: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Marah sekalipun yang mengatakan anak kecil</li> <li>2. Tidak terima</li> <li>3. Menyumpahi (mengutuk)</li> </ol>	Intonasi suara yang meninggi dan cenderung meledak-ledak, disertai ekspresi marah
Memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membawa anak ke pusat terapi</li> <li>2. Membawa ke dokter dan memantau obat-obatan yang harus dikonsumsi anak</li> <li>3. Mengontrol pendidikan dengan ikut mengajari di rumah</li> </ol>	Ekspresi muka serius dan menjelaskan dengan tegas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanggil guru les ke rumah</li> <li>2. Banyak baca literatur</li> <li>3. Banyak bertanya pada ahlinya</li> <li>4. Memiliki target untuk lebih baik lagi</li> </ol>	Ekspresi wajah serius dengan tatapan mata yang seolah-olah ingin memper tegas pernyataannya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari sekolah yang lebih baik untuk mendukung perkembangan anaknya</li> <li>2. Tidak memukul anak lagi</li> <li>3. Tidak menggunakan cara non-medis lagi</li> </ol>	Ekspresi yang ceria dan sering tertawa, namun nada suaranya terdengar tegas.

Indikator Penerimaan Diri	Gambarab Perilaku Subyek SA		Gambarab Perilaku Subyek HC		Gambarab Perilaku Subyek NB	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Yakin akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan bijaksana dan dapat mengatur keadaan emosi (seperti depresi, stress, kemarahan dan rasa bersalah).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenang dan berpikir positif</li> <li>2. Mau berbimbing anak dengan orang lain</li> <li>3. Siap dan yakin bisa mengatasi keadaan anak</li> <li>4. Tidak mudah tersinggung</li> </ol>	Intonasi suara yang stabil dan ekspresi wajah yang tenang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendekatkan diri pada Tuhan dengan beribadah</li> <li>2. Tetap berpikir tenang dan mencari solusinya</li> <li>3. Tenang dan sabar dalam memberi pengertian pada anak</li> </ol>	Intonasi suara rendah, meskipun nada bicaranya tegas dengan menggerak-gerakkan tangannya seolah ingin mempertegas pernyataannya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima, meskipun pada awalnya tidak bisa menerima sehingga sempat mengalami depresi</li> <li>2. Berusaha mencari jalan keluar dengan pergi ke dokter</li> </ol>	Ekspresi wajah serius dan bercerita dengan menggebu-gebu
Bertanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga dapat mengekspresikan keyakinan dan perasaannya dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan apa adanya pada orang lain tentang keadaan anak</li> <li>2. Menyekolahkan anak dan mengikuti prosedur sekolah</li> </ol>	Ekspresi wajah yang serius dengan nada bicara yang tegas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyekolahkan anak di TK umum (TK YPPI)</li> <li>2. Membimbing dan mendampingi anak ketika memasuki lingkungan baru</li> <li>3. Menjawab apa adanya tentang keadaan anak</li> </ol>	Sesekali tampak tersenyum dan menjelaskan pernyataannya dengan jelas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi nasehat pada anak</li> <li>2. Kadang bereaksi negatif terhadap perilaku anaknya, sehingga cenderung memberi hukuman dengan memukul dan mengertak anaknya</li> </ol>	Sesekali tertawa, namun perilaku memukul dan mengertak anak masih tetap dilakukan

Indikator Penerimaan Diri	Gambarab Perilaku Subyek SA		Gambarab Perilaku Subyek HC		Gambarab Perilaku Subyek NB	
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menahan kemarahan pada anak dengan diam</li> <li>2. Tetap memperhatikan perkembangan anak</li> <li>3. Mencari solusi bersama dengan suami</li> <li>4. Menetralsir perasaan sendiri</li> </ol>	Ekspresi wajah tampak santai dan sesekali tertawa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbesar hati</li> <li>2. Menghibur diri</li> <li>3. Mencari suasana baru yang lebih nyaman</li> <li>4. Terus berusaha</li> </ol>	Ekspresi wajah tenang dan sesekali tersenyum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti pengajian meskipun awalnya terpaksa</li> <li>2. Kadang pada kondisi tertekan kurang bisa berpeikir realists</li> </ol>	Ekspresi wajah yang serius dengan nada bicara yang menggebu-gebu
Yakin bahwa dirinya mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyekolahkan di TK umum (TK Gayatri)</li> <li>2. Merencanakan untuk mengembangkan kemampuan anak</li> <li>3. Mengirimkan jawaban kuis anaknya</li> </ol>	Ekspresi wajah gembira dan sesekali menggerakkan tangannya untuk mempertegas pernyataannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap bekerja mengembangkan usaha dan sukses</li> <li>2. Bersedia mengikutkan lomba menggambar untuk anaknya</li> <li>3. Merencanakan sekolah untuk anaknya di tempat yang terbaik</li> </ol>	Selalu tersenyum dan ekspresif ketika bercerita.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pergi ke dukun, alternatif, dan dokter</li> <li>2. Mengikutkan anaknya lomba foto model</li> </ol>	Ekspresi wajah gembira dan sering tertawa

## 2.2. Pembahasan

Berdasar hasil penelitian, ditemukan bahwa ketiga subyek penelitian yaitu SA, HC dan NB mempunyai latar belakang ekonomi berbeda dari menengah sampai atas dan mempunyai hubungan keluarga yang harmonis. Selain itu ketiga subyek mempunyai anak yang mengalami autisme, namun dengan penyerta yang berbeda. SA dan HC mempunyai anak yang mengalami autisme dengan penyerta hiperaktif sedangkan NB mempunyai anak laki-laki yang mengalami autisme dengan penyerta retardasi mental

Reaksi awal ketiga subyek ketika mengetahui anaknya mengalami autisme berbeda-beda. SA merasa sedikit kaget walaupun dirinya sudah melihat ciri-ciri tersebut sejak awal, sehingga bisa menerima kondisi tersebut. HC walaupun merasa sedih, tapi tidak menjadikan hal tersebut sebagai permasalahan. Hal ini disebabkan karena dirinya sadar bahwa latar belakang keluarga yang banyak mengalami keterlambatan bicara. Sementara NB, sempat mengalami depresi sampai dirawat dokter, bahkan sampai menyembunyikan anaknya dan memukul bila sedang jengkel. Namun saat ini dirinya sedang berusaha menerima keadaan anak.

Berdasarkan dari indikator penerimaan diri Ketiga subyek mempunyai perilaku yang rata-rata sama dalam menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain tanpa harus merasa benar-benar sempurna. Menganggap anak dan kondisi yang dialami sama seperti orang normal lainnya, seperti diungkapkan Shaeere (dalam Cronbach, 1963) dan Johnson (1993) tentang ciri-ciri penerimaan diri seseorang. Ketiga subyek bisa memperlakukan

anak dan menjalankan kehidupan seperti orang normal lainnya, yaitu menyekolahkan di sekolah umum, memberi kesempatan pada anak untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan luar selain lingkungan rumah. Mengajak jalan-jalan ke tempat umum seperti mall, tempat bermain dan pasar agar anak mempunyai lingkungan luar. Ketiga subyek mampu mengurus anak secara mandiri tanpa bantuan pembantu namun tidak menganggap dirinya benar-benar sempurna. Artinya ketiga subyek tetap membutuhkan bantuan orang lain yaitu guru, terapis dan dokter dalam proses perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Memberi kesempatan dan kepercayaan pada guru, dokter dan terapis untuk membantu proses perkembangan anaknya.

SA, HC dan NB mempunyai gambaran perilaku yang sama dalam menerima diri apa adanya dengan melihat sisi positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri orang yang menerima diri menurut Sheere, Alport dan Johnson. Ketiga subyek sama-sama mampu menerima kondisi anaknya yang mengalami autisme dan mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh anak. SA menganggap kekurangan anaknya merupakan kelebihan yang dimilikinya, sementara HC dan NB menerima kekurangan yang dimiliki oleh anak dengan sabar. SA, HC dan NB sama-sama menyadari kekurangan yang dimiliki dengan tidak larut dalam penyesalan diri atau menyalahkan diri, tetapi berusaha memperbaiki kekurangannya. Misalnya kalau SA tidak mengingkari bahwa anaknya memiliki ciri-ciri autisme. SA mampu melihat sisi positif yang dimilikinya,

yaitu pengetahuan tentang ciri anak autis, sehingga dapat lebih mempersiapkan diri untuk menangani anaknya. Sedangkan HC berusaha menambah pengetahuan autis dengan banyak bertanya dan membaca literatur. Sementara itu NB berusaha menghentikan perilaku memukul dan menggantinya dengan memberi pengertian.

Ketiga subyek mempunyai keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai dan dihargai orang lain. Hal ini seperti diungkapkan Johnson (1993), salah satu ciri-ciri orang yang menerima diri adalah memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain. SA, HC dan NB mempunyai perilaku yang hampir sama pada indikator ini, yaitu menghargai, memperkenalkan serta membimbing anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungan luar. Rasa cinta yang dimiliki terhadap anaknya yang mengalami autis mendorong ketiga subyek untuk memperkenalkan anaknya dengan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan agar anak belajar beradaptasi dengan lingkungan yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Ketiga subyek sama-sama merawat anaknya sendiri, bahkan tetap berusaha menjaga kehamilannya walaupun sadar terdapat kelebihan kalium yang dapat berdampak pada perilaku anaknya bila lahir. Hal ini terjadi pada SA. Sementara itu, HC berkeyakinan bahwa Tuhan akan selalu membantunya. Artinya ia tidak akan menanti penghargaan atau cinta orang lain untuk membantunya. HC yakin bahwa cintanya dan cinta Tuhan dapat memotivasi untuk menjaga dan menyayangi anaknya. Sedangkan NB berhenti bekerja untuk lebih memperhatikan anak-anaknya

terutama anak ke duanya yang mengalami autisme. Hal ini merupakan wujud dari rasa cintanya anak-anaknya.

SA dan HC bereaksi wajar seperti merasa biasa saja atau tidak peduli dengan perilaku negatif orang lain terhadap keadaan anaknya. Bahkan SA cenderung tidak peduli dengan pandangan negatif orang lain, dan tetap melanjutkan aktivitas dengan anaknya. Sementara itu HC menganggap kritikan merupakan pengalaman berharga untuk membentuk mental yang sehat, sehingga dirinya tetap dapat berkonsentrasi untuk membimbing anaknya. Bedanya dengan NB. NB cenderung merespon negatif terhadap kritikan yang diterimanya. Terkadang dirinya marah atau menyumpah orang yang bersikap negatif terhadap anak yang disayanginya. Namun ketiganya tetap mampu menjalin interaksi dengan lingkungan dan tidak memusuhi orang yang mengkritik atau bersikap negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sheree (dalam Crobach, 1963), bahwa seseorang dikatakan menerima dirinya jika dapat menerima pujian dan celaan secara obyektif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Alport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) bahwa seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa harus memusuhi mereka apabila orang lain memberikan kritikan.

SA, HC dan NB memiliki keinginan untuk memperbaiki kekurangannya, seperti yang diungkapkan oleh Sertain (1973). Mereka berusaha memperbaiki kekurangan itu dengan menyekolahkan anaknya yang mengalami autisme di sekolah umum. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat menerima ilmu pengetahuan sekaligus dapat berinteraksi dengan masyarakat umum atau lingkungan anak-anak normal. Ketiga subjek sadar tidak dapat memberi pengetahuan secara maksimal,

sehingga selain membimbing di rumah, juga menyekolahkan. Khusus untuk NB, dirinya menyadari memiliki kekurangan yaitu kurang mampu mengontrol emosi sehingga terkadang memukul anak bila berperilaku menjengkelkan. Namun dirinya menyadari bahwa hal tersebut salah sehingga saat ini berusaha tidak melakukannya lagi. Ketiga ibu tersebut juga menyadari bahwa dirinya kurang mempunyai wawasan tentang anak autis. Hal ini mendorong mereka untuk menambah wawasan dengan membaca literatur dan aktif berdiskusi dengan terapis, dokter serta guru.

Ketiga subyek mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan bijaksana dan dapat mengatur keadaan emosi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sertain (1973) bahwa orang yang menerima dirinya juga memiliki ciri-ciri dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya. Sheere (dalam Crobach, 1963) juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri orang menerima diri itu ditunjukkan dengan berani memikul tanggung jawab, dan memiliki keyakinan serta kemampuan dalam menghadapi kehidupan. Alport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) menambahkan bahwa orang yang bisa mengatur keadaan emosinya (seperti rasa bersalah, kemarahan dan depresi) dapat dikatakan memiliki penerimaan diri. Sementara itu Johnson (1993) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

Seperti halnya SA, dalam menghadapi persoalan bisa tetap tenang dan dapat berfikir positif sekalipun mendapat perlakuan yang negatif dari orang lain tentang anaknya yang mengalami autis. Bahkan dirinya tetap mampu berbagi

pengalaman tentang kondisi yang terjadi pada dirinya. Sementara HC menghadapi masalah hidup, terutama tentang kondisi anaknya yang mengalami autisme, dengan mendekatkan diri pada Tuhan agar mendapatkan ketenangan serta selalu berusaha mencari solusi yang terbaik untuk mendukung perkembangan anaknya. Sedangkan NB, pada awalnya mengalami depresi tentang kondisi anaknya. Pada kondisi tersebut dirinya menjadi tidak sabar dan bereaksi negatif misalnya terkadang memukul bila anaknya berperilaku menjengkelkan. Namun hal ini tidak membuatnya larut berkepanjangan dalam kesedihan. Perlahan dirinya berusaha mengatur emosinya dan berusaha membimbing anak agar dapat menjadi lebih baik.

SA dan HC mempunyai pandangan bahwa anak yang dimilikinya sama dengan anak-anak normal lainnya, sehingga tidak malu untuk mengakui keadaan anaknya. Mengatakan sejujurnya keadaan anak merupakan wujud penerimaan kondisi anak. Sementara itu NB pada awalnya kurang mempertimbangkan perasaan anaknya saat bereaksi negatif pada perilaku nakal anak. Perasaan tidak sabar pada saat itu membuatnya berperilaku memukul atau memberi hukuman lain. Namun pada akhirnya NB belajar memahami perasaan anak dalam bertindak, dengan berusaha memberi pengertian apabila anaknya yang mengalami autisme berperilaku nakal.

Alport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) mengungkapkan bahwa orang yang bisa menerima diri dapat disebut orang yang matang dalam kepribadiannya dan memiliki salah satu ciri dapat mengatur dan bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya. Ketiga subyek mempunyai cara yang berbeda dalam mengatur

rasa frustrasi dan kemarahan. Apabila kemarahan tersebut karena kenakalan anak maka SA bereaksi diam, HC menghibur diri sedangkan NB terkadang berperilaku tidak realistis. Sementara dalam menghadapi orang lain yang bersikap negatif terhadap kondisi anaknya SA bereaksi menetralkan perasaannya atau tidak peduli, HC berusaha tetap berbesar hati sementara NB langsung menegur yang bersangkutan.

Sejalan dengan pernyataan Johnson (1993) bahwa seseorang dikatakan bisa menerima diri bila memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna. Ketiga subyek mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna. Misalnya memperhatikan pendidikan anak dan menyekolahkanya. Harapannya agar anak mendapat pengetahuan dan pengalaman yang lebih. Selain itu ketiga subyek juga berusaha mengembangkan bakat yang dimiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga subyek yakin apa yang dilakukan dapat berguna bagi kehidupan anaknya.

Secara umum ketiga subyek memiliki penerimaan diri terhadap anaknya yang menderita autisme. Tampaknya mereka menyadari bahwa penerimaan diri orangtua terhadap keadaan anaknya yang menderita autisme merupakan salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan proses terapi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan narasumber tentang pentingnya penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autisme sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan proses terapi dalam upaya pengembangan potensi yang dimiliki anak.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing orangtua mempunyai keunikan tersendiri dalam penerimaan diri terhadap anaknya yang menderita autisme. Secara umum usaha yang dilakukan orangtua untuk meningkatkan perkembangan anaknya agar lebih bisa mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan luas, serta mendapat pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya adalah dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya.

Ketiga subyek ini sama-sama menganggap anak dan kondisi yang dialaminya sama seperti anak normal lainnya. Hal ini tampak dari perilaku SA yang lebih memilih bersikap diam dan memberi pengertian bila anaknya nakal. Ketika mendapatkan perlakuan negatif dari orang lain tentang anaknya yang mengalami autisme, SA cenderung bersikap tidak peduli dan menetralkan perasaannya sendiri. Sedangkan HC bersikap membimbing dengan sabar dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan bila anaknya yang menderita autisme berbuat nakal. Hal ini dilakukan karena HC berpandangan anak adalah titipan Tuhan dan kita harus menjaga dan mencintainya. Selain itu, HC berusaha berfikir positif terhadap perlakuan negatif orang lain, walaupun perasaannya tidak nyaman. Sementara itu NB bersikap marah, membentak bahkan terkadang memukul bila anaknya berperilaku nakal, meskipun saat ini perilaku tersebut sudah mulai dikurangi. Sementara itu dirinya akan langsung marah dan bahkan menyumpah jika ada yang bersikap atau berpandangan negatif terhadap diri dan anaknya yang mengalami autisme.

Salah satu hal yang menarik dalam penelitian ini adalah penerimaan diri SA dan HC membuatnya tidak asertif ketika mendapat perlakuan negatif dari orang lain. Sementara NB bisa lebih asertif namun terkadang mengarah pada agresi verbal.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Bagi orangtua, diharapkan dapat lebih sabar dalam membimbing anaknya yang menderita autisme. Selain itu, orangtua hendaknya juga dapat bersikap lebih asertif pada orang lain yang berpandangan negatif ataupun bersikap kurang menyenangkan terhadap dirinya dan anaknya.
2. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif yang berkaitan dengan kemampuan interpersonal, *social support*, komunikasi dan asertifitas pada orangtua yang memiliki anak autisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cronbach, L. J. (1963). *Educational Psychology*. New York : Haecourt Brace & World, Inc.
- Danuatmaja, B. (2003). *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta : Puspa Swara.
- Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu : Mengenal Pendidikan Terpadu*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Greenspan, S. & Serena, W. (1998). *The Child With Special Needs*. Boston : Perseus Publishing.
- Handojo. (2003). *Autisma : Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Anak Autis dan perilaku Lain*. Jakarta : PT. Bhuna Ilmu Populer.
- Hjelle, L. A. & Ziegler, D. J. (1992). *Personality Theories Basic Assumptions, Research & Applications*. Singapore : Mc. Graw Hill International Book Company.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adoloseent Development*. New Delhi : Mc. Graw Hill, Inc.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta : Erlangga
- Johnson, D. W. (1993). *Reaching Out Interpersonal Effectiveness and Self Actualizatin, 4<sup>th</sup> Edition*. USA : Allyn and Bacon.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Monks, Knoers & Haditomo. (1987). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.



- Muhadjir, N. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi IV*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Natalia, D. (2004). *Skripsi : Profil Orang Tua Penyandang Autisme (Studi Kasus)*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Neuman, W.L. (1994). *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park : Sage Publication Ltd.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Quill, K. A. (1995). *Teaching Children With Autism. Strategies to Enhance Communication and Socialization*. Canada : Delmar Publisher.
- Rao, S. N. (1981). *Counseling Psychology*. New Delhi : Tata Mc. Graw Hill Publishing Company Limited.
- Sartain, N; Strang & Chapman. (1973). *Psychology : Understanding Human Behavior*. Singapore : Mc. Graw Hill, Inc.
- Safaria, T. (2005). *Autismen : Pemahaman Baru untuk Hidup Lebih Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sutadi, B. & Tanjung, A.(2003). *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Jakarta : Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Taylor, A; et all. (1983). *Cominuating, 3th Edition*. New Jersey : Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs.
- Wrastari, A. T. (2003). *Skripsi : Pengaruh Pemberian Neuro Linguistic Programming (NLP) Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Dipusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa "Suryatam" di Bangil*. Surabaya :Universitas Airlangga.
- Yin, R. K. (2004) *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Zionts, P. (2002). *Emotional Behavioral Problems. A Handbook for Understanding and Handling Students*. New York : Sage Publication Corwn Press.

Yayasan Cakra Autisme Terapi. (2002). *Hand Out Pelatihan Autis : Training to be trainer autism* (tidak dipublikasikan).

*Berinteraksi Dengan Anak Autisme.* <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0104/25/1001.htm>. Diakses 3 Agustus 2005.

*Kebijakan Kegiatan Prioritas PLB.*  
<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plb/plb-kebijakan-prioritas.htm>.  
Diakses 1 april 2005

*Kunci Keberhasilan Autisme.* <http://www.naolizhibao.net.id>. Diakses 3 Agustus 2005.

*Penafian : Autisme.* <http://ms.wikipedia.org/wiki/Autisme>. Diakses 3 Agustus 2005.

*Reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa.* <http://artikel.us/nurkolis2.html>.  
Diakses 1 April 2005.

*Autis, Tak Selalu di Sekolah Khusus.* Jawa Pos. 26 Juli 2005.

**PROTOKOL STUDI KASUS PENERIMAAN DIRI ORANGTUA YANG  
MEMILIKI ANAK AUTIS PADA SEKOLAH INKLUSIF  
DI SDN KLAMPIS NGASEM I - 426**

**I. TINJAUAN UMUM**

**A. Latar Belakang Masalah**

SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya adalah sekolah pertama yang menempatkan anak berkebutuhan khusus secara penuh di sekolah umum dan bila memungkinkan pihak sekolah juga menampung anak-anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas reguler bersama teman sebayanya. Namun, terdapat suatu fenomena yang terjadi pada SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya. Berdasar hasil wawancara awal dengan kepala sekolah, guru pembimbing anak autis, dan orangtua yang memiliki anak autis di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya ditemukan tidak terdapat perbedaan atau konflik antara anak dan orangtua yang anaknya menderita autis dengan anak maupun orangtua yang tidak menderita autis. Orangtua yang memiliki anak autis menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif (SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya) semata-mata untuk meningkatkan perkembangan anaknya agar lebih bisa mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan luas, serta mendapat pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya.

Sementara itu menurut narasumber yang berbeda, asal mula didirikannya sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya karena banyak orangtua malu dan belum siap bila orang lain mengetahui anaknya menderita autis.

Menyekolahkan anaknya yang menderita autisme di sekolah luar biasa membuat orang lain lebih mudah mengetahui bahwa anak tersebut memiliki kelainan. Hal inilah yang membuat orangtua tidak siap dan berusaha mengaburkan identitas anaknya yang mengalami autisme dengan menyekolahkan di sekolah umum. Berdasar hal tersebut maka muncul ide dari pihak tertentu untuk membuka kelas khusus di tengah-tengah SD umum, yaitu sekolah inklusif. Jadi dapat disimpulkan bahwa alasan orangtua menyekolahkan anaknya disekolah inklusif karena orangtua belum siap menerima bahwa anaknya mengalami autisme.

Data menunjukkan bahwa penderita autisme semakin hari semakin meningkat. Dahulu diperkirakan hanya 4 - 5 per 10.000 kelahiran, kemudian meningkat pada tahun 1990-an awal menjadi 15 - 20 per 10.000 kelahiran (CDC, dalam Sutadi, dkk., 2003). Pada tahun 2000 meningkat lagi menjadi 60 per 10.000 kelahiran atau 1:250 anak (ASA Conference, dalam Sutadi, dkk., 2003) Di Indonesia diperkirakan jumlah penyandang autisme 15 - 20 per 10.000 kelahiran, jadi dari kelahiran 4,6 juta bayi tiap tahun di Indonesia, 9.200 memiliki kemungkinan menyandang autisme ([www.naolizhibao.net.id](http://www.naolizhibao.net.id)). Oleh karena itu, permasalahan anak autisme, khususnya di Indonesia, membutuhkan perhatian khusus untuk segera ditangani mengingat jumlahnya yang semakin tahun semakin meningkat.

Autisme merupakan gangguan perkembangan *persuasive* (berat dan luas) pada anak, meliputi gangguan perkembangan sosial dan bahasa. Autisme disebabkan banyak faktor seperti kelainan organik neuro-biologis, genetik, imunologis, prenatal neuroanatomi dan biokimiawi ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)).

Vollemar, et.al, 1993 (dalam Yayasan Cakra Autisme Terapi, 2002) mengemukakan bahwa anak-anak dengan gangguan autisme secara umum memiliki interaksi sosial yang rendah yang ditandai dengan penolakan atau menghindari kontak mata ketika berbicara dengan orang lain, dan minimalnya ekspresi muka yang ditunjukkan. Ekspresinya cenderung datar, sehingga sulit membedakan antara senang, sedih dan malu. Anak autisme juga tampak senang menyendiri dan kurang mempunyai dorongan bermain dengan teman sebaya, serta kurang mampu menunjukkan empati dan hubungan emosional secara timbal balik kepada orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan secara dini bagi anak autis untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan harus dilakukan secara intensif, optimal dan komprehensif, agar penyandang autisme dapat dapat berkembang dan hidup mandiri di masyarakat.

Keberhasilan proses penyembuhan autisme sangat bergantung pada orangtua ([www.naolizhibao.net.id](http://www.naolizhibao.net.id)). Peran serta orangtua dalam pendidikan anak autis ini tidak hanya terbatas dengan menempatkan anaknya di lembaga-lembaga terapi atau sekolah khusus tanpa memberikan penanganan yang lebih baik seperti ikut membimbing, memotivasi dan menanamkan rasa percaya diri secara mandiri pada anak (Danuatmaja, 2003). Kondisi inilah yang sering menyebabkan terlambatnya penanganan anak autis, bahkan bisa memperparah masalah yang terjadi pada anak. Banyak sekali faktor yang menyebabkan orangtua anak autis kurang dapat memberikan penanganan menyeluruh yang jauh lebih baik untuk mengatasi masalah yang terjadi pada anaknya. Orangtua yang mempunyai anak

dengan gangguan kesehatan baik fisik maupun psikisnya cenderung akan mengalami stress dan kecemasan (Machmud, dalam Sutadi, Bawazir dan Tanjung 2003) yang menyebabkan mereka seringkali tidak sabar dan memperlakukan anak autis dengan salah, baik secara fisik maupun psikis. Selain itu, sikap orangtua yang terlalu kasihan dan memanjakan ataupun menolak akan berpengaruh kepada penyesuaian anak autis di lingkungan sosialnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada waktu menjadi orangtua adalah harapan diri sendiri saat menjadi orangtua. Penyesuaian diri mereka terhadap masa orangtua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak itu diukur menurut konsep ideal tersebut. Sikap orang dewasa terhadap masa orangtua jauh lebih menyenangkan jika mereka mempunyai anak yang sesuai dengan gambaran ideal orangtua. Ketika kondisi anak tidak sesuai dengan gambaran ideal orangtua, muncullah rasa bersalah yang sangat besar dan kecewa. Perasaan bersalah yang sangat kuat biasanya membuat orangtua iri pada teman yang memiliki anak normal, hingga kemudian terjadi penolakan terhadap anak. Meskipun sebagian besar orangtua dapat melihat bahwa anak autis tetap seorang anak yang membutuhkan kasih sayang namun tidak sedikit orangtua yang sering merasa terbebani dan kurang bisa menerima kondisi anaknya (Danuatmaja, 2003).

Salah satu kunci utama keberhasilan penyembuhan autisme adalah penerimaan diri orangtua terhadap kondisi anaknya yang menyandang autis. Penerimaan diri menurut Allport (dalam Wrastari, 2003) adalah ciri-ciri kemasakan kepribadian seseorang, yang merupakan sikap positif, meliputi pengakuan nilai-nilai seseorang dan kelemahan-kelemahannya tanpa harus

menyalahkan orang lain. Orangtua yang mampu menerima kekurangan atau kelainan yang terjadi pada anaknya berarti mampu menjadi teman, sahabat, dan guru yang baik bagi diri sendiri, anak maupun keluarganya. Penerimaan diri orangtua yang ditunjukkan melalui dukungan dan peran serta orangtua sangat diperlukan bagi perkembangan optimal anak, terlebih lagi anak autis. Dukungan tersebut dapat ditunjukkan melalui keyakinan dan kasih sayang dengan mempertimbangkan perasaan serta keadaan anak, tidak menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak dengan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya. Hal ini dapat membantu orangtua dalam menerima pujian dan kritik secara obyektif dari orang lain, terutama ketika mereka harus menghadapi orangtua lain yang memiliki anak normal dalam proses sosialisasi anaknya.

Anak autis memang membutuhkan pendidikan khusus, namun mereka juga membutuhkan lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari senormal mungkin. Oleh karena itu, sebaiknya orangtua memasukkan anaknya yang menderita autis di sekolah umum (Jawa pos, 26 Juli 2005), terutama untuk melatih kemampuan sosialisasi anak autis. Anak autis harus dilatih menghadapi lingkungan yang sebenarnya dengan begitu ada proses belajar dan adaptasi. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dalam pendidikan inklusif yang saat ini telah berkembang di masyarakat. Pendidikan inklusif merupakan suatu kebersamaan untuk memperoleh pelayanan pendidikan dalam satu kelompok secara utuh bagi seluruh anak berkebutuhan khusus usia sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SLTP sampai dengan SMU ([www.dikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id)). Program ini juga menyediakan akses bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dan

berintegrasi dengan anak sebayanya di sekolah reguler. Oleh karena anak autis bersosialisasi bersama dengan anak normal ketika berada di sekolah inklusif, maka secara otomatis orangtua anak autis pun juga harus menghadapi orangtua anak normal lainnya ketika berurusan dengan masalah sekolah. Oleh karena itu, sikap penerimaan diri orangtua anak autis akan sangat berperan penting dalam menjalin hubungan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaji bagaimana penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autis pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya sebagai suatu kunci pendorong keberhasilan proses terapi autisme.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autis pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, antara lain:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu psikologi dan pendidikan, tentang

penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autis, khususnya pada bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi klinis.

- b. Memberikan peluang untuk adanya penelitian lanjutan mengenai pentingnya mengkaji masalah-masalah yang terjadi pada anak autis terutama untuk meningkatkan perkembangan anak autis agar lebih optimal dengan dukungan orangtua dan keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

- a. Bagi orangtua, dapat menjadi masukan dalam mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan, dapat menjadi masukan untuk mengembangkan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum (reguler).
- c. Bagi masyarakat dan pembaca, dapat menjadi informasi tambahan dan pengetahuan agar lebih memahami keadaan anak autis.

## II. PROSEDUR LAPANGAN

### A. Penentuan Subyek Penelitian

Sebelum melakukan penentuan subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan penjajagan di lapangan untuk mengetahui gambaran orangtua yang memiliki anak autis di sekolah inklusif. Selain di lapangan, peneliti juga menemui beberapa ahli terkait dengan informasi mengenai orangtua anak autis untuk

mengetahui lebih dalam tentang fenomena penerimaan diri pada orangtua anak autis di sekolah inklusif.

Subyek penelitian diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu agar penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Ayah dan atau ibu yang memiliki anak autis

Adalah ayah dan atau ibu kandung dari anak autis dengan kriteria autisme masa kanak-kanak dalam DSM – IV.

2. Menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif (SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya)

Ayah dan atau ibu kandung dari anak autis dengan kriteria diatas tersebut menyekolahkan anaknya di SDN Klampis Ngasem I-426 Surabaya.

3. Berdomisili di Surabaya

Selain untuk mempermudah proses pengambilan data oleh peneliti, hal tersebut juga untuk mempermudah pendekatan peneliti pada subyek guna memperoleh informasi yang valid dan reliabel.

Peneliti juga membutuhkan informasi tambahan dari *significant others* lain itu juga untu melakukan pengecekan terhadap jawaban yang telah diberikan subyek. Adapun kriteria *significant others* yang dibutuhkan adalah guru yang mengajar anak autis di SDN Klampis Ngasem I-426.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara pedoman umum. Peneliti melengkapi pedoman wawancara yang sangat umum dalam proses wawancaranya yang di dalamnya terdapat isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, atau mungkin tanpa ada suatu bentuk pertanyaan yang eksplisit. Selain untuk menjadi pengingat bagi peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, pedoman ini juga berfungsi sebagai daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Moleong, 2000).

### **2. Observasi**

Selain dengan wawancara, peneliti juga menggunakan observasi dalam pengumpulan data. Marshall (dalam Sugiyono, 2005) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi ini dilakukan dalam sesi wawancara berlangsung dengan tujuan untuk memperoleh data *non-verbal* yang ditunjukkan oleh subyek meliputi penampilan secara umum, nada bicara, gerak tubuh, ekspresi wajah, serta situasi atau *setting*

wawancara ketika wawancara berlangsung. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001).

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini observasi digunakan dalam pengambilan data, yang merujuk Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2002) memiliki beberapa keuntungan diantaranya yaitu:

1. Metode ini didasarkan pengamatan langsung. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan biasanya peneliti ingin menanyakan kepada subyek, namun untuk mendapatkan keyakinan tentang keabsahan data tersebut maka mengamati sendiri adalah jalannya.
2. Teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri untuk kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin mengamati beberapa perilaku sekaligus.
4. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi menjadi alat yang bermanfaat.

### III. PROTOKOL STUDI KASUS

Langkah-langkah penelitian adalah:

1. Menyaring subyek berdasarkan kriteria subyek penelitian yang telah ditentukan.
2. Subyek yang dipilih dalam penelitian bersedia untuk diwawancarai.
3. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara.
4. Mengawali atau membuka alur wawancara.
5. Melaksanakan wawancara dan observasi pada subyek penelitian.
6. Melakukan wawancara dan observasi pada *significant others* dari subyek penelitian.
7. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
8. Menganalisa hasil wawancara dan observasi.

### IV. PELAKSANAAN STUDI KASUS

#### A. Identitas Subyek Penelitian

1. Nama (inisial) :
2. Usia :
3. Status :
4. Pendidikan :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :

## **B. Pedoman Umum Wawancara**

### **B.1. Subyek Penelitian**

Penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autisme pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem I-426:

- a. Apa kelebihan yang disukai subyek dalam dirinya dan alasannya
- b. Apa kekurangan yang tidak disukai dalam dirinya dan alasannya
- c. Menurut subyek apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anaknya dan alasannya
- d. Apa yang dirasakan dan dipikirkan subyek ketika pertama kali tahu anaknya didiagnosis autisme
- e. Apa yang dilakukan subyek ketika anaknya menghadapi lingkungan sosial yang baru
- f. Menurut subyek, apakah lingkungan sekitarnya perlu untuk mengetahui keadaan sebenarnya anaknya dan berikan alasannya
- g. Respon apa yang ditunjukkan subyek terhadap pandangan dan penilaian orang lain (pujian dan kritikan)
- h. Usaha apa saja yang telah dilakukan subyek dalam rangka meningkatkan perkembangan anaknya
- i. Apakah subyek mengalami dampak yang buruk atau negatif terkait dalam usaha meningkatkan perkembangan anaknya
- j. Bagaimana bentuk dampak buruk atau negatif yang dialami subyek
- k. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi
- l. Langkah apa yang dilakukan subyek untuk mengatasi hal tersebut

- m. Apa yang dilakukan subyek untuk memantau perkembangan anaknya di sekolah dan tempat terapi
- n. Apakah subyek selalu menanyakan materi apa saja yang diberikan sekolah dalam usaha pengembangan anak didiknya
- o. Apakah subyek selalu mengkonsultasikan perkembangan anaknya selama di rumah dengan guru atau psikolog atau tenaga ahli lainnya
- p. Apa yang dilakukan subyek untuk menjalin kerjasama dalam rangka mengembangkan kemampuan anaknya
- q. Apa saja rencana jangka panjang yang akan dilakukan subyek demi kemajuan perkembangan anaknya di masa depan

Pedoman wawancara ini akan berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendetail seiring dengan proses wawancara yang berlangsung sehingga kedalaman hasil dapat dimungkinkan tercapai.

## **B.2. Significant Others**

Penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita autisme pada sekolah inklusif di SDN Klampis Ngasem 1-426:

- a. Kelebihan apa yang dimiliki subyek menurut SO dan alasannya
- b. Kekurangan apa yang dimiliki subyek menurut SO dan alasannya
- c. Respon apa yang ditunjukkan subyek ketika pertama kali tahu anaknya didiagnosis autisme
- d. Menurut sepengetahuan SO, apa yang dirasakan dan dipikirkan subyek ketika pertama kali tahu anaknya didiagnosis autisme

- e. Menurut sepengetahuan SO apa yang dilakukan subyek ketika subyek membawa anaknya menghadapi lingkungan sosial yang baru
- f. Selama ini apakah subyek menceritakan keadaan anaknya yang sebenarnya pada lingkungan sekitar
- g. Menurut sepengetahuan SO bagaimana respon yang ditunjukkan subyek terhadap pandangan dan penilaian orang lain (pujian dan kritikan)
- h. Usaha apa saja yang telah subyek lakukan yang SO ketahui dalam rangka meningkatkan perkembangan anaknya
- i. Apakah subyek pernah mengeluhkan adanya kendala terkait dengan usahanya sendiri dalam peningkatan perkembangan anaknya atau bantuan yang dilakukan SO
- j. Bila ya, apakah keluhannya. Bila tidak, menurut pengamatan SO kendala apa saja yang dialami subyek
- k. Langkah apa saja yang ditunjukkan subyek dalam usaha menanggulangi kendala yang muncul
- l. Menurut sepengetahuan SO hal apa saja yang dilakukan untuk memantau perkembangan anaknya di sekolah dan tempat terapi
- m. Apakah subyek tahu dan paham tentang materi yang diberikan sekolah dalam usaha pengembangan anaknya
- n. Menurut sepengetahuan SO sejauh mana subyek mengkonsultasikan perkembangan anaknya selama di rumah pada guru atau psikolog atau tenaga ahli lainnya

- o. Kerjasama seperti apa yang dilakukan subyek dengan pihak sekolah dan tempat terapi
- p. Apa saja rencana jangka panjang subyek yang SO ketahui akan dilakukan demi kemajuan perkembangan anaknya di masa depan

Pedoman umum wawancara ini akan berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendetail seiring dengan proses berlangsungnya wawancara sehingga kedalaman hasil dapat dimungkinkan tercapai.

## **V. RENCANA ANALISIS DATA**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution (dalam Sugiyono, 2005) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Pengolahan dan analisis data dimulai dengan mengorganisasikan data yang sangat beragam dan banyak. Higlen dan Finley (dalam Poerwandari, 2001) mengungkapkan bahwa organisasi data yang baik berarti mendokumentasikan analisis yang dilakukan, serta menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

Strategi umum yang digunakan untuk menganalisa studi kasus ada dua, yaitu mendasarkan pada proporsi teoritis dan membangun deskripsi kasus (Yin, 2004). Ada dua macam proses analisa yang biasa dilakukan dalam menganalisa hasil penelitian, yaitu dilakukan secara intra kasus dan antar kasus. Penelitian ini

lebih mengutamakan analisa kedalaman suatu kasus terlebih dahulu, sehingga analisis yang dilakukan terlebih dahulu adalah intra kasus atau kasus demi kasus. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis antar kasus yaitu dengan menganalisis kasus-kasus tersebut dengan melihat keterkaitan atau keunikan antar kasus tersebut.

## CATATAN LAPANGAN SUBYEK SA

### Identitas Subyek

Nama : SA  
 Usia : 38 Tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Pendidikan : Sarjana

**Hari/ Tanggal/Jam** : Selasa/20 Desember 2005/ 08.00

**Lokasi** : Musholla sekolah

**Dibuat hari/Tanggal/Jam** : Selasa/20 Desember 2005/ 08.00

**Tujuan** :

Melakukan pengenalan, wawancara dan observasi

**Penampilan Subyek** :

Mengenakan kemeja santai dan celana panjang

**Situasi Wawancara** :

Wawancara dilakukan di ruang musholla sekolah yang berada di belakang ruang guru. Proses wawancara dilakukan di sela-sela subyek menunggu di sekolah sementara putrinya masih belajar di kelas. Ruangan saat itu agak ramai, karena suara murid-murid yang sedang belajar di kelas yang berada persis di sebelah ruangan mushollah tersebut. Sementara lampu penerangan tidak dinyalakan, sehingga suasana terkesan agak gelap. Sementara mendekati pertengahan proses wawancara dilakukan masuk beberapa siswa yang menyapu lantai ruangan musholla. Kemudian masuk serombongan siswa yang lain dan ternyata di ruangan tersebut dilakukan kegiatan belajar bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan ruangan menjadi gaduh sehingga seringkali suara subyek kurang jelas terdengar. Kondisi ini terus berlangsung hingga akhir proses wawancara berlangsung.

**Hasil Observasi** :

Selama proses wawancara berlangsung, subyek terkesan santai dan terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Tatapan matanya aktif dan terfokus kepada interviewer. Untuk menguatkan jawaban yang diberikan, subjek seringkali menggerak-gerakkan tangannya. Intonasi suaranya terdengar sedang dengan pengucapan yang jelas. Cara menjawabnya spontan disertai penjelasan yang panjang lebar. Tata bahasanya tertata disertai ekspresi wajah yang gembira dan gaya yang santai, bahkan beberapa kali sambil tertawa kecil saat menjelaskan suatu hal. Wawancara hari pertama terpaksa dihentikan karena jam pelajaran hampir habis. Selain itu suasana ruangan yang semakin ramai rasanya tidak memungkinkan proses wawancara dapat berjalan lancar. Wawancara hari kedua dilakukan di ruang kosong di lantai atas. Pada wawancara kali ini ruangan yang dipakai terkesan lebih tenang, karena tidak ada siswa ataupun orang lain yang keluar masuk ruangan tersebut walaupun suara kendaraan yang lalu lalang terdengar cukup keras. Selain itu, pencahayaannya juga lebih terang walaupun bukan berasal dari lampu penerangan. Gaya serta cara berpakaian subyek tetap sama seperti hari sebelumnya. Ia terkesan santai, tenang dan tidak ada keterpaksaan dalam menjawab. Ekspresi gembira tetap terlihat di wajahnya.

## CATATAN LAPANGAN SUBYEK HC

**Identitas Subyek**

Nama : HC  
 Usia : 32 Tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Pendidikan : SMA

**Hari/ Tanggal/Jam** : Selasa/20 Desember 2005/ 10.00

**Lokasi** : Ruang kosong (atas)

**Dibuat hari/Tanggal/Jam** : Selasa/20 Desember 2005/ 08.00

**Tujuan** :

Melakukan pengenalan, wawancara dan observasi

**Penampilan Subyek** :

Mengenakan kemeja santai dan celana panjang

**Situasi Wawancara** :

Wawancara dilakukan di ruang kosong yang berada di lantai atas. Proses wawancara dilakukan di sela-sela subjek menunggu anaknya pulang, sementara putranya masih belajar di kelas. Ruangan saat itu agak ramai, karena suara kendaraan yang lalu-lalang. Sementara penerangan hanya mengandalkan cahaya yang masuk melalui jendela kaca, walaupun begitu ruangan terlihat cukup terang. Proses wawancara dilakukan tanpa adanya fasilitas kursi ataupun meja. Pewawancara dan subyek duduk di atas karpet dengan posisi saling berhadapan. Namun proses pada hari pertama wawancara terpaksa dihentikan karena putranya sempat mencari, menangis dan tidak mau ditinggal. Kemudian wawancara dilanjutkan kembali di hari kedua untuk melengkapi data yang belum tergalikan pada wawancara hari pertama. Wawancara hari ke dua dilakukan di ruang tunggu yang berada di depan kelas. Suasana ramai, karena beberapa orangtua siswa yang lain berada di sekitar tempat itu.

**Hasil Observasi** :

Subyek nampak cukup tenang dan dapat mengontrol emosinya. Selama proses wawancara berlangsung, pandangan subyek tetap terfokus pada pewawancara. Suaranya terdengar cukup jelas, dan jawaban diberikan segera setelah pertanyaan diajukan. Ekspresi wajahnya terlihat tenang, tidak ada kesan tertekan ataupun sedih dalam menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Selama proses wawancara berlangsung beberapa kali subyek mengubah posisi duduknya. Hal ini dimungkinkan karena subyek merasa panas, karena di ruangan yang digunakan untuk wawancara tidak ada fasilitas AC ataupun kipas angin. Walaupun pada awalnya terlihat cukup tenang, pada pertengahan proses wawancara subyek sempat menangis. Namun hal itu tidak berlangsung lama, setelah itu subyek dapat kembali melanjutkan ceritanya lagi. Secara keseluruhan, subyek dapat mengikuti proses wawancara dengan tenang dan tidak ada tanda-tanda kecemasan yang muncul. Perilakunya tetap terlihat tenang dan santai. Selain itu ia juga mempunyai selera humor yang cukup baik. Beberapa kali subyek menambahkan sedikit lelucon dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

## CATATAN LAPANGAN SUBYEK NB

**Identitas Subyek**

Nama : NB  
 Usia : 42 Tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Pendidikan : Akademi

**Hari/ Tanggal/Jam** : Selasa/20 Desember 2005/ 13.00

**Lokasi** : Ruang tamu rumah subjek

**Dibuat hari/Tanggal/Jam** : Selasa/20 Desember 2005/ 13.00

**Tujuan** :  
 Melakukan pengenalan, wawancara dan observasi

**Penampilan Subyek** :  
 Mengenakan kemeja santai dan celana panjang

**Situasi Wawancara** :  
 Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah subyek karena alasan kesibukannya sehingga tidak memungkinkan bila melakukan wawancara di sekolah. Ruangan tamunya rumahnya terkesan sederhana dengan perabot dan aksesoris yang tidak terlalu banyak. Lampu ruang tamu dihidupkan karena cuaca yang agak gelap serta mulai turunnya hujan. Anak bungsunya terlihat ikut berada di sekitar ibunya sambil bermain-main di sekitar tempat wawancara berlangsung.

**Hasil Observasi** :  
 Selama proses wawancara berlangsung, subjek tampak antusias dengan pertanyaan yang diajukan. Namun sayangnya hal ini tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai tentang autisme karena ia mengaku bingung dengan banyaknya jenis autisme itu sendiri. Dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, responnya cukup spontan. Sikapnya terkesan santai dan tanpa beban disertai ekspresi wajah yang gembira. Terkadang subjek menggerak-gerakkan tangannya saat menjawab. Hal ini mungkin dilakukan untuk menguatkan pernyataan yang diberikannya. Nada suaranya sedang namun terkesan penuh semangat dan meledak-ledak, terutama saat ditanyakan sikapnya apabila ada orang yang bereaksi negatif ketika mengetahui kondisi anaknya. Pada hari pertama, wawancara terpaksa dihentikan karena waktu yang mulai malam. Keesokan harinya wawancara dilanjutkan lagi di tempat yang sama dengan suasana yang kurang lebih juga sama. Pada hari kedua wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang sudah ada serta untuk melakukan wawancara dengan significant other yang merupakan anak tertua subyek. Sesekali anak subyek yang menderita autisme tersebut ikut duduk di tempat wawancara, sementara anak bungsunya keluar masuk ruangan dan terkadang ikut duduk menemani ibu serta kakaknya saat dilakukan wawancara.

## VERBATIM WAWANCARA

## KODE TRANSKRIP : SA2012MS

Informan : SA Lokasi : MS  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga Tanggal : 20 Desember 2005  
 Interviewer : AR Jam : 08.00

Baris	Kode	Intervien	
5		AR : Sebelumnya maaf bu, mau bertanya beberapa hal tentang putra ibu, eh putri ya, SA : Iya..... AR : Dari tadi jam tujuh ya? Itu tadi sudah langsung mulai.. SA : Iya, sudah. Sudah. Jam tujuh sampai sekitar tiga jam, tapi gambarannya nambah satu jam jadi empat jam, jadi sampai sekitar jam sebelas. Kalau hari biasa kam tujuh sampai jam sepuluh seharusnya, tapi anak saya kan nambah olahraga, jadi sampai jam sebelas. .	
10		AR : Ibu tiap hari ngantarnya? SA : Iya, nungguin (sambil tertawa) AR : Saya kira ngantar dan cuma naruh (sambil tertawa) SA : {Tertawa juga}	
15	a.12-13	AR : Memang dari dulu selalu ditunggu SA : <u>Sebenarnya bisa, cuma saya tidak tega, karena di kelas kan tanggung jawabnya guru, saya cuma mengawasi kan ada juga yang harus dipegang, anak saya tidak, dia saya tinggal.</u>	SA2012MS -a.12-13
	g.12-14	<u>Diserahkan pembantu sebenarnya bisa tapi gak enak aja..</u> AR : Kalau di rumah ibu juga menangani sendiri?	SA2012MS -g.12-14
20		SA : Iya AR : Gak ada yang khusus menangani? SA : Nggak (sambil tertawa). Saya kan gak kerja, kecuali saya kerja, jadi saya tangani sendiri AR : Kalau boleh tahu ibu putranya berapa? SA : Ya hanya satu ini (sambil tertawa). Ya kalo dikasi lagi ya gak papa, tapi kalau hanya ini yang	

25	<p>ini saja. Gak maksa kan ada yang... Gak mau adik kok, mau sendiri. Gak tau gak ada yang ngajari. Ya gitu itu anak-anak, kan ya tau sendiri.</p> <p>AR : Ya...ya...</p> <p>SA : Anak saya ini masih sindroma, masih belum, ya nanti kan tau benar atau tidaknya.</p> <p>AR : Menurut ibi secara pribadi..anak ibu sedang mengalami apa saat ini?</p>
30	<p>SA : Maksudnya ?</p> <p>AR : E...saat ini anak ibu sedang mengalami apa?</p> <p>SA : Maksudnya di perilakunya atau perkembangannya?</p> <p>AR : Ya di perilakunya...di perkembangannya</p> <p>SA : Ehm...</p>
35	<p>AR : Maksud saya saat ini tuh kasarnya mengalami gangguan apa?</p> <p>SA : Oh gitu..Komunikasi</p> <p>AR : Misalnya seperti apa?</p> <p>SA : Misalnya kalau diajak ngomong, kalau dulu sampai ..... Penyertanya kan autis hiperaktif, kalau dibanding yang lain jaug lebih .. yang lain. Jalan, selalu ingin tahu, bukan lari-lari atau</p>
40	<p>apa gitu yang ndak. Trus kalau diajak ngomong gak seberapa nyambung makanya gangguan pervasif.. bukan gangguan bicara. Bicaranya lancar tap komunikasi. Kalau dulu kan gak seberapa nyambung sekarang sudah lumayan</p> <p>AR : Sebelum dibawa ke sini mungkin ibu pernah ke dokter</p> <p>SA : Di rumah sakit Dokter Sutomo</p>
45	<p>AR : Itu didiagnosis apa ibu?</p> <p>SA : Gejala autis....</p> <p>AR : Tapi sebelum....</p> <p>SA : Kalo saya lihat memang ada grjala autisnya, karena kontak matanya itu yang utama. Dulu sempat periksa EEG segala macam, ya normal. Maksudnya ndak ada kelainan. Terus ditawari</p>

Baris	Kode		
50	a.46-47	<p>pelatihan, di day care. Begitu telat ngomong pas dua tahun satu bulan, di situ terapi satu minggu sekali, itu lima kali pertemuan dengan jangka waktu tiga kali. Trus ini berhenti, sedikitnya dua kali lagi ya..</p> <p>AR : Jadi sebelum di sini di day care sampai...</p> <p>SA : Di day care lama. Sampai sekitar umur lima tahun an</p>	SA2012MS -a.46-47
55		<p>AR : Jadi di sini baru sekitar satu tahun</p> <p>SA : Di akademisnya kan baru di sini, terapinya kan di sana</p> <p>AR : Sampai sekarang...</p> <p>SA : Sekarang sudah nggak</p> <p>AR : Saya tanya yang agak pribadi. Menurut ibu sendiri hal-hal apa yang ibu sukai dari diri ibu</p>	
60		<p>sendiri, kelebihan yang ibu punya</p> <p>SA : (tertawa)</p> <p>AR : Agak nanya yang agak pribadi, ibu dalam memandang diri ibu itu kelebihan yang ibu lihat dari diri ibu yang ibu banggakan</p> <p>SA : Saya rasa ndak ada... biasa saja (tertawa)</p>	
65		<p>AR : Mungkin dari putra ibu sendiri melihat sisi dari ibu atau suami</p> <p>SA : Apa ya... mungkin... nggak tau. Saya rasa biasa saja (tertawa). Apa ya kelebihannya... biasa saja. Mungkin karena sekarang saya fokus nangani ke anak saya, mungkin cara menanganinya dia. Ada orang psikologi juga tapi cara pendekatannya lain. Itu mungkin lho</p> <p>AR : Berpengalaman di pekerjaan ya bu...</p>	
70		<p>SA : Biasa saja. Soalnya saya di bank bukan di front office tapi di personalia.</p> <p>AR : Ooo di personalia</p> <p>SA : Iya. Ya nangani rektutmen.. seperti itu</p> <p>AR : Mungkin kekurangannya</p> <p>SA : Nah, kekurangannya banyak saya</p>	

Baris	Kode	Interview	
75		AR : Dari diri ibu sendiri SA : Kurang komunikasi, komunikasi dengan orang mungkin saya agak kurang. gAk gaul istilahnya. Ya itu menurut saya (sambil tertawa). Saya ini mungkin keras..keras mendekati kaku. Seperti dalam mendidik anak. Sekali waktu kalo anak seperti ini kan harus dikerasi... ditegasi AR : Iya...iya	
80		SA : Keras kepalanya kadang keluar juga. Ya..namanya orang kesabarannya kan ada batasnya juga ya...(sambil tertawa) AR : Mungkin dari putra pernah bilang...mama, mama kok marah SA : Iya, anak saya kadang bilang begitu AR : Mungkin dari sisi kesabarannya itu ibu menerapkannya seperti apa	
85	h.81-83	SA : <u>Anak gini kan susah ya, ya itu tadi... Biasanya bilanganya kalo saya marah bukan karena perilaku saya, misalnya mukul atau apa, itu ndak. Ini saya bilangi gini..gini.cerewet istilahnya. Kalo diam gitu..iya tadi mama marah, Vina gak boleh nakal ya...(sambil tertawa)</u> AR : Sudah mulai paham ya ibu SA : Ya itu...	SA2012MS -h.81-83
90		AR : Mungkin kalo ibu memandang putri ibu punya sisi kelebihan atau kekurangan seperti apa SA : Dalam apa AR : Mungkin dalam kepribadian, sikap-sikapnya. Kelebihan dan kekurangan yang sebenarnya Vina miliki SA : Dalam kondisi sebagai anak autis atau sebagai anak umum	
95	b.92-95	AR : Mungkin dari kondisi umum SA : <u>Dalam komunikasi. Tapi kalo dari akademisnya agak lumayan. Pelajaran bisa nyandak...cepat gitu. Kekurangannya ya komunikasi yang saya lihat soalnya kalo dibilang dia gak mau main sama teman-temannya ...ya main tuh. Cuma kalo mengungkapkan dia ndak bisa. Kalo bahasa resmi gitu. Bahasanya itu sempurna, ejaannya sempurna gitu lho</u>	SA2012MS -b.92-95

Baris	Kode	Interview	
100	f.94-102.	AR : Saya dengar masuk kelas dua ya sekarang SA : Materinya kelas dua. Dicoba di kelas dua. Cuma kalo komunikasi anak saya kan memang kurang. Dijelaskan gitu dia bisa. Tapi kalo selesai gitu selalu ingin tahu yang baru. Buku temannya gitu dilihat. Tapi saya tanya gurunya, sekali-kali dia tuh nyubit. Tapi saya lihat karena dia digoda. Anak saya gak bisa digoda. Kalo anak lain digoda itu marah, anak saya ndak	SA2012MS -f.94-102
105		<u>Bisa. Kaya jijik gitu. Misal dirubung temannya kan risih ya. Tapi memang temannya kemana-mana itu ngikuti dia. Saya bilang jangan gitu, biarin aja... sebatas masih wajar</u> AR : Kalo akademisnya tadi ibu bilang baik ya... mungkin di rumah ibu membantu belajar SA : Iya jelas. Dulu di TK nya kan sempat rangking, kata gurunya. TK nya kadang di kelas kadang di luar. Kalo di dalam konsentrasi anak kan lebih, kalo di luar ka... Tapi penilaiannya kan	
110		Bukan hanya dari pelajaran, tapi dari sikap, perilaku kedisiplinan dan sebagainya. Kalo anak saya kan kurang. Nah dilihatnya dari mana (sambil tertawa) AR : Di mana TK nya ibu SA : Di Darmahusada.. gayatri itu lho AR : Ooo iya tahu...	
115	a.111-113	SA : <u>Dulu sengaja saya masukkan situ karena gurunya telaten dan disiplin. Anak gini kan harus disiplin. Ya nungguin saya di kelas, ya ngawasi aja. Saya ajari apa yang diberikan plus saya tambah sebatas dia mampu. Gitu sistemnya saya ngajari dia</u>	SA2012MS -a.111-113
	i.111	AR : Ibu berhenti kerja sejak kapan SA : O..ini hamil sudah berhenti	SA2012MS -i.111
120	c.119-120	AR : Waktu hamil sudah langsung keluar. Bed rest ibu SA : Ndak... ndak ada kelainan sama sekali. ya ndak ngidam. Lahir ya normal AR : Jadi memang fokus untuk kehamilan SA : He..eh. Cuma dulu sempat periksa, cuma ada sedikit lebih dari anak lain yang normal, kaliumnya itu lho. Saya tanya ke dokter apa efeknya. Efeknya di perilaku, ya hiper itu.	SA2012MS -c.119-120

Baini	Kode		
125	g.121-125	Sempat diberi koyo pengobatan agak berkurang. Makanya waktu di TK saya sempat ragu, bisa ndak ya... Saya juga ngomong ke kepala sekolahnya, kondisi anak saya seperti ini. Saya maunya masuk di play group umur 4,5 itu. Cuma anak saya kan besar modelnya jadi lebih baik dimasukkan TK kecil tapi dua tahun. Saya ikuti saja. Ternyata dinaikkan ke TK besar. Saya tanya gurunya nututi nggak, katanya sudah baik. Kan kurang komunikatif, ditanya sudah bener	SA2012MS -g.121-125
130		AR : Ibu tahu pertama kali putra ibu didiagnosis autisme hiperaktif itu kapan. SA : Waktu umur 18 bulan AR : 18 bulan sudah ketahuan SA : Ndak, itu saya anu sendiri	
135	h.132-137	AR : Ooo... ibu sendiri SA : Ya saya cuma meraba-raba. Saya bandingkan anak saya dengan anak tetangga. Selisihnya enam bulan. Ini sudah bisa begini anak saya begini. Saya periksakan ke dokter soalnya anak saya itu nglitis. Bukan lari-lari, nglitis, naik-naik, selalu ingin tahu. Apa-apa nggak minta, tapi ambil sendiri. Trus terlambat ngomongnya terutama. Kan anak saya 10 bulan sudah bisa jalan,	SA2012MS -h.132-137
140	b.139-140	padahal sudah hampir 2 tahun. Kata dokternya ditungg saja sampai 2 tahun masak mau minta cepet semuanya AR : Perasaan ibu gimana... SA : Ya gini.... Ya gimana... karena sejak pertama saya sudah an-cang-an-cang, jadi gak seberapa kaget dan saya sudah meraba gejalanya. Kok seperti ini. Jadi kaget sekali ya ndak. Ada....	SA2012MS -b.139-140
145	F141-145	kagetnya juga, ternyata keluar juga vonis seperti itu. Anak saya kan baru gejala. Di buku yang saya punya itu ada gejala-gejala anak autisme. Anak saya cuma dua, itu juga gak selalu muncul. Kan ada anak yang dua belas nya muncul semua. Cuma dia penyertanya memang dominan di hiperaktif. Di day care nya Vina dijadikan contoh, soalnya cewek kan lebih susah ya. Saya ya diwawancarai gini sama orang tua, gimana cara nangani anak sva. Ya saya tunjukkan. Tapi tiap	SA2012MS -f.141-145

<b>Daris</b>	<b>Kode</b>		
150	f.150	anak beda, ndak bisa kita buat sama. AR : Jadi mungkin khusus kaya buat Vina ya bu... SA : Iya... AR : Jadi sudah siap ya... SA : Siap... tinggal tunggu vonis saja	SA2012MS -f.150
155		AR : Kalo dari... mungkin suami, pertama kali tahu SA : Ya mungkin lebih kaget, dalam tanda petik ya, tapi ndak ditunjukkan. Misal contohnya kalo terapi ndak mau ngantar. Tidak diutarakan, tapi penolakan dalam tanda petik ya. Tapi malah justru saya yang diingatkan bahwa cara penanganan anak saya lain. Berarti dia sudah ngakui ya. Mungkin setelah tahu akademisnya ya...	
160	b.157-158	AR : Setelah melihat sisi kelebihanya SA : <u>Iya... Kadang kalo kita ngomong... saya ngeliatnya anak kita punya kekurangan, tapi cara ngeliatnya dibalik, dia punya kelebihan. Pernah saya sempat stres, kalo saya hamil lagi siapa yang ngantersekolahnya, trus kalo punya adik, adiknya kan ditinggal. Trus gimana, lha wong cewek aja kena apalagi kalo lahir laki. Ya itu yang bikin stres. Tapi akhirnya ya sudah. Suami</u>	SA2012MS -b.157-158
	f.158-160	<u>saya bilang kalo dikasi lagi ya diterima, kalo ndak ya sudah. Mungkin sudah jalannya</u>	SA2012MS -f.158-160
165	f.161	AR : Mungkin ibu punya rencana jangka panjang buat Vina setelah lulus dari sini, atau rencana-rencana lainnya	SA2012MS -f.161
	i.164-165	SA : <u>Saya itu rencananya gini, anak gini kan biasanya ada spesialisasinya melanjutkan di bidang apa. Ya itu yang maunya saya nanti kembangkan. Sekarang kan masih belum keliatan,</u>	SA2012MS -i.164-165
170	b.167-170	<u>pelajaran kan masih umum. Ini melukis dia mau. Di rumah pulang minta kertas... nggambar. Tapi gambarnya kan masih coret-core. Cuma terakhir-terakhir ini, mungkin pengaruh guru seninya, kombinasi warnanya itu sudah bisa bagus. Trus apa yang dia baca di sekolah dia lukiskan dalam bentuk gambar. Jadi ada bentuknya. Saya kuatir anak saya ndak nututi, untungya kok ya nututi. Kalo pendidikan selama masih keadaan masih kaya gini ya begini.</u>	SA2012MS- b.167-170

Baris	Kode	Interview	
175	b.171-172	<u>Tapi kalo ada kemampuan khususnya yang bisa diasah gitu mau saya arahkan. Jadi ini dalam rangka coba-coba. Kalo sekolah ndak tau nantinya. Kalo saya tanya-tanya ke sini dan berdasarkan pengalaman dan orang lain, lingkungan dan dari terapinya, biasanya anak autis kan sudah bisa mulai dilepas. Teman terapinya ada yang gitu juga.</u> AR : Ternyata malah lebih ya...	SA2012MS- b.171-172
180	i.176-180	SA : <u>Ya itu bisa. Kayak pelajaran bahasa daerah itu kan susah, ndak bisa saya. Kan saya belikan buku soal, lha kok sudah diisi. Kadang kaya perkalian ini tau-tau di kertas nulis, ya jawabannya betul semua. Trus Bahasa Inggrisnya kan agak lumayan, saya langganan Surya Anak ada kuis Bahasa Inggris trus saya lihat kok bener ngisinya. Saya kirim, tapi dia sendiri yang nulis di kartu pos, ya tulisannya masih ruwet, masih di TK kok, ya dapat hadiah. di TK nya gini, dia</u>	SA2012MS -i.176-180
185	a.185-186 c.185 d.182-183	sengaja saya taruh di belakang biar bisa konsentrasi dan ndak ganggu temannya. Kadang ndak memperhatikan tapi bisa nyahut. <u>Kadang gurunya di TK jadikan Vina contoh buat memacu anak-anak. Saya sih biasa aja</u> AR : <u>Mungkin putra ibu sering diajak jalan-jalan kemana</u> SA : <u>Ya jalan-jalan. Biasanya seminggu sekali atau sore gitu, tapi nggak tiap hari. Paling sering ke</u>	SA2012MS -a.185-186 SA2012MS -c.185 SA2012MS -d.182-183
190	c.186 a.189-190	<u>mall sama tempat mainan</u> AR : <u>Ketika masuk ke lingkungan baru bagaimana tanggapan sosial atau ibu memperlakukan putra ibu</u> SA : <u>Biasa saja. Anak saya tuh saya perlakukan seperti anak-anak lain. Ya saya awasi, tapi ndak terlalu ya misalnya kalo nyeggol orang ya saya bilang ndak boleh di depan orang itu, saya</u>	SA2012MS -c.186 SA2012MS -a.189-190
195	a.191 c.193-195	<u>suruh minta maaf gitu. Kalo sama temannya ya juga gitu.</u> AR : <u>Kalo di rumah Vina main sama tetangga</u> SA : <u>Ya kadang, tapi tetangga yang saya suruh masuk. Takutnya jalan-jalan ke mana-mana, tapi ternyata ndak. Tetangga yang bilang. Ya saya jelaskan anak saya gini-gini, takutnya kan nglitis...</u>	SA2012MS -a.191 SA2012MS -c.193-195

Baris	Kode	Inisier	
200	g.193-200	AR : Tadi kalo saya nggak salah dengar, ibu kan menjelaskan sama tetangga ibu tentang keadaan putra ibu SA : <u>He...em. Saya jelaskan supaya mereka maklum keadaan anak saya, soalnya saya takut anak saya nanti nyenggol barang-barang yang mudah pecah. Soalnya saya tau perlakuan dia sama barang-barang. Tapi kalo dibandingkan hiperaktif sama anak tetangga saya jauh</u>	SA2012MS-g.193-200
205		AR : Tetangganya ada yang hiperaktif SA : Ada..yang sering main sama anak saya itu. Anak saya masih bisa dikasi tau, misalnya merapikan mainan, tapi kalo anak itu ndak AR : Kalo misalnya...ada nggak bu perkataan-perkataan dari orang sekitar yang menyinggung tentang putra ibu	
210	d.210 f.208-210	SA : Ya mungkin ada ya. Ada...ada tapi gak secara langsung AR : Perasaan ibu ketika mendengar seperti itu SA : <u>Ya agak serr...sedikit. tapi ya wajar lah. Seperti kepala sekolahnya di TK, orangnya tegas tapi baik. Guru-guru itu serr...mbayangkan perasaan saya waktu kepala sekolah itu ngomong. Tapi saya tau maksudnya baik, mungkin caranya yang keliru. Anak saya dijadikan contoh buat anak</u>	SA2012MS-d.210 SA2012MS-f.208-210
215	d.211-213 h.215	<u>lain yang mungkin bandel. Ya ini yang kadang jadi masalah buat saya. Sakit itu kan dalam tanda petik. Kadang mereka tanya, ya saya jelasinnya kan sulit. Ya memang harus kebal mental, nggak boleh tersinggung</u> AR : Iya... SA : <u>Saya tersinggung kalo anak saya dibilang sakit, itu ser... gitu. Tapi trus saya netralisir sendiri.</u>	SA2012MS-d.211-213 SA2012MS-h.215
220		Dibilang punya kelainan anak-anak TK kan ndak ngerti. Anak saya mengganggu temannya kan bukan dalam arti nyubit, tapi jalan-jalan senfiri, sibuk dengan dirinya sendiri. Ganggu lingkungan, bukan ganggu teman-temannya AR : Selama ini dari teman-teman kantor atau... SA : Ya mungkin ada ya, tapi saya ndak tahu. Karena mungkin ada pembandingnya, ada anak yang	

Baris	Kode	Interaksi	
225		waktu kecil juga seperti anak saya, sekarang sudah besar AR : Dari tetangga mungkin ada yang ... SA : Ada, ada tetangga yang tanya Vina kok ndak pernah main ke luar. Suami saya bilang main kok, tapi sebentar.. AR : Kendala apa saja yang pernah ibu hadapi ketika bersama Vina	
230	d.226-229	SA : <u>Ya mesti ada itu. Pernah waktu anak saya lagi sakit, waktu itu masih kecil, dia buang air besar di celana. Waktu itu saya ndak tau.karena di belakang. Waktu saya kembali ada orang yang pandangannya lain. Mungkin dijelaskan sama tetangga saya, mungkin pikirannya anak saya ini ndak normal. Saya ndak ambil hati.</u> AR : Jadi pada dasarnya kendalanya itu minim ya bu, hampir tidak ada kendala	SA2012MS -d.226-229
235		SA : Iya ndak ada... tapi bukan sama sekali. AR : Mungkin dengan suami ibu, pernah ada kendala SA : Ndak...ndak ada. Malah kalo saya terlalu keras ngajari saya kadang di anu...Ndak usah dipaksa kalo ndak bisa... gitu. Kadang malah bilang kok malah mamanya yang ambisi ya... AR : Suami yang mengingatkan ya...	
240	a.239 e.239-240	SA : He...em. Soalnya anak saya kadang kan mungkin capek yang jadi nggak bisa konsentrasi AR : Ibu untuk menambah perkembangan putra ibu usaha apa yang dilakukan mungkin dengan pihak sekolah atau psikiater ya bu SA : <u>Paling kalo sama dokternya ya obat-obatan. Sekarang saya rutin seminggu sekali periksa setiap hari kamis. Selain itu ya cuma di sekolah. kalo selesai pelajaran saya tanya gurunya, mau</u>	SA2012MS -a.239 SA2012MS -e.239-240
245	e.244-245	ndak dia ngikuti pelajaran, bukan bisa ndak.buat saya sejelek apapun lebih baik diomongkanmau diapakan anak saya monggo, selama anak saya mau dan tidak merugikan. AR : Ke rumah sakit Dokter Sutomo itu masih ibu SA : <u>Masih . obatnya juga saya pantau. Saya juga tanya ke dokternya, misalnya ada perubahan di resepnnya, seperti jenis obatnya, cara minumnya, itu mesti saya tanya</u>	SA2012MS -e.244-245

Baris	Kode	Interview	
250	e.247-250	AR : Kalo masalah materi pelajaran, materi yang diberikan di sekolah apa diberikan di rumah juga SA : <u>Iya saya berikan materi apa yang sekiranya apa yang dia ndak nutut. Kadang saya tanya sama gurunya, seperti kemarin katanya anak saya ulangan ndak bisa. Saya telpon, yang saya tanyakan ndak bisanya di mana. Tapi ini bukan untuk narget, sava cuma ingin tahu anak saya ndak bisanya di mana, soalnya kalo saya ajari ndak ada kesulitan</u>	SA2012MS -e.247-250
255		AR : Seringkali tanya-tanya kepada guru... SA : Ooo iya. Waktu pulang gitu. Tapi ya ndak tiap hari AR : Kerjasama yang ibu bentuk dengan guru itu bagaimana SA : Kalo saya seoptimal mungkin itu untuk memantau perilaku anak saya untuk materinya saya terserah gurunya gimana caranya. Tiap hari saya lihat	

## VERBATIM WAWANCARA

## KODE TRANSKRIP : SA2112RK

Informan : SA Lokasi : RK  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga Tanggal : 21 Desember 2005  
 Interviewer : AR Jam : 08.00

Baris	Kode	Interview
5		<p>AR : Untuk materi di sekolah tadi ibu bilang selalu diberitahu</p> <p>SA : Iya... ada buku tugasnya. jadi isinya hari ini yang dilakukan apa, kondisi anak bagaimana. Kalo di sini perilaku kan juga dipantau bisa jadi masukan bagi saya, misalnya kemarin gimana saya cara ngajarnya, mungkin terlalu saya tekan dia jadi stres</p> <p>AR : Kalo di rumah ibu juga memberikan materi-materinya</p>
10		<p>SA : Iya, soalnya kan juga ada PR semacam itu. Tapi kalo anaknya ndak mau, ya saya ndak maksa, cuma saya singgung-singgung sedikit.</p> <p>AR : Kalo di rumah, selain belajar, mengerjakan PR, mungkin ibu mendampingi untuk hal-hal yang lain</p> <p>SA : Iya, misalnya gambar, soalnya dia juga jarang main keluar. Dia kalo main juga sebentar.</p>
15		<p>AR : Kalo dari keluarga besar, apakah mendukung Vina</p> <p>SA : Biasanya kalo di keluarga besar dari anak-anaknya, terutama dari keluarga saya, dia ya main bareng dan mereka mau nerima. Kecuali orang tuanya, kakak dan adik saya kan sudah tahu. Malah kadang adik saya cerita, bandingkan dengan anak tetangganya. Dia ya juga cerita ke tetangganya itu tentang anak saya, terapinya di sini, ciri-cirinya begini... begini.</p>
20		<p>AR : Jadi kalo dari keluarga ibu itu sudah sangat mendukung</p> <p>SA : He. eh...</p> <p>AR : Sudah banyak membantu</p> <p>SA : He. eh...</p> <p>AR : Kalo dari keluarga bapak...</p>

Baris	Kode	Interview	Keterangan
25		SA : Keluarga papanya jarang sih, jarang ketemu, ya biasa saja AR : Jadi tidak terlalu SA : He...eh, ya ndak terlalu itu tadi. Biasa. Ya dianggap biasa gitu, soalnya anak-anaknya kan sudah besar dan keluarganya menyebar. AR : Saya rasa sudah cukup ibu, terima kasih banyak informasinya	

## VERBATIM WAWANCARA

## KODE TRANSKRIP : HC2012RK

Informan : HC Lokasi : RK  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga Tanggal : 20 Desember 2005  
 Interviewer : AR Jam : 10.00

5		AR: (Pembukaan). Langsung saja ya Bu HC: Ya... AR: Ibu asli Surabaya? HC: Nggak, saya asli Ujung Pandang. Hanya tinggal di Surabaya AR: Pantas.. Ibu cantik	
10		HC: (tersenyum)... AR: Ibu tiap hari nganterin Ry...? HC: Iya, tiap hari nganterin. Saya juga nunggu di sekolah sampai Ry selesai sekolah. AR: Dari.....	
15	g.11-13	HC: <u>Baru empat hari ini ditungguin diluar. Kemarin saya didalam kelas, selama hampir enam bulan, karena Ry ngga mau lepas. Tapi ini hari saya diluar, dia sudah bisa dilepas. Tapi di sekolahnya yang dulu (TK YPPI), dia mau ditinggal. Tapi sekarang sudah bisa ditinggal.</u>	HC2012RK -g.11-13
	a.15	AR: Di sekolah mana Bu? HC: <u>Itu pertama di play group... di Bina Talenta. Di Rungkut.. tahu toh?</u>	HC2012RK -a.15
20	a.17	AR: Iya..... HC: <u>Habis itu TK YPPI. 2 tahun di play group, 2 tahun di TK YPPI. TK A, B sudah selesai, trus 10 bulan dia sempet tidak sekolah. Saya ngga tahu mau masuk dimana. Habis di sekolah SD YPPI,</u>	HC2012RK -a.17
	c.17-19	<u>Ry ngga bisa masuk...</u> AR: Oohh...	HC2012RK -c.17-19

25	c.21-22	<p>HC: Trus baca koran. Disini (SDN Klampis Ngasem I) bisa menerima anak seperti Ry. Trus tak coba disini.</p> <p>AR: Oohh... yang dikoran itu!</p> <p>HC: He... em. Kebetulan guru lesnya dirumah yang baca, trus kasih tau sama saya</p> <p>AR: Punya guru les yah Bu?</p>	HC2012RK -c.21-22
30		<p>HC: Iya ada, dulu waktu masih TK les selama 2 jam sehari, tapi sekarang 1 jam sehari karena Ry terlihat capek, jadi saya kurangi waktunya.</p> <p>AR: Disini sudah berapa bulan?</p> <p>HC: Disini sudah... Saya masuk duluan, sudah 9 bulan</p> <p>AR: Bapaknya juga sering nganter ngga Bu?</p>	
35		<p>HC: Iya sering. Tadi ada di mobil. Iya cuma nganter, trus ditinggal. Karena papanya harus kerja.</p> <p>AR: Oya, tadi Ibu bilang baru empat hari ini nunggu di Ry diluar kelas...</p> <p>HC: Iya, kalau ngga lihat saya Ry suka teriak-teriak. Tapi sekarang udah mulai mau ditinggal, tapi kadang-kadang minta lihat "mama mana". Dulu di sekolah yang lama dan di gereja ngga gitu, tapi disini begitu. Mungkin dia ngga tertarik kan</p>	
40		<p>fasilitasnya ngga sebagus sekolah lama.....soalnya disekolah yang lama barangnya bagus-bagus terus di ruangnya ada AC. Ditempat yang lama dia bilang "mama keluar aja" Ry sama teman-temannya.</p> <p>Tapi disini ngga mau. Ini baru empat hari Ry mau dilepas. Mungkin Ry bosan ya apalagi Ry cepet nyelesaian tugas yang harus dikerjakan.</p>	
45		<p>AR: Ry berapa bersaudara Bu?</p> <p>HC: Satu... tunggal. Ry itu anak tunggal.</p> <p>AR: Sekarang umur Ry berapa?</p> <p>HC: Nanti.....dia sudah 7 tahun, tapi bulan 4 nanti umurnya delapan tahun.</p> <p>AR: Menurut Ibu, saat ini Ry mengalami apa?</p>	

Baris	Kode	Interview	Keterangan
50	b.41-50	HC: <u>Agak-agak lain daripada anak-anak yang lain, tapi lainnya itu perilaku normal kalau anak saya suka teriak-teriak. Tapi soal pelajaran ia pintar. Saya sendiri lihat dia selalu mengerjakan soal dengan cepat, sedangkan dulu Ry belum bisa membaca. Padahal anak-anak normal 3 tahun sudah bisa mengeja tetapi Ry usia 4 tahun belum bisa bicara. Baru usia 6 tahun bisa bicara jelas, langsung membaca. Tapi sekarang pintar. Jadi terlambat sebenarnya.</u>	HC2012RK -b.41-50
55	e.53-54	AR: Kalau diagnosis dokter gimana bu? HC: Kalau dokter Willy yang di Manyar Kartika, kalau dia lihat, trus diterapi. Anak ini sudah ngga autis, sudah hilang. <u>Dulu juga ke Sasanti.....2 tahun saya sempat terapi juga, tapi hasilnya ndak bagus. Sasanti bilangny ada ciri-ciri.....memang ciri-ciri autis. Karena dari keluarga saya banyak yang ngga bisa bicara seperti Ry sampai umur 4 tahun, tapi sekarang ada</u>	HC2012RK -e.53-54
60	e.57-58	<u>yang jadi dokter, arsitek dll. Sasanti tau latar belakang keluarga, trus Sasanti bilang ini adalah ciri-cirinya autis. Belakangan ini saya ke dokter Willy, dokter Willy kan deket. Trus dokter Willy bilang Ry sudah ngga ada autis lagi. Tinggal hiperaktif.....hipernya masih ada. Terus saya tanya kejiwaannya bagaimana..... kata dokter Willy yang pengalaman di rumah sakit jiwa mengatakan tidak apa-apa. Saya tanya anak saya dirumah kok suka teriak....</u>	HC2012RK -e.57-58
65		Saya tanya anak saya ada gangguan apa? Kayak gila begitu atau apa (sambil sedikit tertawa). Ternyata ngga ada, bersyukur ngga ada. Dia kan pengalaman jadi saya senang mendengarnya. AR: Menurut sepengetahuan ibu sendiri autis itu apa Bu? HC: Autis itu ya, semacam gangguan pada anak. Seperti Ry gitu suka teriak-teriak.. Gimana ya... ya saya taunya begitu saja...	
70	b.67-70	AR: Menurut Ibu, apa kelebihan Ry? HC: <u>Ry itu pintar menggambar, pintar matematika. Ry juga pintar bahasa inggris, contohnya dia sudah mulai nanya bedanya bat (kelelawar) dengan bed (tempat tidur) itu apa. Saya sempat bingung karena pengucapannya hampir sama. Terus saya sempat mikir ternyata penulisannya beda jadi saya kasih tahu, ternyata sudah pintar anak saya.</u>	HC2012RK -b67-70

Baris	Kode	Interview	
75	b.73-75	Beda waktu umur 2 tahun, sekarang sudah 7 tahun. Tambah usia tambah pintar. AR: Tadi ibu bilang, Ry itu suka gambar ya? HC: <u>Iya dia suka gambar, kalau ngga percaya nanti saya kasih lihat gambarnya. Dia itu kalau gambar binatang dari belakang, dari ekor trus kaki, baru kepalanya....trus keatas (sambil tertawa).</u>	HC2012RK -b.73-75
80	b.78-80	Biasanya kan kalau menggambar dari kepala terus kebawah. Saya sampai bingung... AR: Suka diikutin lomba-lomba gitu ya Bu? HC: <u>Belum sempat saya ikutkan lomba, soalnya perilakunya masih suka teriak-teriak.. Saya takut Ry nanti mengganggu nanti mengganggu orang lain. Kecuali lomba sesama anak autis, kita kan sama-sama mengerti, kalau dengan anak-anak normal kan ntar takutnya mengganggu.</u>	HC2012RK -b.78-80
85	i.87	AR: Di sekolah ini nggak pernah ada lomba ya bu? HC: <u>Saya kurang tahu. Tapi kalau ada lomba gambar Ry pasti diikutkan. Kalau dia sudah marah dan maunya nggak diikuti.. dia suka teriak-teriak..</u> AR: Itu tadi kelebihan Ry, kalau kekurangannya bu? HC: <u>Ry itu suka teriak-teriak. Kalau dia sudah marah dan maunya nggak diikuti..</u>	HC2012RK -i.87
90	c. 88-90	dia suka teriak-teriak. Kalau di rumah saya suka kasi tau Ry.. tidak boleh begitu... AR: Kalau di rumah, aktivitas apa yang ibu lakukan bersama Ry? HC: <u>Iya kalau sempat, di rumah saya pasti menemani Ry belajar.</u> <u>Kalau ngga.....kan ada guru lesnya. Tapi ya mungkin seperti tidur, mandi makan juga sama saya.</u> <u>Tapi sekarang sudah mulai makan sendiri. Tapi masih saya perhatikan.</u>	HC2012RK -c.88-90
95		AR: Mandi juga? HC: <u>Iya masih, dia itu ngga malu....mungkin kalau sudah besar kan malu yah! Dia sifatnya masih seperti anak-anak. Mandi telanjang dilihat orang lain biasa-biasa aja ngga ada perasaan malu kalau dilihat telanjang.</u> AR: <u>Semua Ibu kerjakan sendiri?</u>	

Baris	Kode	Interview	Kategori
100		<p>HC: Ya, saya sendiri yang pegang... Ada pembantu tapi tidak untuk Ry.  AR: Kalau dengan bapak di rumah?  HC :Papanya akhir-akhir ini suka perhatiin kemajuan Ry. Belakangan ini Ry suka ajak papanya mainan seperti dorong-dorongan, kuda-kudaan. Senag sekali.. Suka.....dulu Ry ngga pernah ajak papanya main.</p>	
105		<p>Dulu kalau papanya ngajak bicara, Ry sudah teriak-teriak. Sekarang dia malah ngajak papanya bicara....., bermain....  AR: Disini Ry ada perkembangan ngga Bu?  HC: Iya disini Ry pelajarannya lumayan maju. Disini, sekolah ini fasilitas memang kurang ya dibandingkan dengan sekolah swasta, tapi guru dan siswanya baik-baik.</p>	
110		<p>Kalau dulu di sekolah yang mayoritas orang tionghoa kalau ada anak yang seperti Ry suka diejek-ejek. Terus ada masukan dari orang tua murid ke pihak yayasan untuk tidak menerima anak seperti Ry alasannya karena guru-gurunya jadi lebih memperhatikan anak seperti Ry... dan mengabaikan anak yang lain. Kepala sekolah tidak bisa berbuat apa-apa karena Yayasan lebih berkuasa sehingga Ry tidak bisa sekolahnya dulu.</p>	
115	e.111-115	<p>Terus... <u>Saya terapi di Mata Hati, HR Muhammad. Itu ngga bagus sekali, keluar dari sana ngga ada hasilnya. Akhirnya saya panggil guru datang kerumah untuk ngelesj Ry karena 10 bulan ngga sekolah Saya bertekat untuk mengajari Ry untuk bicara dan membaca. Setelah Ryan sudah bisa membaca dan menulis baru saya sekolahkan. Saya berusaha supaya Ry lebih baik tiap harinya. Senang. Mungkin dia ngga sadar ya.</u></p>	<b>HC2012RK -e.111-115</b>
120		<p>Tapi waktu lagi duduk-duduk, ketawa sama saya. Dia bilang "jelek ya ma, ngga boleh Tapi teriak-teriaknya masih ada. Tapi kalau sudah hilang sudah bagus.  AR: Sampai sekarang masih suka teriak-teriak?  HC: Kadang-kadang, waktu Ry sedang marah atau tidak marah ya". Ntar ngga punya temen. Dia bisa bilang gitu, tapi nanti kalau ada sesuatu yang dia ngga suka, teriak lagi</p>	

Baris	Kode	Teks	Kategori
125		<p>Dia ngga sadar... Dia kalau sudah marah atau jengkel... teriak-teriak, tapi nggak ada air mata. Dari dulu begitu..</p> <p>AR: Sebenarnya kapan Ibu pertama kali tau Ry mengalai gangguan?</p> <p>HC: Ya sampai umur 4 tahun, Ry kan ngga bisa bicara terus saya periksakan kedokter katanya kelihatan ciri-ciri anak autis. Ry kan terlambat bicara. Baru bisa bicara setelah</p>	
130	b.127-130	<p>Ry sekolah di YPPI kemudian saya les kan dirumah untuk bisa bicara dan membaca. Dalam keluarga saya banyak yang terlambat bicara anak-anaknya. Tapi <u>setelah usia 4 tahun sudah bisa bicara hanya Ry juga terlambat bicara. Tapi saya tunggu, sampai saya tau ternyata .....se.....serius autis itu. Mungkin dulu saudara-saudara sepupu ada autis, tapi kita kan ngga tau autis.</u></p>	HC2012RK -b.127-130
135	b.131-132	<p><u>Karena mungkin dulu kita tinggal di daerah, jadi nggak tau autis itu apa. Sekarang saya tinggal di Surabaya, sekarang saya tau autis itu apa.</u></p> <p>AR: Gimana perasaan Ibu ketika pertama kali Ry didiagnosis autis?</p> <p>HC: Begini, waktu dibilang ciri-ciri kan belum begitu parah ya. Tapi autis..... itu parah. Saya orangnya santai dan ngga gampang panik.</p>	HC2012RK -b.131-132
140	d.139-140	<p>Soalnya melihat saudara ada yang gitu, masih bisa sekolah dan pinter-pinter. Jadi saya ngga terlalu panik, biasa aja. Saya panik waktu lihat Ry suka teriak-teriak. Itu yang buat saya panik.</p> <p>AR: Ooh jadi cuma ciri-ciri autis aja ya bu?</p> <p>HC: <u>Ya ciri-ciri aja.....ke dokter Willy udah periksa. Katanya sudah hilang tinggal hiperaktifnya saja. Ciri-cirinya sudah hilang, puji syukur ya. Saya senang</u></p>	HC2012RK -d.139-140
145	c.147 a.143-144	<p><u>bersyukur pada Tuhan. Saya percaya Tuhan akan membantu Ry. (sambil menangis)</u></p> <p>AR: Kalau perasaan bapak gimana bu?</p> <p>HC: <u>Waktu tahu Ry kena autis sebenarnya saya ngga bisa terima, apalagi saudara dari pihak suami sering mempertanyakan tetapi karena anak merupakan titipan Tuhan lama-lama ya diterima. Awalnya repot sekali tetapi saya bicara sama suami bagaimana nanti masa depannya. Makanya</u></p>	HC2012RK -c.147 HC2012RK -a.143-144

Baris	Kode	Interview	Kategori
150	i.141-142	<p>saya sudah siap-siap untuk masa depan Ry untuk meneruskan sekolah ke luar negeri mungkin di Australia atau Singapur. Papa Ry pertama kali nggak banyak bicara dengan Ry. Tapi mungkin karena Ry makin pintar, jadi papanya sayang. Papanya senang Ry makin pintar... Ry dan papanya sering main kalau di rumah..</p> <p>AR: Senag ya bu.....</p>	HC2012RK -i.141-142
155		<p>HC: Ya... Ry itu sekarang dekat sekali dengan papanya. Ry itu cucu laki-laki pertama di keluarga suami saya. Soalnya cucu yang lain perempuan.</p> <p>AR: Wah berarti Ry kesayangan keluarga ya bu...?</p> <p>HC: Ya begitu ..... tapi kaget, soalnya Ry kan lain...ngga sama dengan anak yang lainnya.</p> <p>AR: Selama ini usaha apa saja yang ibu lakukan untuk membantu kemajuan Ry?</p>	
160	e.156-157	<p>HC: <u>Saya banyak baca literatur. Di Mata Hati saya sering tanya-tanya sama orang-orang disana obat untuk kesembuhan Ry. Obatnya kebanyakan dari luar jadi otomatis waktu kita semuanya untuk dia. Dan biayanya cukup besar, obat-obatnya kan kebanyakan dari luar.... Obat-obat itu kita bayar pakai dolar.. Obat itu banyak macamnya... untuk merangsang otak.. mm...</u></p> <p>AR: Kalau obat itu dari dokter atau....?</p>	HC2012RK -e.156-157
165	d.165	<p>HC: Dari Mata Hati kita dapat informasi dan Mata Hati kan memberikan fasilitas untuk mendatangkan obat-obat dari luar. Obat-obat itu membuat Ry supaya ga emosi juga.</p> <p>AR: Ada kemajuan.....?</p> <p>HC: Ngga secepat itu. Tapi sekarang sudah lumayan. Sudah lebih pintar. Ya mungkin obatnya sudah mulai masuk ke otak dan tubuhnya... (tersenyum). <u>Kadang saya suka nanya sama Ry</u></p>	HC2012RK -d.165
170	d.166-170	<p><u>kalau besar pengen jadi apa.. "dokter". Kalau mau jadi dokter mesti apa? "rajin belajar".</u></p> <p><u>Sekarang saya senang Ry sudah bisa membaca, menulis, memperhatikan.</u></p> <p><u>Kadang-kadang saya bawa ke dokter, trus dokter itu pasiennya banyak . Terus saya katakan sama Ry kalau kamu pinter dan baik sama orang terus pengen jadi dokter yang pasiennya banyak harus seperti dokter itu.</u></p>	HC2012RK -d.166-170

Baris	Kode	Interview	Kategori
175	a.172-174	AR: Menyenagkan ya bu... HC: Ya.. Biar orang bilang macem-macem tentang Ry, "kecil tapi setengah mati, gimana kalo besar.....!" banyak orang bilang gitu. Tapi saya ngga peduli karena mereka tidak tahu kalau urus anak seperti ini tidak gampang. Memang dulu waktu kecil Ryan agak merepotkan, tapi sekarang dia sudah pintar. Jadi nanti kalau	HC2012RK -a.172-174
180		sudah besar ngga akan kalah dengan anak-anak yang lain. Bisa jadi orang yang pintar, jadi dokter gitu. Lama-lama kita jalani.....jalani...terus dengan sabar pasti dia makin baik dan pintar. AR: Rencananya setelah lulus dari sekolah ini Ry mau dilanjutkan dimana? HC: Saya sering konsultasi dengan guru-guru tentang kelanjutan sekolah Ry. Guru-guru disini sudah merekomendasikan beberapa sekolah untuk Ry. Tapi rencananya kalau sudah besar Ry	
185		Kalau ngga di Singapura ya di Australia. Saya dan suami sudah merencanakan itu, karena papanya makin hari lihat Ry makin pintar... Hubungan dengan ayahnya makin baik. Ryan biasa main-main dengan papanya....main silat, main kuda-kudaan, main dorong-dorongan, selain itu Ry juga sering cerita sama papanya. Tapi kalau cerita, yang diceritain cerita yang serem-serem (sambil tertawa)	
190	a.187 h.189-190	AR: Kalau dengan ibu? HC: <u>Saya berusaha menyayangi Ry karena anak kan titipan Tuhan.</u> Kalau melihat Ry saat masih kecil, saya sedih sambil membayangkan bagaimana kalau dia sudah besar.... berkeluarga. Dia kan anak laki-laki....! (sambil menangis). <u>Kadang inget waktu Ry masih kecil, saya ngga kuat.</u> Tapi sekarang Ry udah dibentuk, udah lebih baik.	HC2012RK -a.187 HC2012RK -h.189-190
195	f.191 a.191-192	<u>Saya juga berusaha mendekatkan Ry dengan Tuhan. Biasanya Ry saya ajak pergi ke gereja..... pergi sekolah minggu.</u> AR: Sekolah minggu itu...? HC: Sekolah minggu itu, kelas pelajaran tentang alkitab. Disitu anak-anak diajarkan tentang Firman Tuhan. Deket Tuhan, biar dia jadi anak baik dan selalu dekat dengan Tuhannya	HC2012RK -f.191 HC2012RK -a.191-192

Baris	Kode	Interview	Kategori
200	a.199-200	AR: Rutin ya bu? HC: Ya, setiap minggu AR: Waktu pertama kali ke sekolah minggu... HC: <u>Saya ajak dia kesana, untungnya orang-orang disana pengertian dan dapat menerima kondisi Ry, bahkan mereka juga ikut membantu. Sebenarnya saya kuatir orang-orang di</u>	HC2012RK -a.199-200
205	a.201-202	<u>gereja akan menolak Ry, tapi ternyata mereka yang disana justru membantu saya untuk menjaga anak ini</u> AR: Jadi waktu pertama tidak ada kendala? HC: Ya....cuma kuatir. Kalau dia sampai nakal, teriak-teriak, jalan sembarangan. Saya takut ganggu orang....orang beribadah nanti terganggu.	HC2012RK -a.201-202
210		Saya kuatir disitu. Tapi orang-orang disana mengerti dan saya jelaskan bagaimana keadaan Ry. AR: Papanya juga sering menemani Ry di sekolah minggu? HC: Kebetulan papa Ry kerjanya di rumah. Papanya kerja swasta... menerima kiriman ikan dari dua pulau. Saya yang paling banyak menemani Ry.	
215		Tapi kadang-kadang kita suka ajak Ry pergi ke mall.. Kadang-kadang kalau jalan-jalan Ry suka diajak, trus bilang "mama... mama....makan..." Iya, jadi kalau sudah nyampe mall dia maunya langsung makan. Tapi kalau sudah selesai makan dia selalu bilang "mama saya mau pulang, papa pulang sekarang" sambil teriak-teriak. Misalnya acaran dia sudah selesai dia ga peduli mama dan papanya belum selesai perliunya... dia teriak-	
220	f.219-220	Teriak minta pulang. Iya... Ry suka makan... trus maunya dulu yang diturutin. Kalau sudah teriak-teriak itu saya nggak tahan.. AR: Yang ibu lakukan? HC: <u>Ya saya kasih tau Ry, kalau teriak-teriak nanti mulutnya hilang... saya juga kasih dia pengertian kalau teriak-teriak itu jelek. Itukan otomatis buat orang-orang</u>	HC2012RK -f.219-220

Baris	Kode	Interview	
225		kaget.....kadang-kadang orang ngga bisa nerima itu. Pernah ada anak kecil tidur di kereta dorong waktu di mall, Ry teriak-teriak terus bajunya ditarik.. Trus anak itu bangun, untungnya ngga nangis. Ya memang itu salah Ry, dari situ orang ngga bisa nerima. Antri...antri..lift. Buka....tutup kan tunggu. Tapi Ry ngga mau sabar. Trus parkir. Ry kan suka parkir di TP yang lantai bawah. Kalau penuh kan ngga bisa, jadi harus naik	
230		ke atas.Gitu dia sudah marah... AR: Parkirnya harus dibawah.....? HC: Iya harus dibawah. Kan kalau masuk ada golekannya (boneka hewan yang bisa dinaiki dan keliling-kefiling). Kan anak-anak suka. Binatang-binatang..... AR: Oh....ya	
235		HC: Dia suka lihat itu. Pas mau sampai dia langsung lihat itu.. Kan kalau dari lantai atas ngga kelihatan. Kalau ngga lihat golekkan itu Ry marah. Makanya Ry selalu maksa untuk parkir dibawah, meskipun tempat parkirnya sudah penuh. Kalau makan di restoran pada saat ambil makanan dia maunya ngambil yang besar-besar aja. Kalau saya ambilkan dia porsi yang kecil, dia marah terus teriak. Satu restoran sampai tau.	
240		Saya sampai malu sendiri. Kalau Ry sudah selesai makan, dia minta langsung pulang. Padahal saya belum sempet makan. Saya sampai kesel sendiri, saya suka bilang Ry "Ry mau pulang ya...pulang...ngga usah makan ya". Ry itu maunya makan ikan yang besar-besar, ngga mau yang kecil-kecil. Mintanya ngga boleh pakai tulang, pakai daging aja. Kalau nggak dikasih dia pasti teriak-teriak.	
245	d.241-245	<u>Kadang-kadang orang-orang langsung melihat ke Ry kalau Ry udah teriak-teriak dan melihatnya kurang enak... tapi saya biasa aja. Saya nggak terlalu peduli dengan omongan atau pandangan orang lain. Ya.. jadi saya ngga terlalu pusing.</u> <u>Yang penting saya ngurus Ry. Kan Ry anak-anak saya.. saya yang urus, merekakan nggak tau apa-apa. Jadi saya nggak ambil pusing...</u>	<b>HC2012RK -d.241-245</b>

Baris	Kode	Isi	
250		AR: Ya... Kalau di rumah Ry suka main dengan tetangga bu? HC: Main dengan tetangga. Ada anak kecil seumuran Ry, tetangga sebelah. Tapi kadang-kadang aja kalau sore. Tapi kalau nggak hujan, kalau hujan saya suruh main dirumah saja dengan papanya atau saya. AR: Apa tetangga ibu tau keadaan Ry?	
255		HC: Tetangga sekitar saya sudah tau semuanya..Ry itu banyak yang kenal dengan orang-orang disana. AR: Ibu menjelaskan pada mereka..? HC: Ya kalau tanya.....ya saya jawab. Tapi mereka ngga bilang langsung. Mungkin mereka ngga ngerti tentang autis. "oh Ry sudah sekolah ya, sekolah dimana, SDnya ?" Gitu....	
260	f.256-260	HC: <u>Kan Ry sempet ngga sekolah 10 bulan. Jadi banyak yang nanya.. tapi tetangga di rumah baik-baik.. nggak ada yang jahat sama Ry. Tapi Ry dirumah tetap saya leskan. Tapi waktu itu dia belum bisa membaca. Saya punya terget Ry masuk Sd harus sudah bisa membaca dan berhitung. Sekarang sudah bisa membaca dan berhitung. Target saya sudah terpenuhi, sekarang Ry sudah bisa membaca dan berhitung.</u>	HC2012RK -f.256-260
265	a. 265	Itu...trus saya masukkan sekolah disini. Ada juga anak lain yang belum bisa baca.... belum lancar. Tapi kalau Ry sudah lancar. Saya bersyukur pada Tuhan.. AR: 10 bulan itu privat dirumah tiap hari? HC: Ya...privat dirumah setiap hari. Tapi kalau hari sabtu dan hari minggu, Ry ngga les. Karena <u>Waktu ngga sekolah kan kegiatannya ngga ada. Jadi cuma les dirumah jadi</u>	HC2012RK -a.265
270	a.266 g.270	kurang sosialisasi. Saya mau Ry juga tau gimana di luar. Jadi saya ajak jalan-jalan tiap sabtu dan minggu... AR: Bersama keluarga besar bu? HC: Nggak.. ya.. kita suka pergi bertiga aja.. Kelurga sayakan ada di Ujung Pandang. Kalau keluarga papanya nggak.. Ya dulu keluarga papanya sering nanya kenapa Ry ko' lain dengan	HC2012RK -a.266  HC2012RK -g.270

Baris	Kode	Interview	
275	g.271	<p><u>anak lainnya... tapi ya saya jawab saja apa adanya. Mereka akhirnya bisa ngerti dan menerima.</u></p> <p>AR: Bagaimana respon ibu jika ada orang lain yang memberikan kritik tentang keadaan Ry?</p> <p>HC: Dulu waktu di TK B YPPI, ada orangtua yang saya kenal sempet bilang pada ketua. Yayasan kalau guru-guru lebih perhatian sama Ry sampai mereka menulis surat pada ketua yayasan agar Ry nggak diterima di SD YPPI. <u>Saya nggak terima.. Dia kan nggak ngerti anak-anak</u></p>	HC2012RK -g.271
280		<p>yang seperti begini...! Mereka protes ko' Ry saja yang diperhatikan gurunya, kenapa murid lainnya nggak. Nah.. saya juga nggak bisa melarang. Masak saya mau melarang gurunya untuk perhatian sama Ry..Masak orangtua kecemburuan seperti itu sama anak-anak...</p> <p>AR: Terus yang ibu lakukan</p> <p>HC: (tertawa) saya nggak ajak ngomong orang itu. Sampai mereka...mereka tahu kalau anak kita</p>	
285		<p>sama-sama anak kecil. Kita nggak boleh beda-bedakan. Tidak boleh cemburu begitu walaupun Ry lebih diperhatikan gurunya. Kan Ry ada kekurangannya waktu itu... Orangtua kok begitu sih, kok cemburu. Nanti kalau anakmu diperhatikan, saya nggak protes. Tapi nanti kalau anak saya diperhatikan, kamu protes. Akhirnya saya sempet nggak suka. Saya nggak mencampuri urusanmu, kamu jangan mencampuri urusan saya....pengennya sih begitu.</p>	
290	c.286-287 a.288-290	<p>HC: <u>Itu saya jadikan sebagai alat pemacu saya. Saya harus membentuk anak ini lebih pintar. Supaya besok-besok, saya perlihatkan kalau anak saya lebih pintar daripada anak mereka. Supaya mereka tidak menghina atau meremehkan anak saya. Saya nggak mau banyak bicara, saya terima saja tapi nanti akan saya buktikan Ry anak pintar, karena makin hari dia makin pintar. Saya akan buktikan itu.</u></p>	HC2012RK -d.286-287 HC2012RK -a.288-290
295	i.291-294	<p>AR: Ya.... Selama ini apa ada kendala untuk meningkatkan perkembangan Ry?</p> <p>HC: <u>Untuk biaya tidak ada masalah, justru sejak ada Ry usaha kami semakin baik. Kalau Tuhan memberkati kita pasti ada jalan. Sampai sekarang kendala biaya tidak ada, semua tercukupi untuk Ry. Tapi... Oh...ya. Waktu mau masuk sekolah itu, saya sampai nangis sama Bu Karli. Saya pikir Ry nggak bisa diterima di sekolah ini.</u></p>	HC2012RK -i.291-294

Baris	Kode	Interview	Referensi
300		<p>Trus bu Karli bilang "oh jangan takut disini ada kelas khusus". Oh ternyata ada disini. Kan waktu itu di YPPI ngga mau menerima, Yayasan ngga mau menerima Ry "kesekolah lain aja" katanya. Banyak loh, itu ada 3 temen Ry yang juga ngga diterima di SD-nya. TK dan SD YPPI kan kerjasama</p> <p>AR: Oh...jadi waktu TK diterima, tapi waktu SD ngga diterima?</p>	
305		<p>HC: Ya, karena seperti yang saya ceritakan tadi... ada orangtua yang cemburu dan lapor ke Yayasan...</p> <p>AR: Terus.. apa yang ibu lakukan?</p> <p>HC: Susah... ya saya bisa apa.. Yayasan sudah menyatakan seperti itu. Saya hanya punya target Ry harus belajar, makanya saya panggil guru les supaya nanti kalau Ry udah</p>	
310		<p>sekolah udah pintar membaca.</p> <p>AR: Mm... hal-hal apa yang ibu lakukan, supaya hal-hal itu tidak terjadi lagi?</p> <p>HC: Gurunya disinikan tau semua kelanjutannya setelah Ry lulus sekolah mana saja yang bisa menerima Ry. Saya suka naya sama guru-guru disini. Dulu kan saya ngga tau apa-apa... sekolah mana yang mau menerima Ry.. Sekarangkan saya sudah tahu.</p>	
315	i.311-313 a.315	<p><u>Rencananya setelah nanti selesai dari sini mau diteruskan lagi. Soal kemana, saya ngga kuatir lagi, karena ada sekolah seperti ini. Kayak dulu gitu, dibikin semacam ada jalan untuk perkembangan Ry.. jadi Ry bisa sekolah seperti sekarang.</u></p> <p>AR: Sekarang gimana perasaan ibu?</p> <p>HC: Saya sudah seperti biasa, saya sudah nggak terlalu bingung. Seakan-akan punya anak</p>	<p>HC2012RK -i.311-313</p> <p>HC2012RK -a.315</p>
320	a.316 h.318-320	<p><u>yang normal, bukan anak autis. Waktu lepas dar TK susah saya melihat Ry seperti ini. Anak saya kok seperti ini, nggak sekolah...suka teriak-teriak dan marah-marah.. trus samapi saya menemukan sekolah SDN Klampis ini. Mereka itu ngga tau gimana susahnyanya mengurus anak seperti ini. Saya bingung sekolah mana yang mau terima, Ryan kan belum bisa membaca....sulit. Jadi saya menghibur diri saya sendiri dengan terus mengajari Ry dan banyak menasehati Ry</u></p>	<p>HC2012RK -a.316</p> <p>HC2012RK -h.318-320</p>